

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATA PELAJARAN AKIDAH
AKHLAK BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER KEBANGSAAN
BAGI SISWA KELAS VII MTS DARUSSA'ADAH MALANG**

TESIS

OLEH:

ROMDLONI
NIM. 10770022/S-2



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2012**

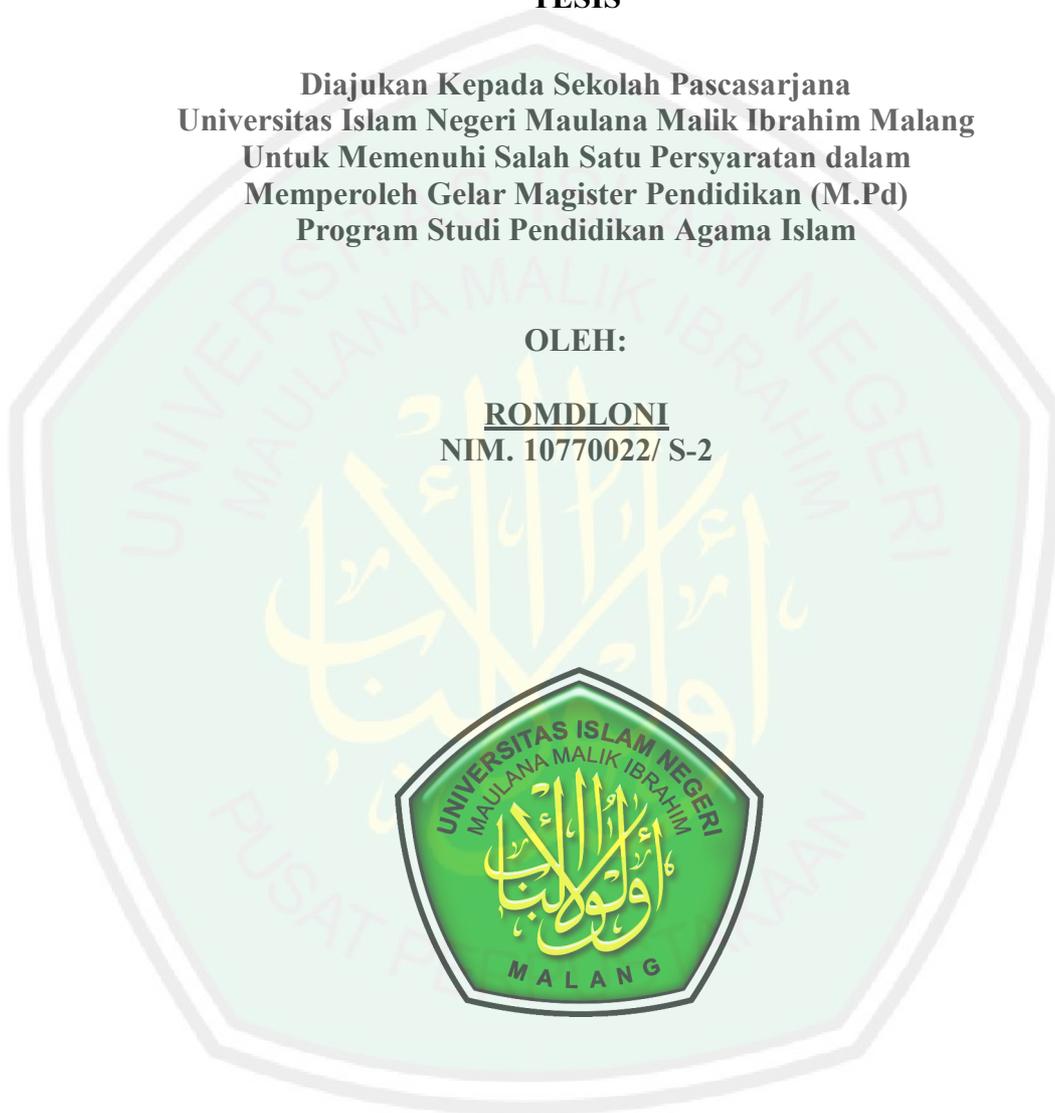
**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATA PELAJARAN AKIDAH
AKHLAK BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER KEBANGSAAN
BAGI SISWA KELAS VII MTS DARUSSA'ADAH MALANG**

TESIS

**Diajukan Kepada Sekolah Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

OLEH:

**ROMDLONI
NIM. 10770022/ S-2**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2012

Tesis dengan judul “**Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan Bagi Siswa Kelas VII MTs Darussa’adah Malang**” ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Dewan Penguji pada tanggal 08 Agustus 2012.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang,

Dr. H. Rasmianto, M.Ag.
NIP. 19701231 199803 1 011

Penguji Utama,

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.
NIP. 19561211 198303 1 005

Sekretaris Sidang/Pembimbing I,

Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag.
NIP. 19720420 200212 1 003

Anggota/Pembimbing II,

Dr. H. Zulfi Mubarak, M.Ag.
NIP. 19730107 200003 1 001

Mengetahui,
Direktur Sekolah Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.
NIP. 19561211 198303 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Romdloni
NIM : 10770022
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Penelitian : Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Akidah
Akhlah Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan Bagi
Siswa Kelas VII MTs Darussa'adah Malang

Menyatakan bahwa penelitian tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Selanjutnya, apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur plagiat dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diberi sanksi akademis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 08 Agustus 2012
Yang menyatakan,

Romdloni

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT. yang telah memberikan taufik, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan Bagi Siswa Kelas VII MTs Darussa’adah Malang”** ini dengan baik, walaupun agak jauh dari kesempurnaan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah berhasil mengemban visi dan misi dakwahnya sebagai Rasul Allah, sehingga zaman yang semula berada dalam kegelapan dan kejahiliah berubah menjadi zaman yang penuh dengan cahaya keilmuan dan pengetahuan.

Dengan terselesaikannya tesis ini, maka penulis tak lupa mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih pemikiran maupun materi demi terselesaikannya tesis ini.

Ucapan salam *ta’dzim* untuk kedua orang tua penulis, H.M. Jaelani dan Hj. Siti Isti’anah yang telah merawat, mendidik dan membesarkan penulis hingga penulis dapat mengenyam pendidikan tinggi dan juga atas doa dan air mata pengharapan demi keberhasilan penulis. Hanya doa tulus penulis yang selalu mengiringi di setiap sujud dan di setiap waktu, *“Allahummaghfirlii dzunuubi waliwa lidayya warhamhuma kamaa Rabbayaanii shaghiiraa”*.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo

selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberi kesempatan penulis untuk menimba ilmu di kampus *ulul albab* ini. Penulis sangat bangga karena telah menjadi bagian kampus hijau ini sejak menjadi mahasiswa S1 sampai akhirnya dapat melanjutkan S2 di almamater yang sama.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Direktur SPs UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, MA., Wakil Direktur I bidang Akademik Bapak Dr. H.M. Samsul Hady, M.Ag., Wakil Direktur II bidang Administrasi Bapak Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I., Kaprodi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Bapak Dr. H. Rasmianto, M.Ag., Sekretaris Prodi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Bapak Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag., serta seluruh staf administrasi, pegawai dan karyawan di SPs UIN Maulana Malik Ibrahim yang telah memberi pelayanan akademis selama menjadi mahasiswa di SPs UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kepada Bapak Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag. (Pembimbing I) dan Bapak Dr. H. Zulfi Mubaroq, M.Ag. (Pembimbing II), penulis mengucapkan banyak terima kasih, disela-sela kesibukan beliau masih memberi kesempatan penulis untuk berkonsultasi serta membimbing dan mengarahkan penulis demi terselesaikannya tesis ini dengan baik.

Tak lupa kepada seluruh staf pengajar/dosen SPs UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya kepada dosen Prodi PAI, Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, MA., Bapak Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd., Bapak Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony, Bapak Prof. Dr. H. Moh. Djakfar, S.H. M.Ag., Bapak Prof. Dr. H. Dimjati Ahmadin, M.Pd., Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I., Bapak Dr. H.M. Samsul Hady, M.Ag., Bapak Dr. KH. Dahlan Tamrin, M.Ag., Bapak Dr. H.

Muhtadi Ridwan, M.Ag., Bapak Dr. H. Rasmianto, M.Ag., Bapak Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag., Bapak Aunur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph.D, Bapak Dr. H. Ahmad Barizi, MA., Bapak Dr. H. Mujab, MA., dan Ibu Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd., yang telah memberikan banyak ilmu, wawasan serta pengetahuan baru bagi penulis dan juga membimbing dan mengarahkan penulis selama menjadi mahasiswa. Tak lupa juga ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Ag. dan Ibu Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, MA. yang telah membantu dalam mengoreksi bahan ajar yang menjadi bahan pokok penelitian dan pengembangan ini.

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan kecuali rasa terima kasih kepada Kepala MTs Darussa'adah Bapak Jumari, SP. yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di lembaga yang beliau pimpin. Tak lupa kepada Bapak Bakri, S.Ag. guru mata pelajaran Akidah Akhlak, juga seluruh dewan guru, staf TU dan seluruh siswa MTs Darussa'adah Malang.

Terkhusus untuk orang-orang yang selalu memberikan motivasi dikala penulis kehilangan semangat dalam mengarungi samudra kehidupan ini, mereka menjadi tumpuan penulis dalam segala suka dan duka. Terima kasih buat kakak-kakakku, Mbak Mif, Kang Nurkholis, Mas Fuad, Mbak Dwi dan juga Mas Tony.

Untuk sahabat-sahabat penulis di Prodi PAI angkatan 2010 khususnya kelas B, terima kasih atas kebersamaan dan kekompakannya selama ini. Semoga jalinan persaudaraan kita terus berlanjut hingga kapanpun, dan semoga ilmu yang kita dapatkan bermanfaat di dunia dan akhirat kelak. Tak lupa juga kepada sahabat-sahabat penulis di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an (PPTQ) Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang, teruslah berjuang untuk

menegakkan agama Allah dengan lantunan-lantunan kalam suci yang sudah kalian miliki, *“khairukum man ta'allamal qur'ana wa'allamah”* (sebaik-baik kalian adalah belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya), hadis Rasulullah SAW.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini jauh dari kesempurnaan baik dari segi teori, sistematika pembahasan, metodologi penelitian maupun dari segi analisa data. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari para pembaca.

Akhir kata, kepada Allah jualah penulis memohon rahmat, taufik dan hidayah-Nya, semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Malang, 08 Agustus 2012

Penulis,

DAFTAR ISI

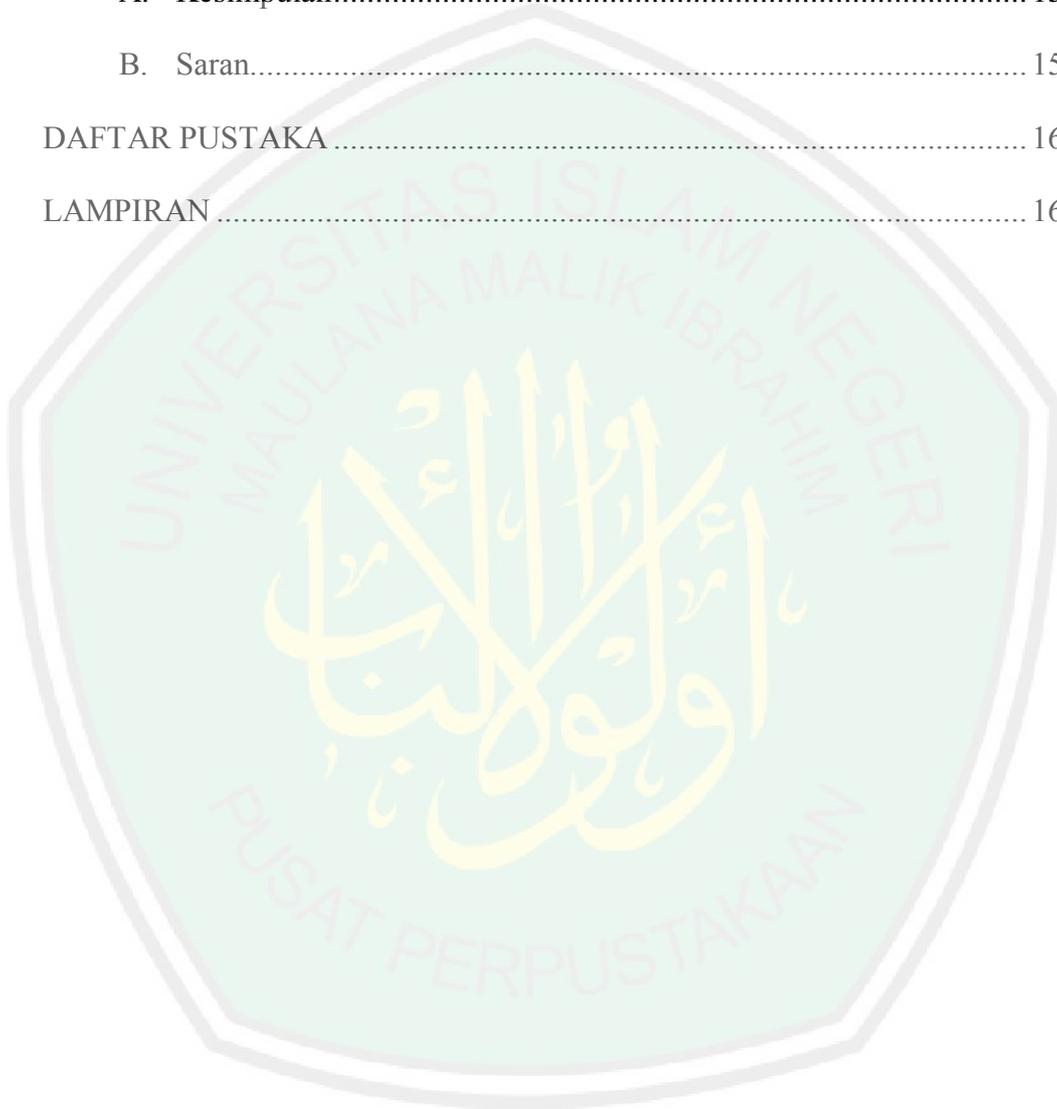
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
MOTTO	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Pengembangan	14
D. Manfaat Pengembangan	15
E. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan	16
F. Definisi Operasional	17
G. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan Bahan Ajar	18
H. Orisinalitas Penelitian	19
I. Sistematika Pembahasan	22
BAB II: KAJIAN TEORI	24
A. Pengembangan Bahan Ajar	24

1. Definisi Bahan Ajar.....	25
2. Landasan Pengembangan Bahan Ajar.....	26
3. Tujuan dan Prinsip Pengembangan Bahan Ajar	31
4. Fungsi dan Karakteristik Bahan Ajar.....	33
5. Komponen-komponen Bahan Ajar	35
6. Jenis-jenis Bahan Ajar.....	36
B. Mata Pelajaran Akidah Akhlak.....	36
1. Pengertian Akidah Akhlak.....	39
2. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah.....	44
3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah.....	45
4. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah.....	45
5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah.....	46
C. Pendidikan Karakter Kebangsaan.....	48
1. Konsep Pendidikan Karakter.....	49
2. Hubungan Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Akhlak ...	52
3. Konsep Pendidikan Karakter Kebangsaan	53
4. Pendidikan Karakter Kebangsaan Perspektif Ki Hadjar Dewantara.....	57
5. Dasar Hukum Pendidikan Karakter	61

6. Tujuan Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan.....	62
7. Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter	63
D. Pengembangan Bahan Ajar Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan.....	66
1. Karakteristik Pengembangan Bahan Ajar Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan.....	66
2. Nilai-nilai yang Dikembangkan dalam produk Bahan Ajar Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan	67
BAB III: METODE PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN.....	70
A. Model Pengembangan.....	70
B. Prosedur Pengembangan	76
1. Analisis Produk yang Akan Dikembangkan.....	79
2. Pengembangan Produk Awal.....	81
3. Validasi Ahli dan Revisi Produk.....	84
4. Uji Coba Lapangan Skala Kecil dan Revisi Produk	85
5. Uji Coba Lapangan Skala Besar dan Produk Akhir.....	86
C. Uji Coba Produk	87
1. Desain Uji Coba	87
2. Subyek Uji Coba	89
3. Sumber dan Jenis Data	89
4. Instrumen Pengumpulan Data.....	90
5. Teknik Analisis Data.....	94
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN	100

A.	Analisis Produk yang Akan Dikembangkan	100
1.	Studi Pendahuluan.....	100
2.	Studi Literatur.....	101
3.	Survey dan Wawancara.....	102
B.	Pengembangan Produk Awal	103
1.	Merumuskan Tujuan	103
2.	Merumuskan Butir-Butir Materi.....	105
3.	Mengembangkan Alat Pengukur Keberhasilan	105
4.	Penulisan Naskah	106
5.	Uji Coba Naskah	106
C.	Validasi Ahli dan Revisi Produk	106
1.	Hasil Validasi Ahli Materi/Isi.....	106
2.	Hasil Validasi Ahli Desain dan Media Pembelajaran.....	110
D.	Uji Coba Lapangan Skala Kecil	118
1.	Uji Coba Perorangan.....	119
2.	Uji Coba Kelompok Kecil.....	121
E.	Uji Coba Lapangan Skala Besar	124
1.	Uji Coba Kelas VII.....	124
2.	Uji Coba Guru Bidang Studi.....	128
BAB V: KAJIAN HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN		130
A.	Produk Hasil Pengembangan Bahan Ajar	130
B.	Karakteristik Bahan Ajar.....	133
1.	Karakteristik Bahan Ajar dari Aspek Materi/Isi.....	133

2. Karakteristik Bahan Ajar dari Aspek Desain dan Media Pembelajaran.....	135
BAB VI: PENUTUP	157
A. Kesimpulan.....	157
B. Saran.....	158
DAFTAR PUSTAKA.....	160
LAMPIRAN.....	166



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Indeks Pembangunan Manusia Indonesia diantara Negara-Negara Asean.....	6
Tabel 1.2	Orisinalitas Penelitian dan Pengembangan.....	20
Tabel 2.1	SK & KD Mata Pelajaran Akidah Akidah Akhlak.....	47
Tabel 3.1	Skala Interval dalam Penelitian Pengembangan Bahan Ajar..	92
Tabel 3.2	Pedoman dan Kriteria Skoring.....	93
Tabel 3.3	Konversi Tingkat Pencapaian dengan Skala 5.....	96
Tabel 4.1	Identifikasi Buku Ajar Akidah Akhlak.....	102
Tabel 4.2	Hasil Validasi Ahli Materi/Isi terhadap Buku Ajar Siswa.....	107
Tabel 4.3	Hasil Validasi Ahli Materi/Isi terhadap Buku Pedoman Guru.....	109
Tabel 4.4	Hasil Validasi Ahli Desain dan Media Pembelajaran terhadap Buku Ajar Siswa.....	111
Tabel 4.5	Paparan Deskriptif Hasil Validasi Ahli Desain dan Media Pembelajaran terhadap Buku Ajar Siswa.....	113
Tabel 4.6	Hasil Validasi Ahli Desain dan Media Pembelajaran terhadap Buku Pedoman Guru.....	115
Tabel 4.7	Paparan Deskriptif Hasil Validasi Ahli Desain dan Media Pembelajaran terhadap Buku Pedoman Guru.....	116
Tabel 4.8	Hasil Nilai <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> Uji Coba Perorangan.....	119
Tabel 4.9	Hasil Nilai <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> Uji Coba Kelompok Kecil.....	122

Tabel 4.10	Hasil Nilai <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> Uji Coba Lapangan.....	124
Tabel 4.11	Hasil Nilai <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> Uji Coba Guru Bidang Studi.....	128



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Komponen Kurikulum.....	27
Gambar 3.1	Model Desain R&D dari Borg dan Gall.....	73
Gambar 3.2	Tahapan Penelitian dan Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan di MTs Darussa'adah Malang.....	78
Gambar 3.3	Prosedur Penelitian Pengembangan Tim Puslitjaknov.....	79
Gambar 3.4	Model Prosedural Pengembangan Media.....	82
Gambar 3.5	Desain Uji Coba Produk.....	88
Gambar 5.1	Gambar Cover Depan Buku Ajar Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan.....	144

MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Bahwasanya aku (Muhammad) diutus (Allah) untuk menyempurnakan akhlak”.
(HR. Ahmad)¹

"Sesungguhnya umat/bangsa itu sangat bergantung pada akhlaknya, jika baik, maka akan kuat bangsa itu, dan jika rusak maka akan hancurlah bangsa itu."

(Syauqi Beik, Penyair dan Sastrawan Besar Islam)

*“Apabila anda membuat rencana untuk satu tahun, tanamlah padi.
Apabila anda membuat rencana untuk sepuluh tahun, tanamlah pohon.
Apabila anda membuat rencana untuk seumur hidup, didiklah orang-orang”*
(Peribahasa dari negeri China)

“Kesejahteraan suatu bangsa ditentukan oleh karakter warga negaranya”
(Cicero, Filosof dan Negarawan Yunani)

¹ Maqasid: 105. Durar: 151. Tamyis: 35. Kasyf: 1/211. Makarim al-Akhlaq: 2,5. Bukhari dalam Adabul Mufrad: 273. Ibn Sa'ad dalam Thabaqat: 1/192. Hakim: 4221. Ahmad: 8939. Ibn Asakir dalam Tarikh Baqdad: 6/267/1, Baihaqi: 20571, Dailami: 2098. Malik: 1609.

ABSTRACT

Romdloni. 2012. *Development of Teaching Material of Creed Moral Based on Nationality Character Education for MTs Darussa'adah Grade VII*. Thesis, Master of Islamic Education Program, Post Graduate, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim of Malang. Supervisor : (I) Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag. (II) Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag.

Key words: *Development of Teaching Material, Creed Moral, Nationality Character Education*

The development of teaching material of Creed Moral based Nationality Character Education for students in VII Grade MTs Darussa'adah Malang is based on the fact that the unavailability of teaching materials having criteria as teaching materials based on nationality character education.

The development model used in the method of research and development of teaching material are the model of R&D Borg and Gall (1983) which have been simplified, namely (1) to analyze the product to be developed, (2) develop a product, (3) validation of the expert and revisions, (4) small-scale field trials and revisions, and (5) large-scale field trials and the final product. While the subject of trials consisted of expert material/content, design and media expert learning, the teacher of Creed Morals and the students of VII Grade MTs Darussa'adah Malang.

The results of research and development of teaching materials in the form of material printed that is a text book "Creed Moral based Nationality Character Education" which consists of student text book and teacher guide book. The materials /content text books refer to Permenag No. 2 of 2008 on the SKL and PAI Content Standards with the values of the nationality character education that have been formulated by Ki Hadjar Dewantara, namely (1) *lawan sastra ngesti mulya*, (2) *suci tata ngesti tunggal*, (3) *tetep-mantep-antep*, (4) *ngandel-kandel-bandel-kandel*, dan (5) *neng-ning-nung-nang*.

The results of testing materials by a matter/content obtained eligibility level textbook for 85.3% of students with better qualifications, while the teacher handbook by 88% with good qualifications. To test the design and media expert learning gained eligibility level textbooks by 75% of students are qualified fairly, while the teacher guide book 77.3% with good qualifications. Individual score average has increased 15% after using the product materials, 18.3% group score average, and all students score average 20%. In conclusion the teaching material of Creed Moral based Nationality Character Education for students in VII Grade MTs Darussa'adah Malang can effectively improve student learning.

ABSTRAK

Romdloni. 2012. *Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan Bagi Kelas VII MTs Darussa'adah Malang*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag. (II) Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag.

Kata Kunci: *Pengembangan Bahan Ajar, Akidah Akhlak, Pendidikan Karakter Kebangsaan*

Pengembangan bahan ajar mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan bagi siswa kelas VII MTs Darussa'adah Malang ini didasarkan pada kenyataan bahwa belum tersedianya bahan ajar yang memiliki kriteria sebagai bahan ajar yang mempunyai spesifikasi berbasis pendidikan karakter kebangsaan.

Model pengembangan yang digunakan dalam metode penelitian dan pengembangan bahan ajar ini adalah model R&D Borg dan Gall (1983) yang telah disederhanakan, yaitu (1) melakukan analisis produk yang akan dikembangkan, (2) mengembangkan produk, (3) validasi ahli dan revisi, (4) uji coba lapangan skala kecil dan revisi, dan (5) uji coba lapangan skala besar dan produk akhir. Sedangkan subyek uji cobanya terdiri atas ahli materi/isi, ahli desain dan media pembelajaran, guru bidang studi Akidah Akhlak dan siswa kelas VII B MTs Darussa'adah Malang.

Hasil penelitian dan pengembangan bahan ajar ini berupa *material printed* yaitu sebuah buku ajar “Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan” yang terdiri dari buku ajar siswa dan buku pedoman guru. Adapun materi/*content* buku ajar mengacu pada Permenag No. 2 Tahun 2008 tentang SKL dan Standar Isi PAI dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan yang telah dirumuskan oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu (1) *lawan sastra ngesti mulya*, (2) *suci tata ngesti tunggal*, (3) *tetep-mantep-antep*, (4) *ngandel-kendel-bandel-kandel*, dan (5) *neng-ning-nung-nang*.

Adapun hasil uji coba bahan ajar oleh ahli materi/isi diperoleh tingkat kelayakan buku ajar siswa sebesar 85,3% dengan kualifikasi baik, sedangkan buku pedoman guru sebesar 88% dengan kualifikasi baik. Untuk uji ahli desain dan media pembelajaran diperoleh tingkat kelayakan buku ajar siswa sebesar 75% dengan kualifikasi cukup baik, sedangkan buku pedoman guru sebesar 77,3% dengan kualifikasi cukup baik. Uji coba perorangan ada peningkatan sebesar 15% setelah menggunakan produk bahan ajar, uji coba kelompok 18,3% dan uji coba lapangan sebesar 20%. Jadi dapat diambil kesimpulan akhir bahwa bahan ajar mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan bagi kelas VII MTs Darussa'adah Malang efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

الملخص

رمضانى. ٢٠١٢ . تطوير المواد التعليمية مادة العقيدة والأخلاق المؤسس على التربية الطبيعية الوطنية لطلاب الفصل السابع بالمدرسة المتوسطة دارالسعادة مالانج. رسالة الماجستير. قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. مشرف : (٢) الدكتور الحاج منير العابدين الماجستير(١) الدكتور الحاج زلفي مبارك الماجستير.

الكلمات الرئيسية : تطوير مواد التعليم، العقيدة والأخلاق، التربية الطبيعية الوطنية

يقوم تطوير المواد التعليمية مادة العقيدة والأخلاق المؤسس على التربية الطبيعية الوطنية لطلاب الفصل السابع بالمدرسة المتوسطة دارالسعادة مالانج على عدم توافر المواد التعليمية التي لديها معايير كمادة التدريس التي فيها تقوم على أساس التربية الطبيعية الوطنية.

نموذج التطوير المستخدم في طريقة البحث وتطوير هذه المواد التعليمية هي نموذج البحث والتطوير المبسطة لبورج وغال (١٩٨٣) ، وهي (١) تحليل المنتجات التي سيتم تطويرها، (٢) تطوير المنتجات، (٣) التحقيق من الخبراء والتصحيح، (٤) تجارب ميدانية على نطاق صغير مع التصحيح، و (٥) تجارب ميدانية على نطاق واسع، والمنتج الآخر. وأما موضوع تجاربه يتكون على خبير المواد / المحتوى، و خبير التصميم ووسائل التعليم، ومدرس مادة العقيدة والأخلاق وطلاب الصف السابع بالمدرسة المتوسطة دارالسعادة مالانج.

نتائج البحث والتطوير هذه المواد التعليمية تتم على شكل المواد المطبوعة أي كتاب " العقيدة والأخلاق المؤسس على التربية الطبيعية الوطنية " الذي يتكون من الكتاب المدرسي للطلاب وكتاب دليل للمعلمين. أما مضمون المواد / الكتاب

المدرسي يرجع إلى نظام وزارة الشؤون Permenag رقم ٢ سنة ٢٠٠٨ بشأن SKL ومعيار مضمون المحتوى PAI مع إدخال قيمة التعليم الطابع الوطني التي أنشأها كي حجر ديوانتارا، وهي (١) *lawan sastra ngesti mulya* ، (٢) *suci tata ngesti tunggal* ، (٣) *tetep-mantep-antep neng-ning-nang* ، (٤) *ngandel-kendel-bandel-kandel* ، و (٥) *neng-ning-nang*.

أما نتائج التجارب هذه المواد لدى خبير المحتوى توجد أن درجة لائقة للكتاب المدرسي تم الحصول ٨٥.٣٪ على نتيجة جيّدة، وأما كتاب دليل المعلم بنسبة ٨٨٪ على نتيجة جيّدة. ولاختبار خبير التصميم ووسائل التعليمية توجد درجة لائقة للكتاب المدرسي بنسبة ٧٥٪ على نتيجة جيّدة إلى حد ما، وأما كتاب دليل المعلم بنسبة ٧٧.٣٪ على نتيجة جيّدة إلى حد ما. وزاد اختبار التجارب الفردية بنسبة ١٥٪ بعد استعمال المواد المنتجة، و اختبار التجارب الجماعية ١٨.٣٪ و اختبار التجارب الميدانية بنسبة ٢٠٪. لذلك يمكن أخذ الخلاصة الآخرة بأن المادة التعليمية العقيدة والأخلاق المؤسس على التربية الطبيعة الوطنية لطلاب الفصل السابع بالمدرسة المتوسطة دارالسعادة مالانج فعالية و يمكن ترقية النتيجة التي يتعلمها الطالب.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri”.

Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, sekitar 1400 yang lalu, Muhammad SAW. Sang Nabi terakhir, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*),¹

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه احمد)

“Bahwasanya aku (Muhammad) diutus (Allah) untuk menyempurnakan akhlak”. (HR. Ahmad)²

Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 2.

² Maqasid: 105. Durar: 151. Tamyis: 35. Kasyf: 1/211. Makarim al-Akhlaq: 2,5. Bukhari dalam Adabul Mufrad: 273. Ibn Sa’ad dalam Thabaqat: 1/192. Hakim: 4221. Ahmad: 8939. Ibn Asakir dalam Tarikh Baqdad: 6/267/1, Baihaqi: 20571, Dailami: 2098. Malik: 1609.

Muhammad SAW. bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindaarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Martin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, “*intelligence plus character, that is the true aim of education*”, kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.³

Lebih dari dua ribu tahun yang lalu Cicero, seorang filosof dan negarawan Yunani menyatakan bahwa “Kesejahteraan suatu bangsa ditentukan oleh karakter negaranya”.⁴ Di pihak lain, Toynbee seorang sejarawan Inggris menyatakan bahwa sembilan belas dari dua puluh satu peradaban besar di muka bumi ini hancur bukan karena penaklukan dari luar melainkan karena pelapukan moral dari dalam.⁵

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶ Bunyi Undang-undang tersebut sangat kontras dengan realita yang banyak terjadi dikalangan remaja saat ini, ternyata tingkat kriminalitas anak-anak dan remaja

³ *Ibid.*, hlm. 2.

⁴ Thomas Lickona, *Character Matters* (New York: Published by Simon & Scuther, 2004), hlm. 4.

⁵ *Ibid.*, hlm. 4

⁶ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

sangat tinggi dan jumlah mereka yang masuk penjara lebih dari satu juta orang. Banyak pula siswa (khususnya yang ada pada fase perkembangan remaja) tidak merasa bersalah jika berbohong, sering membolos, memalak teman sekelas dan rendah rasa hormat kepada guru, bahkan *arsipnet.com* menulis bahwa 70% dari 4 juta pecandu narkoba dan zat aditif (NARKOBA) adalah anak sekolah.⁷

Data yang disampaikan oleh salah satu media nasional bulan Januari tahun lalu, sebagai hasil penelitian dari Komnas Perlindungan Anak dan PKBI BKKBN, sungguh membuat prihatin dan merinding, terutama para orang tua dan kalangan pendidik. Pasalnya, para remaja dan pelajar di beberapa kota besar di Indonesia sudah begitu jauh terjebak pada pergaulan bebas. Dalam laporan tersebut disampaikan bahwa 62,7% remaja kita SMP/SMA pernah melakukan hubungan seks pranikah; 21,2% pernah melakukan aborsi; 93,7% remaja pernah melakukan ciuman, genital stimulan, oral seks dan yang sangat mencengangkan 97% remaja SMP/SMA pernah menonton film porno.⁸

Masalah-masalah seputar karakter atau moral yang terjadi sekarang ini, jauh lebih banyak dan lebih kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah karakter atau moral yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama dikarenakan negara ini dianggap sedang menderita krisis karakter.

Banyak faktor yang menyebabkan runtuhnya potensi bangsa Indonesia pada saat ini. Di antaranya adalah faktor pendidikan. Kita tentu sadar bahwa

⁷ Ade Irma Solihah, *Membentuk Karakter dan Watak Kepribadian*, dalam majalah "Fokus Pengawasan" No. 28 Tahun VII Triwulan IV (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 65.

⁸ *Ibid.*, hlm. 65.

pendidikan merupakan mekanisme institusional yang akan mengakselerasi pembinaan karakter bangsa dan juga berfungsi sebagai arena mencapai tiga hal prinsipal dalam pembinaan karakter bangsa. Tiga hal prinsipal tersebut menurut Hatta Rajasa adalah sebagai berikut:⁹

1. Pendidikan sebagai arena untuk reaktivasi karakter luhur bangsa Indonesia. Secara historis bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki karakter kepahlawanan, nasionalisme, sifat heroik, semangat kerja keras serta berani menghadapi tantangan. Kerajaan-kerajaan Nusantara di masa lampau adalah bukti keberhasilan pembangunan karakter yang mencetak tatanan masyarakat maju, berbudaya dan berpengaruh.
2. Pendidikan sebagai sarana untuk membangkitkan suatu karakter bangsa yang dapat mengakselerasi pembangunan sekaligus memobilisasi potensi domestik untuk meningkatkan daya saing bangsa.
3. Pendidikan sebagai sarana untuk menginternalisasi kedua aspek di atas yakni reaktivasi sukses budaya masa lampau dan karakter inovatif serta kompetitif, ke dalam segenap sendi-sendi kehidupan bangsa dan program pemerintah. Internalisasi ini harus berupa suatu *concerted efforts* dari seluruh masyarakat dan pemerintah.

Apabila kita amati secara garis besar, pencapaian pendidikan nasional masih jauh dari harapan, apalagi untuk mampu bersaing secara kompetitif dengan perkembangan pendidikan pada tingkat global. Baik secara kuantitatif maupun

⁹ Hatta Rajasa, *Membangun Karakter Bangsa dan Kemandirian Bangsa*. http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=529&Itemid=116 [Akses 21 Januari 2012].

kualitatif, pendidikan nasional masih memiliki banyak kelemahan mendasar. Bahkan pendidikan nasional, menurut banyak kalangan bukan hanya belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan keterampilan anak didik, akan tetapi juga gagal dalam membentuk karakter dan watak kepribadian. Lebih lanjut Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH. Sahal Mahfudz menilai bahwa pendidikan (formal) agama gagal, karena belum bisa mempengaruhi sistem etika dan moral peserta didik.¹⁰

Selain pendidikan, faktor yang mempengaruhi kemunduran bangsa Indonesia adalah karena bobroknya mental pejabat di pemerintahan. Saat ini Indonesia masih merupakan salah satu dari kelompok negara terkorup di dunia, setidaknya ditunjukkan oleh Indeks Persepsi Korupsi (*Corruption Perception Index/CPI*) 2011 yang dirilis oleh Transparency International di Berlin. Dalam survei CPI yang dilakukan terhadap 183 negara di dunia, Indonesia menempati peringkat ke-100 dengan skor 3,0 poin bersama 11 negara lainnya yakni Argentina, Benin, Burkina Faso, Djibouti, Gabon, Madagaskar, Malawi, Meksiko, Sao Tome & Principe, Suriname dan Tanzania. Indeks skor 183 negara mulai dari 0 (sangat korup) sampai 10 (sangat bersih) berdasarkan tingkat persepsi korupsi sektor publik. CPI mengukur persepsi korupsi yang dilakukan politisi dan pejabat publik dihasilkan dari penggabungan 17 survei lembaga-lembaga

¹⁰ Ade Irma Solihah, *Op. cit.*, hlm. 66.

internasional yang melihat faktor-faktor seperti penegakan hukum anti-korupsi, akses terhadap informasi dan konflik kepentingan.¹¹

Budaya KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) seakan telah mengakar dalam setiap pribadi bangsa ini. Belum lagi tentang masalah terorisme yang mengaitkan agama Islam sebagai dalang dari aksi tersebut. Kasus Bom Bali I, Bom Bali II, bom Hotel JW. Marriot dan rentetan kasus-kasus bom lain yang terjadi di berbagai wilayah telah mencoreng citra bangsa Indonesia di mata dunia. Disusul dengan kasus SARA' yang terjadi di Maluku, Poso, Sampit dan beberapa daerah di Indonesia telah menjadi rangkaian sejarah kelam bagi bangsa Indonesia.

Dampak multi dimensi ini menyebabkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)/ *Human Development Index* (HDI) Indonesia akhir-akhir ini selalu berkutat di sekitar 110 dan terendah di antara negara-negara pendiri ASEAN seperti terlihat pada Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1 Indeks Pembangunan Manusia Indonesia diantara Negara-Negara Pendiri ASEAN¹²

Negara	Th. 2000	Th. 2005	Th. 2010	Th. 2011
Indonesia	85	107	110	111
Malaysia	50	63	57	59
Singapura	27	25	27	27
Thailand	63	77	92	94
Filipina	-	90	97	99

Sumber: Wikipedia, UNDP

¹¹ Dalam <http://www.antaraneews.com/berita/287320/indonesia-masih-tergolong-negara-terkorup>, Lihat juga <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/11/12/01/lvikv3-indonesia-masih-berada-di-jajaran-terbawah-negara-terkorup>. [Akses 4 Desember 2011].

¹² Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 3.

Kondisi krisis moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan pengetahuan moral yang didapkannya di bangku sekolah ternyata belum berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Banyak yang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif.¹³

Kondisi ini akhirnya menyebabkan banyak pihak untuk menyimpulkan perlunya pendidikan karakter diajarkan secara intensif di sekolah-sekolah. Perlu diakui, mengajarkan karakter atau akhlak di sekolah tidaklah mudah. Banyak pendidik yang mengeluh karena kesulitan membuat desain pembelajarannya, minimnya penguasaan terhadap aneka pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik dalam mengajarkannya, dan bahkan ada diantara pendidik yang kesulitan mencari bahan ajar pendidikan karakter.¹⁴

Pentingnya pembangunan karakter bagi kemajuan bangsa Indonesia bukanlah wacana baru. Presiden Soekarno telah menyatakan hal ini dengan jelas dalam pidato kenegaraanya pada tanggal 17 Agustus 1962.¹⁵ Sedangkan gagasan untuk menyelenggarakan rintisan pendidikan karakter yang menjadi bahan utama tesis ini sebenarnya sudah mulai dilontarkan pada pertengahan tahun 2008. Pada

¹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. vi.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. vi.

¹⁵ Ir. Soekarno, *Tahun Kemenangan; Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid Kedua, Cetakan Kedua (Panitia Penerbit di Bawah Bendera Revolusi, 1965), hlm. 498.

waktu itu tidaklah mudah mendapatkan dukungan untuk menyelenggarakan rintisan pendidikan karakter tersebut, sebab yang menjadi tema utama pendidikan di Indonesia ketika itu adalah pengembangan kompetensi.

Pada 14 Januari 2010 dideklarasikan tentang "Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" sebagai gerakan nasional. Deklarasi nasional tersebut harus secara jujur diakui disebabkan oleh kondisi bangsa ini yang semakin menunjukkan perilaku tidak terpuji dan tidak menghargai budaya bangsa. Perilaku tidak terpuji tersebut antara lain memudarnya sikap kebhinnekaan dan kegotongroyongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Di samping itu perilaku anarkhisme dan ketidakjujuran marak di kalangan peserta didik, misalnya tawuran, menyontek, dan plagiarisme. Di sisi lain banyak terjadi penyalahgunaan wewenang oleh para pejabat Negara sehingga korupsi semakin merajalela di hampir semua instansi pemerintah. Perilaku-perilaku seperti itu menunjukkan bahwa bangsa ini telah terbelit oleh rendahnya moral, akhlak, atau karakter.

Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia, bisa dimaklumi. Sebab, selama ini dirasakan proses pendidikan dirasakan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyebut pendidikan telah gagal, karena banyak lulusan sekolah atau sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mental dan moralnya lemah.¹⁶

¹⁶ Adian Husaiani, *Pendidikan Karakter: Penting Tapi Tidak Cukup*, dalam <http://bocahbancar.files.wordpress.com/2010/10/pendidikan-karakter-penting-tapi-tidak-ukup.pdf>. [Akses 22 Desember 2011].

Ketika bangsa Indonesia bersepakat untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para bapak pendiri bangsa (*the founding fathers*) menyadari bahwa paling tidak ada tantangan besar yang harus dihadapi. *Pertama*, adalah mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, *kedua* adalah membangun bangsa dan *ketiga* adalah membangun karakter. Ketiga hal tersebut secara jelas tampak dalam konsep negara bangsa (*nation state*) dan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*). Pada implementasinya kemudian upaya mendirikan negara relatif lebih cepat jika dibandingkan dengan upaya untuk membangun bangsa dan membangun karakter. Kedua hal terakhir itu terbukti harus diupayakan terus-menerus, tidak boleh putus di sepanjang sejarah kehidupan kebangsaan Indonesia.¹⁷

Salah satu bapak pendiri bangsa, presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno, bahkan menegaskan “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli”.¹⁸

Mengutip pendapat Garbarino dan Brofenbrenner, jika suatu bangsa ingin bertahan hidup, maka bangsa ini harus memiliki aturan yang menetapkan apa yang salah dan apa yang benar, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang adil dan apa yang tidak adil, apa yang patut dan tidak patut. Oleh karena itu, perlu ada etika dalam bicara, aturan dalam berlalu lintas dan

¹⁷ Muchlas Samani & Hariyanto, *Op.cit.*, hlm. 1.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 1-2.

aturan sosial lainnya. Jika tidak, hidup ini akan semrawut karena setiap orang boleh berlaku sesuai keinginannya masing-masing tanpa harus memedulikan orang lain. Akhirnya antar sesama menjadi saling menjegal, saling menyakiti, bahkan saling membunuh, sehingga hancurlah bangsa itu. Dari pengertian tersebut, jelaslah sudah bahwa misi dari pendidikan itu adalah membuat manusia menjadi manusia. Artinya pendidikan itu harus mengarahkan seorang individu yang memiliki karakter positif dengan ciri insan yang sadar diri dan sadar lingkungannya.¹⁹

Sebagaimana yang termaktub dalam *grand design*, pendidikan karakter bangsa berfungsi untuk (1) Pengembangan potensi peserta didik menjadi perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa, (2) Perbaikan untuk memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat, (3) Penyaring budaya-budaya bangsa sendiri dari budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan budaya dan karakter bangsa.²⁰

Terkait dengan pendidikan karakter dan perilaku anak, maka salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku anak dalam lingkup Madrasah Tsanawiyah adalah mata pelajaran Akidah Akhlak. Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara

¹⁹ Sobirin, *Refleksi Hari Pendidikan Nasional*, Opini dalam Harian Waspada, 3 Mei 2010.

²⁰ Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa* (Bogor: Yayasan Ngali Aksara dan al-Manar Press, 2011), hlm. 274.

mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna* dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Apalagi dalam pelaksanaan pendidikan Akidah Akhlak tersebut masih terdapat kelamahan-kelamahan yang mendorong dilakukannya penyempurnaan terus menerus. Kelemahan lain, materi pendidikan Akidah Akhlak lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik). Kendala lain adalah kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekan nilai-nilai keyakinan tauhid dan akhlakul karimah

dalam kehidupan sehari-hari. Lalu lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pembangunan, serta rendahnya peran serta orang tua siswa. Dalam implementasinya juga lebih didominasi pencapaian kemampuan kognitif dan kurang dalam pembentukan karakter yang dalam hal ini adalah pembentukan sikap (afektif) dan pembiasaan (psikomotorik).

Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama khususnya pendidikan Akidah Akhlak sebagai sebuah mata pelajaran adalah bagaimana mengimplementasikan pendidikan Akidah Akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang akidah dan akhlak, akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa dan akhlak mulia yang kesemuanya itu tercakup dalam pendidikan karakter.

Dengan demikian materi Akidah Akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang akidah dan akhlak, akan tetapi mengajarkan bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat dalam kehidupannya yang senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada dan dalam posisi apapun.

Namun pada saat ini, hal yang paling mendesak adalah bagaimana usaha-usaha yang harus dilakukan guru mata pelajaran Akidah Akhlak untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran yang dapat memperluas pemahaman peserta didik mengenai akidah dan akhlak, mendorong mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus membentuk akhlak serta karakternya sebagai bangsa Indonesia.

Dari beberapa buku ajar Akidah Akhlak yang telah dianalisis, diantaranya buku yang berjudul “*Membina Moral dan Akhlak*” karangan Kahar Masyhur, “*Membangun Akidah dan Akhlak*” karangan T. Ibrahim dan H. Darsono, “*Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*” karangan Masan AF, dan juga buku “*Akidah Akhlak untuk MTs*” karangan Siti Syarifah, ditemukan beberapa kelemahan antara lain, buku ajar tersebut masih menekankan pada aspek kognitif, materi-materinya masih bersifat normatif dan juga masih belum ada yang berbasis pendidikan karakter kebangsaan.

Terkait dengan bahan ajar mata pelajaran Akidah Akhlak berbasis pendidikan karakter kebangsaan, mata pelajaran ini dirancang untuk mendidik siswa di samping agar mempunyai akidah yang kokoh, akhlak yang Islami serta mencintai agamanya, siswa juga diajak untuk mencintai bangsanya dan berakhlak sesuai dengan ajaran Islam dan juga berperilaku sebagai manusia Indonesia.

Salah satu pokok permasalahan dari penelitian ini adalah belum adanya bahan ajar mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan bagi Madrasah Tsanawiyah. Hal ini sangat penting, karena proses pendidikan karakter bangsa bukan melalui suatu mata pelajaran tersendiri melainkan dilakukan dengan pembudayaan dan pemberdayaan semua mata pelajaran, dan semua aspek yang terkait dengan budaya sekolah.

Dengan melihat berbagai fenomena-fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji masalah pendidikan karakter kebangsaan, adapun judulnya adalah “**Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Berbasis**

Pendidikan Karakter Kebangsaan Bagi Siswa Kelas VII MTs Darussa'adah Malang'.

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa paparan dalam latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dari pengembangan ini adalah:

1. Bagaimana model pengembangan bahan ajar mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan di kelas VII MTs Darussa'adah Malang?
2. Bagaimana produk yang dihasilkan dari pengembangan bahan ajar mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan di kelas VII MTs Darussa'adah Malang?
3. Bagaimanakah kemenarikan dan keefektifan dari bahan ajar Akidah Akhlak Berbasis Karakter Kebangsaan jika diterapkan dalam pembelajaran kelas VII MTs Darussa'adah Malang?

C. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan model pengembangan bahan ajar mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan di kelas VII MTs Darussa'adah Malang.

2. Untuk mengetahui bentuk/hasil produk yang dihasilkan dari penelitian pengembangan berupa bahan ajar mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan di kelas VII MTs Darussa'adah Malang.
3. Untuk mendeskripsikan kemenarikan dan keefektifan dari bahan ajar mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Karakter Kebangsaan jika diterapkan dalam pembelajaran kelas VII MTs Darussa'adah Malang.

D. Manfaat Pengembangan

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai usaha pemahaman tentang pendidikan karakter kebangsaan dalam keilmuan pendidikan Islam khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs), sekaligus sebagai bahan tela'ah bagi penelitian pendidikan Islam dan penelitian keilmuan lainnya.
2. Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat yaitu sebagai bahan kajian ilmu pendidikan dan juga dapat dijadikan sebagai pedoman yang harus di terapkan oleh seluruh warga sekolah khususnya pada tingkat Madrasah Tsanawiyah.

E. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk bahan ajar yang dihasilkan berupa *material printed* yaitu buku ajar Akidah Akhlak terdiri buku ajar siswa dan buku pedoman guru dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. Wujud fisik spesifikasi produk yang dihasilkan dalam pengembangan ini adalah media cetak berupa buku ajar (*material printed*).
2. Penyajian isi bahan ajar pembelajaran Akidah Akhlak didesain dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan.
3. Hasil belajar Akidah Akhlak ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran khusus yang dikembangkan dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum Akidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah sebagaimana termaktub dalam Permenag Nomor 2. Tahun 2008.
4. Bentuk fisik bahan ajar dalam penelitian ini berupa media cetak dibuat dengan menggunakan variasi tata letak, pilihan warna, variasi huruf yang sesuai dengan kebutuhan sehingga nyaman untuk dibaca dan menarik untuk dipelajari. Deskripsi bentuk buku ajar menggunakan kertas ukuran B5 menggunakan jenis huruf *Segoe UI* ukuran 11. Pada bagian berbahasa arab dipakai *Arabic Typesetting* ukuran 14 untuk mengaplikasikan transliterasi yang dipakai. Tata letak teks gambar dan motif dibuat beragam, gambar lebih diutamakan dengan foto riil. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan tekanan sebagai *point of interest* (poin kemenarikan). Bahasa yang digunakan bersifat dialogis dan komunikatif sehingga diupayakan terjadi interaksi yang aktif antara buku teks dan pembelajar atau peserta didik.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dari penelitian dan pengembangan bahan ajar ini adalah:

1. Pengembangan berarti menunjuk pada suatu kegiatan yang menghasilkan cara baru setelah diadakan penilaian serta penyempurnaan seperlunya. Dalam hal ini adalah menyangkut pengembangan bahan ajar mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan.
2. Bahan ajar adalah sebagai materi belajar yang mempunyai sifat fisik yang dapat diobservasi yang digunakan untuk memudahkan proses belajar. Menurut Pannen, bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.²¹ Adapun bahan ajar yang dimaksud dalam tesis ini adalah buku mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan kelas VII Madrasah Tsanawiyah.
3. Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah yaitu mata pelajaran yang diberikan dalam kurikulum MTs berdasarkan Permenag Tahun 2008. Akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar.
4. Pendidikan adalah berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.

²¹ Tian Belawati, *Materi Pokok Pengembangan Bahan Ajar Edisi ke Satu* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), hlm. 150.

5. Karakter didefinisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.
6. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.
7. Paham kebangsaan adalah sebuah situasi kejiwaan dimana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara bangsa atas nama sebuah bangsa.
8. Karakter kebangsaan dimaknai sebagai ciri-ciri kepribadian yang relatif tetap, gaya hidup yang khas, cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang membedakan bangsa Indonesia dari bangsa lain.

G. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Penelitian pengembangan bahan ajar ini mempunyai beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Belum tersedianya bahan ajar mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan bagi siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs).
2. Produk yang dihasilkan dari pengembangan bahan ajar diasumsikan oleh peneliti dapat menarik motivasi belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu, pengembangan bahan ajar ini dapat menggugah rasa cinta dan bangga sebagai

pemeluk Islam dan dapat mengugah rasa nasionalisme atau kebangsaan diri pribadi siswa.

Dalam penelitian pengembangan ini, ada beberapa keterbatasan yang dihadapi oleh pengembang. Keterbatasan tersebut terkait waktu, biaya dan tempat. Adapun lebih detailnya, keterbatasan dari penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan bahan ajar ini hanya menghasilkan satu bahan ajar berupa buku mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan.
2. Buku yang dikembangkan hanya untuk satu kali semester saja yaitu semester genap.
3. Objek penelitian terbatas pada uji coba bahan ajar di kelas VII MTs Darussa'adah Malang.
4. Pengembangan bahan ajar ini hanya sampai pada fase uji coba dan revisi saja, sehingga tidak sampai pada tahap implementasi dan diseminasi.

H. Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan penelusuran kepustakaan terdapat beberapa penelitian tentang pengembangan bahan ajar yang hampir serupa tetapi tidak sama. Kesamaan penelitian rata-rata terletak pada usaha dalam pengembangan bahan ajar dan juga sama-sama menghasilkan produk sebuah buku/LKS. Sedangkan dari segi model pengembangan dan juga pendekatannya memiliki perbedaan. Untuk lebih jelasnya, peneliti membuat tabel :

Tabel 1.2 Orisinalitas Penelitian dan Pengembangan

Pengembang	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian ini
Ririn Suneti (Tesis, 2007)	Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Akhlaqul Karimah Berbasis Pertanyaan (Studi Kasus di MTs Muhammadiyah dan SMPN 14 Malang)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan bahan ajar • Menghasilkan produk buku ajar • Produk yg dihasilkan adalah buku ajar akhlak 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyajian materi ajar berbasis pertanyaan dengan menggunakan <i>Questioning-nya</i> Corebina dalam PTK • Menggunakan desain pengembangan Four D-Model • Subyek penelitian di MTs Muhammadiyah dan SMPN 14 Malang 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar mata pelajaran Akidah Akhlak • Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah berbasis pendidikan karakter kebangsaan • Model pengembangan menggunakan model <i>research and development</i> (R&D) Borg & Gall
Sutiah (Disertasi, 2008)	Pengembangan Model Bahan Ajar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Kontekstual di SMA Kelas X Kota Malang	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan bahan ajar • Menghasilkan produk buku ajar • Menggunakan desain pengembangan Borg & Gall 	<ul style="list-style-type: none"> • Produk yang dihasilkan berupa buku ajar PAI • Subyek uji coba pada siswa kelas X SMA Kota Malang • Bahan ajar hanya untuk semester satu • Hasil belajar selain dari SK 	<ul style="list-style-type: none"> • Subyek uji coba penelitian adalah siswa kelas VII MTs Darussa'adah Malang

			dan KD juga dikembangkan dengan pendidikan karakternya Lickona	
Fitratul Uyun (Tesis, 2010)	Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Al-Qur'an Hadis dengan Pendekatan Hermeneutik Bagi Kelas 5 MIN Malang I.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan bahan ajar • Menghasilkan produk buku ajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Produk yang dihasilkan berupa LKS mata pelajaran Al-Qur'an Hadis • Menggunakan model pengembangan Dick & Carey • Subyek uji coba pada siswa kelas 5 MIN I Malang 	
Nino Indrianto (Tesis, 2011)	Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Bagi Siswa Kelas XII SMAN 2 Kediri	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan bahan ajar • Menghasilkan produk buku ajar • Menggunakan desain pengembangan Borg & Gall 	<ul style="list-style-type: none"> • Produk yang dihasilkan berupa modul pembelajaran PAI • Hasil belajar selain dari SK dan KD juga dikembangkan dengan pendidikan multikultural • Bahan ajar hanya untuk semester satu • Subyek uji 	

			coba pada siswa kelas XII SMAN 2 Kediri	
--	--	--	--	--

I. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama: Pendahuluan

Pendahuluan adalah bab pertama dari tesis ini. Bab pertama ini berisi tentang (1) latar belakang masalah; yang menjelaskan tentang gambaran umum permasalahan yang menjadi topik utama penelitian pengembangan, (2) rumusan masalah; berisi tentang pernyataan yang lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti, (3) tujuan pengembangan, (4) manfaat pengembangan, (5) spesifikasi produk yang dikembangkan, (6) definisi operasional, (7) asumsi dan keterbatasan pengembangan, (8) orisinalitas penelitian dan pengembangan dan (9) sistematika pembahasan.

Bab Kedua: Kajian Teori

Pada Bab ini penulis akan membahas tentang landasan teori yang akan dijadikan ukuran atau standarisasi dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Adapun tinjauan teoritis meliputi tentang teori pengembangan bahan ajar, teori akidah dan akhlak juga teori pendidikan karakter kebangsaan.

Bab Ketiga: Metode Pengembangan

Berisi tentang metode pengembangan yang digunakan oleh peneliti dalam meneliti suatu objek permasalahan. Meliputi model pengembangan bahan ajar, prosedur pengembangan, uji coba produk dan hasil produk dari pengembangan.

Bab Keempat: Hasil Pengembangan dan Penelitian

Pada bab ini akan dibahas tentang analisis produk yang akan dikembangkan, pengembangan produk awal, validasi ahli, uji coba skala kecil, uji coba skala besar dan produk akhir.

Bab Kelima: Kajian Hasil Pengembangan dan Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan tentang kajian produk yang telah direvisi, kemenarikan, keefektifan dan efisiensi bahan ajar.

Bab Keenam: Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan juga saran dari peneliti.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengembangan Bahan Ajar

Kata pengembangan memiliki banyak arti, diantaranya perubahan, pembaharuan, perluasan dan sebagainya. Dalam arti yang lazim, pengembangan berarti menunjuk pada suatu kegiatan yang menghasilkan cara baru setelah diadakan penilaian serta penyempurnaan seperlunya.²² Jadi yang dimaksud dengan pengembangan adalah penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan. Sedangkan menurut Borg & Gall, penelitian pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan.²³

Penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan.²⁴ Penelitian pengembangan menurut Seel & Richey, didefinisikan sebagai berikut: "Penelitian pengembangan sebagaimana dibedakan dengan pengembangan pembelajaran yang sederhana, didefinisikan sebagai kajian secara sistematis untuk merancang, mengembangkan

²² Winarno Surakhmad, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 15.

²³ W.R. Borg & M.D. Gall, *Educational Research an Introduction*, Fourth Edition (New York & London: Longman, 1983), hlm. 772.

²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 164.

dan mengevaluasi program-program, proses dan hasil-hasil pembelajaran yang harus memenuhi kriteria konsistensi dan keefektifan secara internal”.²⁵

1. Definisi Bahan Ajar

Bahan ajar menurut Dick & Carey merupakan seperangkat materi/substansi pelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.²⁶

Menurut Tim Sosialisasi KTSP, bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.²⁷

Dalam buku “*Prinsip Disain Pembelajaran*” dinyatakan bahwa bahan ajar adalah format materi yang diberikan kepada pebelajar. Format tersebut dapat dikaitkan dengan media tertentu, *handouts* atau buku teks, permainan dan sebagainya.²⁸

Sedangkan menurut Abdul Majid, bahan ajar adalah segala bentuk bahan informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa

²⁵ B. B. Seels & R. C. Richey, *Instructional Technology; The Definitions and Domains of the Fields* (Washington, DC: AECT, 1994), hlm. -

²⁶ Walter Dick dan Lou Carey, *The Systematic Design of Instruction* (New York: Longman, 1996), hlm. 229.

²⁷ Slide Sosialisasi KTSP, Depdiknas, 2009

²⁸ Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Disain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 38.

tertulis maupun bahan yang tidak tertulis.²⁹ Bahan ajar atau materi kurikulum (*curriculum material*) adalah isi atau muatan kurikulum yang harus dipahami oleh siswa dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.

Muhaimin dalam modul “*Wawasan Pengembangan Bahan Ajar*” mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam *website* Dikmenjur dikemukakan pengertian bahan ajar sebagai seperangkat materi atau substansi pelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran.³⁰

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.³¹

2. Landasan Pengembangan Bahan Ajar

Apabila dikaji secara mendalam, maka pengembangan bahan ajar merupakan bagian integral dari pengembangan kurikulum maupun pengembangan

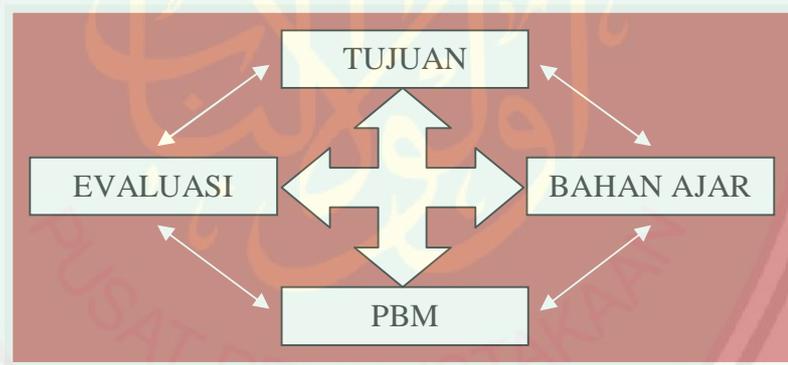
²⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 173.

³⁰ Sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dalam *Modul Wawasan tentang Pengembangan Bahan Ajar*, Bab V (Malang: LKP2-I, 25 Mei 2008), Bahan perkuliahan *Pengembangan Bahan Ajar*, PPs PGMI UIN Maliki Malang.

³¹ Tim Pustaka Yustia, *Panduan Penyusunan KTSP Lengkap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD, SMP dan SMA* (Jakarta: PT. Buku Kita, 2007), hlm. 194.

sistem pembelajaran. Hal ini tampak dari kenyataan bahwa bahan ajar ada dalam kegiatan pengembangan tersebut. Dengan demikian pengembangan bahan ajar merupakan kegiatan yang dilaksanakan sebelum adanya kurikulum maupun sesudah adanya kurikulum.

Nasution (2003) dalam bukunya Muhammad Joko Susilo memberikan uraian bahwa komponen kurikulum yang lazim disebut dan dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum adalah: tujuan, bahan ajar, proses belajar mengajar (PBM) dan penilaian/evaluasi.³² Keempat komponen tersebut saling berhubungan, setiap komponen bertalian erat dengan ketiga komponen lainnya. Hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Komponen Kurikulum

Dalam mengembangkan bahan ajar perlu diperhatikan juga tentang pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, landasan-landasan tersebut perlu disadari dan dipahami oleh setiap pendidik, agar pengembangan bahan ajar yang dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

³² Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Mnyongsongnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 113.

Ada beberapa landasan utama pengembangan kurikulum yang juga perlu diperhatikan dalam pengembangan bahan ajar. Landasan tersebut diantaranya: landasan filosofis, landasan psikologis dan landasan sosiologis.

a. Landasan Filosofis

Pendidikan berintikan interaksi antar manusia, terutama antara pendidik dan terdidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Di dalam interaksi tersebut terlibat isi yang diinteraksikan serta proses bagaimana interaksi tersebut berlangsung. Apakah yang menjadi tujuan pendidikan, siapa pendidik dan terdidik, apa isi pendidikan dan bagaimana proses interaksi pendidikan tersebut, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang mendasar, yang esensial yaitu jawaban-jawaban filosofis.³³

Dalam pengembangan bahan ajar juga harus memperhatikan tujuan pendidikan. Pengembangan bahan ajar hendaklah mampu membangun interaksi antara pendidik dan peserta didik sehingga suasana pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.

b. Landasan Psikologis

Psikologis juga merupakan asas yang penting yang harus diperhitungkan, karena setiap peserta didik memiliki potensi-potensi dasar yang perlu diaktualisasikan dan ditumbuhkembangkan secara berkelanjutan untuk dapat melaksanakan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di bumi. Setiap

³³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 38.

peserta didik memiliki bakat, minat dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga memerlukan *treatment* yang berbeda-beda pula.³⁴

Kondisi psikologis setiap individu berbeda, Karena perbedaan tahap perkembangannya, latar belakang sosial-budaya, juga karena perbedaan faktor-faktor yang dibawa dari kelahirannya. Interaksi yang tercipta dalam situasi pendidikan harus sesuai dengan kondisi psikologis para peserta didik maupun kondisi pendidiknya. Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Tugas utama yang sesungguhnya dari para pendidik adalah membantu perkembangan peserta didik secara optimal. Apa yang dididikkan dan bagaimana cara mendidiknya, perlu disesuaikan dengan pola-pola perkembangan anak. Karakteristik perilaku individu pada tahap-tahap perkembangan, serta pola-pola perkembangan individu menjadi kajian Psikologi Perkembangan.

Perkembangan atau kemajuan-kemajuan yang dialami anak sebagian besar terjadi karena usaha belajar, baik berlangsung melalui proses peniruan, pengingatan, pembiasaan, pemahaman, penerapan maupun pemecahan masalah. Cara belajar mengajar mana yang dapat memberikan hasil secara optimal serta bagaimana proses pelaksanaannya membutuhkan studi yang sistematis dan mendalam. Studi yang demikian merupakan bidang pengkajian dari Psikologi Belajar.³⁵

Jadi, minimal ada dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan bahan ajar, yaitu Psikologi Perkembangan dan Psikologi Belajar. Keduanya

³⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 226.

³⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op.cit.*, hlm. 45-46.

sangat diperlukan baik di dalam merumuskan tujuan, memilih dan menyusun bahan ajar, memilih dan menerapkan metode pembelajaran serta teknik-teknik penilaian.

c. Landasan Sosiologis

Tujuan umum pendidikan sering dirumuskan untuk menyiapkan generasi muda menjadi orang dewasa anggota masyarakat yang mandiri dan produktif. Hal ini merefleksikan konsep adanya tuntutan individual (pribadi) dan sosial dari orang dewasa kepada generasi muda. Tuntutan individual merupakan harapan orang dewasa agar generasi muda dapat mengembangkan pribadinya sendiri, mengembangkan segala potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Tuntutan sosial adalah harapan orang dewasa agar anak mampu bertingkah laku, berbuat dan hidup dengan baik dalam berbagai situasi dan lingkungan masyarakat.³⁶

Anak-anak berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan bagi kehidupan dalam masyarakat pula. Kehidupan masyarakat dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pengembangan bahan ajar. Pendidikan Indonesia tidak mengharapkan muncul manusia-manusia yang lain dan asing terhadap masyarakatnya, tetapi manusia yang lebih bermutu, mengerti dan mampu membangun masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan masyarakat tersebut.

³⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op.cit.*, hlm. 59.

3. Tujuan dan Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Setiap kegiatan atau tindakan kependidikan selalu diarahkan pada tujuan tertentu. Adapun tujuan dilaksanakannya kegiatan pengembangan bahan ajar adalah:

- a. Diperolehnya bahan ajar yang sesuai dengan tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan pembelajaran.
- b. Tersusunya bahan ajar sesuai struktur isi mata pelajaran dengan karakteristiknya masing-masing.
- c. Tersintesakan dan terurutkannya topik-topik mata pelajaran sistematis dan logis.
- d. Terbukanya peluang pengembangan bahan ajar secara kontinyu mengacu pada perkembangan IPTEK.³⁷

Mengingat pengembangan bahan ajar merupakan bagian integral dari kegiatan pengembangan kurikulum sekaligus pengembangan sistem pembelajaran, maka prinsip-prinsip kedua pengembangan juga berlaku untuk pengembangan bahan ajar. Dalam hal ini, prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar mengacu pada pengembangan KTSP seperti yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, yaitu:

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, serta kebutuhan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

³⁷ Joseph Mbulu dan Suhartono, *Pengembangan Bahan Ajar* (Malang: Laboratorium TEP FKIP UM, t.t.), hlm. 7.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

- b. Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.
- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- d. Relevan dengan kebutuhan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan hidup dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan dan memperhatikan pengembangan integritas pribadi, kecerdasan spiritual, keterampilan berpikir

(*thinking skill*), kreatifitas sosial, kemampuan akademik dan keterampilan vokasional.

- e. Menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan serta berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.
- f. Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, informal dan nonformal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.
- g. Seimbang antara kepentingan global, nasional dan lokal. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan global, nasional dan lokal untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan global, nasional dan lokal harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan perkembangan era globalisasi dengan tetap berpegang pada motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.³⁸

4. Fungsi dan Karakteristik Bahan Ajar

Bahan ajar menspesifikasi pengalaman belajar dalam bentuk penstrukturan kegiatan pembelajaran yang kaya dengan berbagai variasi, hingga dapat

³⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 151-153.

memberikan efek pengiring yang sama efektifnya dengan pencapaian tujuan-tujuan instruksional. Karenanya, menurut Joni (1984) bahan ajar mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, seperti:

- a. Memberikan petunjuk yang jelas bagi pembelajar dalam mengelola kegiatan belajar mengajar.
- b. Menyediakan bahan/alat yang lengkap yang diperlukan untuk setiap kegiatan.
- c. Merupakan media penghubung antara pembelajar dan pembelajar.
- d. Dapat dipakai oleh pembelajar sendiri dalam mencapai kemampuan yang telah ditetapkan.
- e. Dapat dipakai sebagai program perbaikan.³⁹

Agar bahan belajar dapat memudahkan pembelajaran, maka setiap bahan ajar harus memenuhi komponen-komponen yang relevan dengan kebutuhan pembelajar. Komponen-komponen tersebut juga harus dapat memberikan motivasi, mudah dipelajari dan dipahami pembelajar. Lebih penting lagi adalah relevan dengan sifat mata pelajaran yang disajikan. Selain itu, bahan ajar juga harus memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan buku-buku yang lainnya. Karakteristik bahan ajar yang khas yang membedakan dengan kegiatan belajar mengajar lain, yaitu:

- a. Menganut pendekatan sistem
- b. Mencakup satu satuan bahasan yang utuh sebagai pendukung tercapainya kompetensi tertentu

³⁹ R.T. Joni, *Pengembangan Paket Belajar* (Jakarta: Depdikbud. P2LPTK, 1984), hlm. 4.

- c. Merupakan perangkat utuh yang menyediakan segala alat, bahan, dan cara untuk mencapai tujuan tertentu
- d. Menyediakan alternatif-alternatif kegiatan belajar mengajar yang kaya dengan variasi, yang dapat dipilih pembelajar sesuai dengan minat dan kemampuannya
- e. Dapat digunakan pembelajar dengan atau tanpa bantuan pembelajar
- f. Menyediakan seperangkat petunjuk penggunaan bagi pembelajar dan pembelajar
- g. Mencantumkan rasional dari setiap tindakan instruksional yang disarankan.⁴⁰

Sementara menurut Degeng, bahan ajar harus memiliki karakteristik tertentu, yaitu:

- a. Isi pesannya harus dianalisis dan diklasifikasi ke dalam katagori-katagori tertentu
- b. Setiap katagori harus dibagi menjadi beberapa penggalan teks
- c. Perlu memberikan kemenarikan isi, dan
- d. Katagori format judul yang berisi bahan yang harus diseleksi.⁴¹

5. Komponen-komponen Bahan Ajar

Bahan ajar yang dapat memudahkan belajar adalah bahan ajar yang memiliki komponen-komponen yang jelas berupa:

- a. Tujuan umum pembelajaran
- b. Tujuan khusus pembelajaran
- c. Petunjuk khusus pemakai buku ajar

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 4.

⁴¹ Degeng, *Pengaruh Penstrukturan Isi Teks Ajar dan Strategi Belajar Terhadap Perolehan Belajar Mengingat Fakta dan Memahami Konsep*. Forum Penelitian Pendidikan, hlm. 74-91.

- d. Uraian isi pelajaran yang disusun secara sistematis
- e. Gambar/ ilustrasi untuk memperjelas isi pelajaran
- f. Rangkuman
- g. Evaluasi formatif dan tindak lanjut untuk kegiatan belajar berikutnya
- h. Daftar bacaan
- i. Kunci jawaban

6. Jenis Bahan Ajar

Secara garis besar, bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, yaitu:

- a. Bahan ajar cetak (*printed*) yang meliputi *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, *wallchart*, foto/gambar, model/ maket.
- b. Bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam dan *compact disk audio*.
- c. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti *video compact disk*, film.
- d. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*) seperti *compact disk interaktif*.⁴²

B. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

⁴² Abdul Majid, *Op. cit.*, hlm. 174.

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah adalah pendidikan agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.⁴³ Sedangkan salah satu dari komponen mata pelajaran PAI di madrasah adalah mata pelajaran akidah akhlak.

Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna* dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan

⁴³ Permenag Nomor 2 Tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*.

dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.⁴⁴

Pendidikan Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan kebiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan akidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

Materi pembelajaran Aqidah Akhlak adalah salah satu materi PAI yang lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai Ketuhanan maupun kemanusiaan, yang hendak ditanamkan dan ditumbuh-kembangkan ke dalam diri peserta didik, sehingga melekat kepada dirinya dan menjadi kepribadiannya.⁴⁵

⁴⁴ Permenag, *Op.cit.*

⁴⁵ Wahid Murni dan Nur Ali, *Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama dan Umum dari Teori Menuju Praktik Disertai Contoh Hasil Penelitian* (Malang: UM Press, 2008), hlm: 33.

1. Pengertian Akidah Akhlak

a. Akidah

Secara etimologis, akidah berasal dari kata 'aqd yang berarti pengikatan. Secara teknis berarti kepercayaan, keyakinan, iman, *creed*, *credo*.⁴⁶ Akidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu.⁴⁷ Akidah adalah kerja hati, yaitu keyakinan hati serta pbenarannya terhadap sesuatu.⁴⁸

Kata akidah merupakan *mashdar* (infinitif) dari kata kerja 'aqada, yang berarti ikatan. Dalam Islam, akidah dimaknakan sebagai keyakinan dasar Islam yang harus diyakini oleh setiap muslim. Secara umum keyakinan-keyakinan itu terbagi kepada tiga kelompok, yaitu:

- 1) Pengenalan terhadap sumber keyakinan (*ma'rifat al-mabda'*) yaitu keberadaan Tuhan.
- 2) Pengenalan terhadap hal-hal yang dijanjikan akan keberadaanya (*ma'rifat al-ma'ad*) yaitu keberadaan hari kiamat, surga, neraka, shirat, mizan, takdir dan lain-lain.
- 3) Pengenalan terhadap penyampai ajaran-ajaran agama (*ma'rifat al-waashitah*) yaitu keberadaan nabi dan rasul, kitab suci dan malaikat.⁴⁹

⁴⁶ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 44.

⁴⁷ Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Ali*, terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Darul Haq, 2008), hlm. 1. Lihat juga Darwis Abu Ubaidah, *Panduan Akidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm. 9.

⁴⁸ Darwis Abu Ubaidah, *Op.cit.*, hlm. 9.

⁴⁹ Syahrin Harahap (eds.), *Ensiklopedia Akidah Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 66.

Terminologi akidah tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, namun ajaran akidah yaitu meng-Esakan Tuhan menjadi inti dari nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an. Adapun yang dimaksud dengan akidah adalah keyakinan atau kepercayaan yang mengikat (mempertalikan) antara jiwa makhluk yang diciptakan dengan Al-Khaliq (Yang Maha Menciptakan). Unsur paling dominan dalam akidah adalah keyakinan yang bulat dan mutlak bahwa Allah itu Esa (monoteisme), tidak terbilang (politeisme).

Akidah Islamiah ialah kepercayaan dan keyakinan akan wujud Allah SWT. dengan segala firman-Nya dan kebenaran Rasulullah dengan segala sabdanya.⁵⁰ Akidah Islam adalah akidah yang dapat menyelamatkan umat manusia yang penuh dengan segala kekurangan dan kelemahan dari berbagai penyimpangan dan penyelewengan yang berakibat kepada kezhaliman. Karenanya, akidah Islam yang merupakan akidah yang bersumber dari Zat Yang Maha Pencipta dan Maha Mengatur, Yang Maha Tahu dengan segala persoalan yang dihadapi oleh para hamba-Nya, berfungsi untuk menuntun agar manusia tersebut dapat menjalani kehidupannya sebagaimana layaknya seorang hamba Allah yang sesungguhnya.⁵¹

b. Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistik* (kebahasaan) dan pendekatan *terminologik* (peristilahan).

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim masdhar* dari kata *akhlaqa - yukhliq - khlaqan* (أَخْلَقَ - يَخْلُقُ - إِخْلَاقًا) yang berarti

⁵⁰ Tgk. H.Z.A. Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hlm. 4.

⁵¹ Darwis Abu Ubaidah, *Op.cit.*, hlm. 9.

al-sajiyah (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-mar'u'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama).⁵²

Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *al-khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis berarti (1) tabiat, budi pekerti, (2) kebiasaan atau adat, (3) keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, (4) agama, dan (5) kemarahan (*al-gadab*).⁵³ Dalam bahasa Indonesia, akhlak sering diartikan sebagai perilaku, moral dan susila.⁵⁴

Namun akar kata akhlak dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab isim mashdar dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan hal ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata *akhlaq* merupakan *isim jamid* atau *isim ghairu mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata lain, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata *akhlaq* adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti *akhlaq* sebagaimana telah disebutkan di atas.⁵⁵ Baik kata *akhlaq* atau *khuluq* kedua-duanya dijumpai pemakaiannya dalam al-Qur'an maupun al-Hadis.

⁵² Jamil Shaliba, *al-Mu'jam al-Falsafi*, Juz I (Mesir: Dar al-Kitab al-Mishri, 1978), hlm. 539. Lihat juga Luis Ma'luf, *Kamus al-Munjid* (Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, t.t.), hlm. 194; *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 19.

⁵³ Tim Penyusun Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve), hlm. 102.

⁵⁴ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 20.

⁵⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 1-2.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٦﴾

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. Al-Qalam, 68:4).⁵⁶

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٧٧﴾

“(Agama kami) Ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu”. (QS. Al-Syu’ara, 26:137).⁵⁷

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا. (رواه الترمذی)

“Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang sempurna budi pekertinya”. (HR. Turmudzi)

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه احمد)

“Bahwasanya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan budi pekerti”. (HR. Muslim dan Ahmad)⁵⁸

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ. (رواه احمد)

“Bahwa Akhlak Nabi shallallahu ‘alaihi was sallam adalah Al Qur’an”. (HR. Ahmad)⁵⁹

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. J-Art, 2005), hlm. 562.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 373.

⁵⁸ Maqasid: 105. Durar: 151. Tamyis: 35. Kasyf: 1/211. Makarim al-Akhlaq: 2,5. Bukhari dalam Adabul Mufrad: 273. Ibn Sa’ad dalam Thabaqat: 1/192. Hakim: 4221. Ahmad: 8939. Ibn Asakir dalam Tarikh Baqdad: 6/267/1, Baihaqi: 20571, Dailami: 2098. Malik: 1609.

⁵⁹ HR. Ahmad no. 24645, hadits ini dinyatakan shohih Syaikh Syu’aib Al Arnauth dalam tahqiq beliau untuk Musnad Al Imam Ahmad hal. 91/VI, Terbitan Mu’asasah Qurthubah Kairo, Mesir.

Sedangkan pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya kearah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.⁶⁰

Akhlak di dalam *Ensiklopedi Islam* adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang darinya lahir suatu perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.⁶¹

Akhlak adalah peraturan Allah yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan sunah Rasul, baik peraturan yang menyangkut hubungan dengan *Al-Khalik* (Allah), hubungan manusia dengan sesamanya, ataupun hubungan manusia dengan lingkungannya (makhluk lainya).⁶²

Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawaih, Al-Qabisi, Ibnu Sina, Al-Ghazali dan Al-Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya

⁶⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 10.

⁶¹ Azyumardi Azra, dkk. *Ensiklopedi Islam*, Jilid I, Nina M (Eds), (Jakarta: PT Ichtisar Baru Van Hoeve, 2005), hlm. 130.

⁶² Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (tt: Penerbit Amzah, 2005), hlm. 18.

karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.⁶³

2. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam (PAI) di SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA adalah bertujuan untuk; (1) menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan dan pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, dan (2) yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁶⁴

Mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) bertujuan untuk:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;

⁶³ *Ibid.*, hlm. 10.

⁶⁴ Wahid Murni dan Nur Ali, *Op.cit.*, hlm. 38.

- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.⁶⁵

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

Ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qada Qadar.
- b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-*tauhiid*, *ikhlaas*, *ta'at*, *khauf*, *taubat*, *tawakkal*, *ikhtiyar*, *shabar*, *syukur*, *qana'ah*, *tawaadu'*, *husnuzh-zhan*, *tasaamuh* dan *ta'aawun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- c. Aspek akhlak tercela meliputi *kufur*, *syirik*, *riya*, *nifaaq*, *anaaniah*, putus asa, *ghadlab*, tamak, *takabbur*, *hasad*, dendam, *giibah*, *fitnah*, dan *namiimah*.⁶⁶

4. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah yaitu:

- a. Meningkatkan pemahaman dan keyakinan terhadap rukun iman melalui pembuktian dengan dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan

⁶⁵ Permenag No. 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

⁶⁶ *Ibid.*

terhadap *al-asma' al-husna* dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam fenomena kehidupan dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Membiasakan akhlak terpuji seperti ikhlas, taat, *khauf*, taubat, tawakal, ikhtiar, sabar, syukur, *qana'ah*, *tawadhu'*, *husnuzh-zhan*, *tasamuh*, *ta'awun*, berilmu, kreatif, produktif dan pergaulan remaja, serta menghindari akhlak tercela seperti riya, nifak, ananiah, putus asa, marah, tamak, takabur, hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah.⁶⁷

5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah kelas VII semester genap (II) dapat dilihat dalam daftar tabel berikut:⁶⁸

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ *Ibid.*

Tabel 2.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Kelas VII Semester Genap (II)

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
<p>Akidah</p> <p>1. Memahami <i>al-asma' al-husna</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menguraikan 10 <i>al-asma' al-husna</i> (<i>al-'Aziz, al-Ghaffar, al-Basith, an-Naafi', ar-Ra'uf, al-Barr, al-Hakim, al-Fattah, al-'Adl, al-Qayyum</i>) 2. Menunjukkan bukti kebenaran tanda-tanda kebesaran Allah melalui pemahaman terhadap 10 <i>al-asma' al-husna</i> (<i>al-'Aziz, al-Ghaffar, al-Basith, an-Nafi', ar-Ra'uf, al-Barr, al-Hakim, al-Fattah, al-'Adl, al-Qayyum</i>) 3. Menunjukkan perilaku orang yang mengamalkan 10 <i>al-asma' al-husna</i> (<i>al-'Aziz, al-Ghaffar, al-Basith, an-Nafi', ar-Ra'uf, al-Barr, al-Hakim, al-Fattah, al-'Adl, al-Qayyum</i>) 4. Meneladani sifat-sifat Allah yang terkandung dalam 10 <i>al-asma' al-husna</i> (<i>al-'Aziz, al-Ghaffar, al-Basith, an-Nafi', ar-Ra'uf, al-Barr, al-Hakim, al-Fattah, al-'Adl, al-Qayyum</i>) dalam kehidupan sehari-hari
<p>2. Meningkatkan keimanan kepada malaikat-malaikat Allah SWT dan makhluk gaib selain malaikat</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pengertian iman kepada malaikat Allah SWT dan makhluk gaib lainnya seperti jin, iblis, dan setan 2. Menunjukkan bukti/dalil kebenaran adanya malaikat Allah dan makhluk gaib

	<p>lainnya seperti jin, iblis, dan setan</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Menjelaskan tugas, dan sifat-sifat malaikat Allah serta makhluk gaib lainnya seperti jin, iblis, dan setan 4. Menerapkan perilaku beriman kepada malaikat Allah dan makhluk gaib lainnya seperti jin, iblis, dan setan dalam fenomena kehidupan
<p>Akhlak</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Menghindari akhlak tercela kepada Allah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pengertian <i>riya'</i> dan <i>nifaaq</i> 2. Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perbuatan <i>riya'</i> dan <i>nifaaq</i> 3. Menunjukkan nilai-nilai negatif akibat perbuatan <i>riya'</i> dan <i>nifaaq</i> dalam fenomena kehidupan 4. Membiasakan diri untuk menghindari perbuatan <i>riya'</i> dan <i>nifaaq</i> dalam kehidupan sehari-hari

C. Pendidikan Karakter Kebangsaan

Dalam sejarah peradaban manusia, pendidikan karakter mendapatkan gaung yang suaranya masih terdengar hingga kini sejak digemakan oleh peradaban Yunani Kuno dengan para filsufnya. Mungkin karena peradaban itu merupakan tempat cita-cita humanisme muncul, tempat pemikiran-pemikiran yang menjadi cikal bakal nilai-nilai kemanusiaan hingga kini berkembang.

Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai hal yang niscaya. John Dewey, misalnya pada tahun 1916 pernah berkata, “Sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran

dan pendidikan budi pekerti di sekolah”.⁶⁹ Namun yang perlu diingat, pendidikan karakter juga bukan hanya pendidikan agama dan pendidikan moral. Pendidikan karakter mempunyai banyak varian-vaarian yang dilahirkan dari pemaknaan terhadap karakter manusia.

1. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai hal yang niscaya. John Dewey misalnya, pada tahun 1916 pernah berkata “Sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah”.⁷⁰

Kemudian pada tahun 1918 di Amerika Serikat (AS), Komisi Pembaharuan Pendidikan Menengah yang ditunjuk oleh perhimpunan Pendidikan Nasional melontarkan sebuah pernyataan bersejarah mengenai tujuan-tujuan pendidikan umum. Lontaran itu dalam sejarah kemudian dikenal sebagai “Tujuh Prinsip Utama Pendidikan”, antara lain (1) Kesehatan, (2) Penguasaan proses-proses fundamental, (3) Menjadi anggota keluarga yang berguna, (4) Pekerjaan, (5) Kewarganegaraan, (6) Penggunaan waktu luang secara bermanfaat, dan (7) Watak susila.⁷¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter didefinisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang

⁶⁹ Frank. G. Globe, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), hlm. 270.

⁷⁰ Frank G. Globe, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), hlm. 270.

⁷¹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 299.

lain. Kata ini sepadan dengan tabiat atau watak.⁷² Sementara itu dalam kamus psikologi, karakter diartikan sebagai 1) integrasi dari perengai-perengai secara pribadi, atau 2) suatu keberlangsungan secara relatif dari tingkah laku sebagaimana dapat diamati dari tingkah laku sebagaimana dapat diamati dari pandangan moral.⁷³

Dalam *Encyklopedic Edition* dijelaskan “*Character is the total quality of a person’s behavior, as revealed in his habits of thought and expression, his attitudes and interests, his actions and his personal philosophy of life*”. Kualitas tingkah laku manusia, sebagai hasil dari pemikiran dan tindakanya, tingkah lakunya dan kepentinganya, tindakan-tindakanya dan juga filosofi kepribadianya.⁷⁴

Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap dan prilaku yang ditampilkan. Sedangkan, Doni Koesoema memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.⁷⁵

⁷² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *KBBI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 389.

⁷³ H. Anshari, *Kamus Psychology* (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), hlm. 131.

⁷⁴ *Encyklopedic Edition, The New Lexicon; Webster’s Dictionary* (USA: By. Lexicon Publication, 2004), hlm. 164.

⁷⁵ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 80.

Sementara Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitanya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.⁷⁶

Peterson dan Seligman mengaitkan secara langsung *character strength* dengan kebajikan. *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*). Salah satu kriteria utama *character strength* adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain dan bangsanya.⁷⁷

Istilah pendidikan karakter masih jarang di definisikan oleh banyak kalangan. Kajian secara teoritis terhadap pendidikan karakter bahkan salah-salah dapat menyebabkan salah tafsir tentang makna pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan

⁷⁶ Fatchul Mu'in, *Op.cit.*, hlm. 160.

⁷⁷ Christopher Paterson & Martin E.P. Seligman, *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification* (London: Oxford University Press, 2004), hlm. 29.

mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”.⁷⁸

Definisi lain dikemukakan oleh Fakry Gaffar, yaitu pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.⁷⁹

Dalam konteks kajian P3 (Pusat Pengkajian Pedagogik) FIP UPI, pendidikan karakter dalam setting sekolah didefinisikan sebagai “Pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.”⁸⁰

Karakter bersifat memancar dari dalam ke luar (*inside out*). Artinya, kebiasaan baik tersebut dilakukan bukan atas permintaan atau tekanan dari orang lain melainkan atas kesadaran dan kemauan sendiri. Dengan kata lain, karakter adalah apa yang anda lakukan ketika tan seorang pun melihat atau memperhatikan anda.⁸¹

2. Hubungan Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Akhlak

Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat,

⁷⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), hlm. 95.

⁷⁹ Mohammad Fakry Gaffar, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam* (Disampaikan pada Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama, 08-10 April 2010 di Yogyakarta).

⁸⁰ Dharma Kesuma dkk., *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5.

⁸¹ Thomas Lickona, *Op.cit.*, hlm. 14.

dan warga negara yang baik.⁸² Dalam kaitanya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan Timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan Sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dan spiritualitas.⁸³

Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter yang baik. Untuk itulah, memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang sangat kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.⁸⁴

Urgensi pendidikan karakter dan pendidikan akhlak memiliki titik persamaan khususnya dalam hal orientasinya yang sama-sama ingin melahirkan pribadi-pribadi yang memiliki karakter/akhlak/watak yang positif. Menurut Al-Ghazali, ada dua cara dalam mendidik akhlak, yang juga dapat dipertimbangkan untuk diterapkan dalam pendidikan karakter. *Pertama, mujahadah* dan

⁸² Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 13.

⁸³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 65.

⁸⁴ *Ibid.* hlm. 65.

membiasakan latihan dengan amal shaleh. *Kedua*, perbuatan itu dikerjakan berulang-ulang.⁸⁵

3. Konsep Pendidikan Karakter Kebangsaan

Pengertian bangsa (*nation*) dalam dunia modern tidak terlepas dari seorang cendekiawan Prancis Ernest Renan (1823-1892). Esainya yang terkenal “*Qu’est-ce qu’une nation?*” merupakan kuliah yang diberikannya di Universitas Sorbonne pada tahun 1882. Di dalam esainya tersebut dia mengatakan bahwa suatu bangsa merupakan suatu jiwa atau tingkah laku atas kesepahaman secara sukarela.⁸⁶ Paham kebangsaan adalah sebuah situasi kejiwaan dimana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara bangsa atas nama sebuah bangsa.⁸⁷

Bangsa adalah kumpulan orang yang memiliki kesamaan asal keturunan, adat, bahasa, sejarah dan berpemerintahan sendiri. Bangsa biasanya terikat oleh kesatuan bahasa dan wilayah tertentu di muka bumi. Jadi, bangsa Indonesia ialah sekelompok orang/manusia yang mempunyai beberapa kesamaan dan kepentingan yang sama serta menyatakan dirinya sebagai suatu bangsa serta berproses dalam suatu wilayah Nusantara/ Indonesia.⁸⁸

Bung Karno dengan meminjam kata-kata dari Ki Bagoes Hadikoesoema dan Moenandar tentang adanya “persatuan antara orang dan tempat” kemudian mengaitkannya dengan pertumbuhan ilmu baru yang disebut Geopolitik,

⁸⁵ Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah* (terj.), (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), hlm. 72-73.

⁸⁶ H.A.R. Tilaar, *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hlm. 28.

⁸⁷ Syahril Syarbini, dkk. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Kewarganegaraan* (Yogyakarta & Jakarta: Graha Ilmu & UIEU-University Press, 2006), hlm. 46.

⁸⁸ Minto Rahayu, *Pendidikan Kewarganegaraan: Perjuangan Menghidupi Jati Diri Bangsa* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007), hlm. 64-65.

menyatakan tempat itu adalah “tanah air” sebagai kesatuan. Maka dapat disimpulkan bahwa manusia yang menyatu dengan tanah airnya itulah menurut anggapan Bung Karno disebut sebagai Bangsa.⁸⁹

Suatu bangsa adalah masyarakat solidaritas dalam skala besar. Solidaritas tersebut disebabkan oleh pengorbanan yang telah diberikan pada masa lalu dan bersedia berkorban untuk masa depan. Penghayatan masa lalu diwujudkan pada masa kini di dalam suatu kesepakatan bersama untuk melanjutkan kehidupan bersama. Eksistensi suatu bangsa dapat dikatakan suatu bentuk *plebiscite* sehari-hari karena menuntut kesepakatan bersama untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.⁹⁰

Istilah bangsa jika dianalisis ada dua pengertian, yaitu bangsa alami dan bangsa negara atau bangsa buatan.⁹¹ Bangsa alami adalah orang-orang yang memiliki kesatuan asal keturunan, kesatuan bahasa, kesatuan atas dasar persamaan darah dan wilayah tertentu di muka bumi. Sedangkan bangsa negara atau bangsa buatan adalah rasa kesatuan atas dasar cita-cita sama yang mendorong mereka kearah hidup bersama demi kelangsungan hidup suatu negara.

Bangsa Indonesia termasuk bangsa negara, karena disatukan oleh cita-cita yang sama dalam satu negara, bersamaan Sumpah Pemuda tahun 1928, satu nusa

⁸⁹ Tim Penyunting, *Risalah Sidang BPUPKI, PPKI* (Jakarta: Sekretariat Negara RI, 1992), hlm. 62-63.

⁹⁰ H.A.R. Tilaar, *Op. cit.* hlm. 29-30. Lihat juga Ernest Renan, *Apakah Bangsa itu? (Qu'est ce qu'une nation?)*, terj. Mr. Sunario (Bandung: Alumni, 1994), hlm. 53.

⁹¹ Noor Ms Bakry, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 127.

yaitu nusa Indonesia, satu bangsa yaitu bangsa Indonesia dan satu bahasa yaitu bahasa Indonesia.⁹²

Proses bangsa yang menegara memberikan gambaran tentang bagaimana terbentuknya bangsa, di mana sekelompok manusia yang berada di dalamnya merasa sebagai bagian dari bangsa. Negara sebagai tuntutan kodrat sosial manusia, juga merupakan organisasi yang mewadahi bangsa.

Dari berbagai kriteria tentang bangsa, Mohammad Hatta memberikan kesimpulan, bahwa:

“Bangsa ditentukan oleh keinsafan sebagai suatu persekutuan yang tersusun jadi satu, yaitu keinsafan yang terbit karena percaya atas persamaan nasib dan tujuan. Keinsafan ini bertambah besar oleh karena sama seperuntungan, malang yang sama diderita, mujur yang sama didapat, oleh karena jasa bersama, kesengsaraan bersama, pendeknya oleh karena peringatan kepada riwayat bersama yang tertanam di dalam hati dan otak”.⁹³

Bangsa Indonesia merasakan pentingnya keberadaan negara, sehingga tumbuhlah kesadaran untuk mempertahankan tetap tegak dan utuhnya negara melalui upaya bela negara, demi kelangsungan hidup bangsa dan negara serta cita-cita hidup bersama.

Istilah “karakter bangsa” yang dalam literatur Barat identik dengan *'national character'* sangat erat terkait dengan masalah kepribadian dalam psikologi sosial. Dalam penelitian ini, karakter bangsa dimaknai sebagai ciri-ciri kepribadian yang relatif tetap, gaya hidup yang khas, cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang membedakan bangsa Indonesia dari bangsa lain. Ciri kepribadian bangsa Indonesia yang bersifat abstrak tersebut dapat muncul dalam konteks

⁹² *Ibid.*, hlm. 128.

⁹³ Mohammad Hatta cs, *Uraian Pancasila* (Jakarta: Mutiara, 1980), hlm. 30-31. Lebih lanjut lihat W. Surya Endra, *Kamus Politik* (Surabaya: Studi Group, 1979), hlm. 173-175.

perilaku yang terikat oleh aspek budaya bangsa Indonesia yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila dan norma yang berlandaskan pada UUD 1945.

Karakter bangsa merupakan karakter yang harus ada untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan dasar negara. Dari karakter bangsa ini harus dapat diturunkan untuk membangun karakter individu yang diterapkan di berbagai macam komunitas atas masyarakat, antara lain masyarakat sekolah.

4. Pendidikan Karakter Kebangsaan Perspektif Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara masa kecilnya bernama R.M. Soewardi Surjaningrat, lahir pada hari Kamis Legi, tanggal 02 Puasa tahun Jawa, bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1889 M. Ayahnya bernama G.P.H. Surjaningrat putra Kanjeng Hadipati Harjo Surjo Sasraningrat yang bergelar Sri Paku Alam ke-III. Ibunya adalah seorang putri keraton Yogyakarta yang lebih dikenal sebagai pewaris Kadilangu keturunan langsung Sunan Kalijogo.⁹⁴

Ki Hadjar Dewantara pertama kali masuk Europeesche Lagere School. Setelah tamat dari Europeesche Lagere School, Ki Hadjar melanjutkan pelajarannya ke STOVIA, singkatan dari *School Tot Opleiding Van Indische Arsten*. Ki Hadjar tidak menamatkan pelajaran di STOVIA. Ki Hajar juga mengikuti pendidikan sekolah guru yang disebut Lagere Onderwijs, hingga berhasil mendapatkan ijasah.⁹⁵

⁹⁴ Darsiti Suratman. *Ki Hadjar Dewantara*. (Jakarta: Majelis Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 2.

⁹⁵ Irna H.N. Hadi Soewito, *Soewardi Soerjaningrat dalam Pengasingan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 16.

Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan, menunjukkan bahwa jauh hari Ki Hadjar Dewantara memiliki komitmen yang tinggi untuk membentuk karakter bangsa melalui pendidikan. Hanya sayangnya pada perkembangannya pendidikan justru kehilangan roh dan semangatnya, sehingga terjebak pada pencapaian target sempit, sehingga perwujudan karakter bangsa yang baik menjadi terabaikan.

Ki Hadjar Dewantara telah jauh berpikir dalam masalah pendidikan karakter. Mengasah kecerdasan budi sungguh baik, karena dapat membangun budipekerti yang baik dan kokoh, hingga dapat mewujudkan kepribadian (*persoonlijkheid*) dan karakter (jiwa yang berasas hukum kebatinan). Jika itu terjadi orang akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli (bengis, murka, pemaarah, kikir, keras, dan lain-lain).⁹⁶

Teori Trikon merupakan usaha pembinaan kebudayaan nasional yang mengandung tiga unsur yaitu kontinuitas, konsentrisitas, dan konvergensi.

a. Dasar Kontinuitas

Dasar kontinuitas berarti bahwa budaya, kebudayaan atau garis hidup bangsa itu sifatnya kontinyu, bersambung tak putus-putus. Dengan perkembangan dan kemajuan kebudayaan, garis hidup bangsa terus menerima pengaruh nilai-nilai baru, garis kemajuan suatu bangsa ditarik terus. Bukan loncatan terputus-putus dari garis asalnya. Loncatan putus-putus akan kehilangan pegangan. Kemajuan suatu bangsa ialah lanjutan dari garis hidup asalnya, yang ditarik terus dengan menerima nilai-nilai baru dari perkembangan

⁹⁶ Ki Hadjar Dewantara. *Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), hlm. 24.

sendiri maupun dari luar. Jadi kontinuitas dapat diartikan bahwa dalam mengembangkan dan membina karakter bangsa harus merupakan kelanjutan dari budaya sendiri.

b. Dasar Konsentris

Dasar konsentris berarti bahwa dalam mengembangkan kebudayaan harus bersikap terbuka, namun kritis dan selektif terhadap pengaruh kebudayaan di sekitar kita. Hanya unsur-unsur yang dapat memperkaya dan mempertinggi mutu kebudayaan saja yang dapat diambil dan diterima, setelah dicerna dan disesuaikan dengan kepribadian bangsa. Hal ini merekomendasikan bahwa pembentukan karakter harus berakar pada budaya bangsa, meskipun tidak tertutup kemungkinan untuk mengakomodir budaya luar yang baik dan selaras dengan budaya bangsa.

c. Dasar Konvergensi

Dasar konvergensi mempunyai arti bahwa dalam membina karakter bangsa, bersama-sama bangsa lain diusahakan terbinanya karakter dunia sebagai kebudayaan kesatuan umat sedunia (konvergen), tanpa mengorbankan kepribadian atau identitas bangsa masing-masing. Kekhususan kebudayaan bangsa Indonesia tidak harus ditiadakan, demi membangun kebudayaan dunia.

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mengembangkan karakter dan membina kebudayaan bangsa harus merupakan kelanjutan dari budaya sendiri (*kontinuitas*) menuju ke arah kesatuan kebudayaan dunia (*konvergensi*), dan tetap terus memiliki dan membina sifat kepribadian di

dalam lingkungan kemanusiaan sedunia (*konsentrisitas*). Dengan demikian maka pengaruh terhadap kebudayaan yang masuk, harus bersikap terbuka, disertai sikap selektif sehingga tidak menghilangkan identitas sendiri.

Di antara ajaran atau fatwa Ki Hadjar Dewantara yang sarat akan pendidikan karakter dalam pendidikan nasional antara lain:⁹⁷

- a. *Lawan Sastra Ngesti Mulya*, artinya dengan ilmu kita mencapai keberhasilan hidup. Cita-cita Ki Hadjar Dewantara adalah dengan memupuk jiwa kuriositas yang tinggi dalam mencari ilmu (kepenasaran intelektual) bangsa dan rakyat Indonesia dapat mencapai kemuliaan, disegani dan dihargai dalam percaturan dunia.
- b. *Suci Tata Ngesti Tunggal*, maknanya memerlukan kesucian batin, kejernihan pikiran, cita-cita luhur dan ketertiban lahir atau kedisiplinan nasional, untuk mencapai cita-cita mulia yang berupa kemajuan dan kesuksesan seluruh nusa, bangsa dan rakyat Indonesia.
- c. *Tetep-Mantep-Antep*, maknanya dalam melaksanakan tugas kependidikan dan pembangunan bangsa harus berketetapan hati (*tetep*). Tekun bekerja tanpa menoleh kanan-kiri yang berarti melenakan perjuangan, tetap tertib berjalan maju. Harus selalu *mantep*, setia dan taat asas, teguh iman sehingga tidak ada kekuatan yang dapat menahan gerak dan langkah kita dan membelokkan jalan perjuangan kita. Jika sudah *tetep* dan *mantep* maka niscaya segala perbuatan dan tindak laku (*solah bawa*) akan *antep*, berat berisi (bernas) dan berharga. Tidak mudah dihambat, dirintangi oleh pihak lain.

⁹⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 34-35.

- d. *Ngandel-Kendel-Bandel-Kandel*, maknanya adalah harus percaya dan yakin sepenuhnya, *ngandel* pada kekuasaan dan takdir Tuhan dan pada kekuatan serta kemampuan diri sendiri. Sedangkan *kendel* artinya berani, berani menghadapi segala sesuatu yang merintangi, tidak ada ketakutan, was-was dan keraguan hati karena percaya akan adanya bantuan Tuhan dan kemampuan diri. Sedangkan *bandel* artinya kokoh, teguh hati, tahan banting disertai sikap tawakal akan segala kehendak Tuhan. Dengan demikian jadilah pribadi yang *kandel*, tebal, kuat lahir batin, sebagai azimat dalam berjuang menuju cita-cita kebangsaan.
- e. *Neng-Ning-Nung-Nang*, maknanya kita harus tenteram lahir batin. *Neng* (*meneng*) tidak berarti ragu-ragu dan malu-malu. *Ning* (*wening/bening*), jernih pikiran, tidak mengedepankan emosi, mampu dan mudah membedakan antara hak dan yang batil, sehingga kita menjadi *nung* (*hanung*), kokoh kuat sentausa, teguh kukuh lahir batin untuk mencapai cita-cita. Jika ketiga hal tersebut telah tercapai maka akan mencapai *nang* (*menang* dan *wenang*), yaitu memperoleh kemenangan dan memiliki kewenangan berhak dan berkuasa, memiliki hasil jerih payah sendiri, kesuksesan dan kemuliaan lahir dan batin.

5. Dasar Hukum Pendidikan Karakter

Dasar hukum dalam pembinaan pendidikan karakter antara lain:⁹⁸

- a. Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen
- b. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁹⁸ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Op.cit.*, hlm. 10.

- c. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- d. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
- e. Permendiknas No 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan
- f. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi
- g. Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan
- h. Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014
- i. Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014
- j. Renstra Direktorat Pembinaan SMP Tahun 2010 - 2014

6. Tujuan Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan

Sebagaimana yang termaktub dalam *grand design*, pendidikan karakter bangsa berfungsi untuk:⁹⁹

- a. Pengembangan potensi peserta didik menjadi perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
- b. Perbaikan untuk memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- c. Penyaring budaya-budaya bangsa sendiri dari budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan

⁹⁹ Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa* (Bogor: Yayasan Ngali Aksara, 2011), hlm. 274.

karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik SMP/MTs mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Adapun tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah untuk:¹⁰⁰

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

7. Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Heritage Foundation bertujuan membentuk manusia secara utuh (*holistis*) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal.

¹⁰⁰ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 9.

Selain itu, juga untuk membentuk manusia yang *lifelong learners* (pembelajar sejati). Strategi yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter sebagai berikut:¹⁰¹

- a. Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran konkret, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry based learning, and integrated learning*).
- b. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman dan memberikan semangat.
- c. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good* dan *acting the good*.
- d. Metode pengajaran yang memerhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan juga sembilan aspek kecerdasan manusia.
- e. Seluruh pendekatan di atas menerapkan prinsip-prinsip *developmentally appropriate practices*.
- f. Membangun hubungan yang *supportive* dan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah. Yang pertama dan terpenting adalah bahwa lingkungan

¹⁰¹ Zubaedi, *Op.cit.*, hlm. 113-114.

sekolah harus berkarakteristik aman serta saling percaya, hormat dan perhatian pada kesejahteraan lainnya.

- g. Model (contoh) dalam berperilaku positif. Bagian terpenting dari penetapan lingkungan yang *supportive* dan penuh perhatian di kelas adalah teladan perilaku penuh perhatian dan penuh penghargaan dari guru dalam interaksinya dengan siswa.
- h. Menciptakan peluang bagi siswa untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kehidupan di kelas dan sekolah. Sekolah harus menjadi lingkungan demokratis sekaligus tempat bagi siswa untuk membuat keputusan dan tindakanya serta untuk merefleksi atas hasil tindakanya.
- i. Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial, bagian terpenting bagi perkembangan positif siswa termasuk pengajaran langsung keterampilan sosial-emosional, seperti mendengarkan orang lain berbicara, mengenali dan *manage* emosi, menghargai perbedaan dan menyelesaikan konflik melalui cara lemah lembut yang menghargai kebutuhan (kepentingan masing-masing).
- j. Melibatkan siswa dalam wacana moral. Isu moral adalah esensi pendidikan anak untuk menjadi prososial, moral manusia.
- k. Membuat tugas pembelajaran yang penuh makna dan relevan untuk siswa.
- l. Tak ada anak terabaikan. Tolak ukur yang sesungguhnya dari kesuksesan sekolah termasuk pendidikan “semua” siswa untuk mewujudkan seluruh potensi mereka dengan membantu mereka mengembangkan bakat khusus dan

kemampuan mereka dan dengan membangkitkan pertumbuhan intelektual, etika, dan emosi mereka.

D. Pengembangan Bahan Ajar Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan

1. Karakteristik Pengembangan Bahan Ajar Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan

Pengembangan karakter sebagai proses yang tiada henti terbagi menjadi empat tahapan: *pertama*, pada usia dini disebut sebagai tahap pembentukan karakter, *kedua*, pada tahap remaja disebut sebagai tahap pengembangan, *ketiga*, pada tahap dewasa disebut sebagai tahap pematapan; dan *keempat*, pada tahap usia tua disebut sebagai tahap pembijaksanaan.¹⁰²

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Seorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu kalau ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter

¹⁰² Zubaedi, *Op.cit.*, hlm. 110.

dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).¹⁰³

Berpegang pada teori tersebut di atas, maka pengembangan bahan ajar Akidah Akhlak berbasis pendidikan karakter kebangsaan tidak hanya sekedar ingin membentuk siswa menjadi berpengetahuan (*knowing*), tetapi lebih pada proses pemahaman dan pelaksanaan.

2. Nilai-nilai yang Dikembangkan dalam Produk Bahan Ajar Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia berasal dari empat sumber, yaitu:¹⁰⁴

a. Agama

Nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

b. Pancasila

Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga Negara.

¹⁰³ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Op.cit.*, hlm. 14.

¹⁰⁴ Marwan Saridjo, *Op.cit.*, hlm. 275. Lihat juga Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 73.

c. Budaya

Tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi untuk anggota masyarakat tersebut.

d. Tujuan pendidikan nasional

Sebagaimana termuat dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) adalah paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dibandingkan ketiga sumber yang disebutkan di atas.

Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam dalam bahan ajar mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan yaitu ajaran atau fatwa Ki Hadjar Dewantara yang sarat akan pendidikan karakter dalam pendidikan nasional antara lain:¹⁰⁵

- a. *Lawan Sastra Ngesti Mulya*, artinya dengan ilmu kita mencapai keberhasilan hidup. Cita-cita Ki Hadjar Dewantara adalah dengan memupuk jiwa curiositas yang tinggi dalam mencari ilmu (kepenasaran intelektual) bangsa dan rakyat Indonesia dapat mencapai kemuliaan, disegani dan dihargai dalam percaturan dunia.
- b. *Suci Tata Ngesti Tunggal*, maknanya memerlukan kesucian batin, kejernihan pikiran, cita-cita luhur dan ketertiban lahir atau kedisiplinan nasional, untuk

¹⁰⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 34-35.

mencapai cita-cita mulia yang berupa kemajuan dan kesuksesan seluruh nusa, bangsa dan rakyat Indonesia.

- c. *Tetep-Mantep-Antep*, maknanya dalam melaksanakan tugas kependidikan dan pembangunan bangsa harus berketetapan hati (*tetep*). Tekun bekerja tanpa menoleh kanan-kiri yang berarti melenakan perjuangan, tetap tertib berjalan maju. Harus selalu *mantep*, setia dan taat asas, teguh iman sehingga tidak ada kekuatan yang dapat menahan gerak dan langkah kita dan membelokkan jalan perjuangan kita. Jika sudah *tetep* dan *mantep* maka niscaya segala perbuatan dan tindak laku (*solah bawa*) akan *antep*, berat berisi (bernas) dan berharga. Tidak mudah dihambat, dirintangi oleh pihak lain.
- d. *Ngandel-Kendel-Bandel-Kandel*, maknanya adalah harus percaya dan yakin sepenuhnya, *ngandel* pada kekuasaan dan takdir Tuhan dan pada kekuatan serta kemampuan diri sendiri. Sedangkan *kendel* artinya berani, berani menghadapi segala sesuatu yang merintangi, tidak ada ketakutan, was-was dan keraguan hati karena percaya akan adanya bantuan Tuhan dan kemampuan diri. Sedangkan *bandel* artinya kokoh, teguh hati, tahan banting disertai sikap tawakal akan segala kehendak Tuhan. Dengan demikian jadilah pribadi yang *kandel*, tebal, kuat lahir batin, sebagai azimat dalam berjuang menuju cita-cita kebangsaan.
- e. *Neng-Ning-Nung-Nang*, maknanya kita harus tenteram lahir batin. *Neng* (*meneng*) tidak berarti ragu-ragu dan malu-malu. *Ning* (*wening/bening*), jernih pikiran, tidak mengedepankan emosi, mampu dan mudah membedakan antara hak dan yang batil, sehingga kita menjadi *nung* (*hanung*), kokoh kuat

sentausa, teguh kukuh lahir batin untuk mencapai cita-cita. Jika ketiga hal tersebut telah tercapai maka akan mencapai *nang* (*menang* dan *wenang*), yaitu memperoleh kemenangan dan memiliki kewenangan berhak dan berkuasa, memiliki hasil jerih payah sendiri, kesuksesan dan kemuliaan lahir dan batin.



BAB III

METODE PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

A. Model Pengembangan

Sesuai dengan buku pedoman “*Metode Penelitian Pengembangan*” yang diterbitkan oleh Tim Puslitjaknov (Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan), bahwa metode penelitian pengembangan memuat 3 komponen utama yaitu (1) Model pengembangan, (2) Prosedur pengembangan, dan (3) Uji coba produk.¹⁰⁶ Adapun pembahasan yang pertama akan dimulai dengan deskripsi dari komponen yang pertama, yaitu model pengembangan.

Penelitian ini berkaitan dengan pengembangan bahan ajar mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan bagi siswa kelas VII MTs Darussa’adah Malang. Oleh karena pada penelitian ini terdapat kegiatan pengembangan produk, maka jenis penelitian ini termasuk penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang sering disingkat *R&D*. Sesuai dengan namanya, *Research & Development* difahami sebagai kegiatan penelitian yang dimulai dengan *research* dan diteruskan dengan *development*. Kegiatan *research* dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kebutuhan pengguna (*needs assessment*), juga pada proses pengembangan perangkat pembelajaran, yang memerlukan kegiatan pengumpulan data dan analisis data, yaitu pada tahap proses validasi ahli dan pada tahap validasi empiris atau uji-coba. Sedangkan kegiatan *development* dilakukan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran

¹⁰⁶ Tim Puslitjaknov, *Metode Penelitian Pengembangan* (Jakarta: Depdiknas, 2008), hlm. 8.

yaitu mengacu pada produk yang dihasilkan dalam proyek penelitian, yaitu berupa perangkat pembelajaran.

Sedangkan model penelitian *R&D* yang dipilih adalah model penelitian dan pengembangan Borg & Gall. Borg dan Gall mengatakan "*educational research and development (R&D) is a process used to develop and validate educational production*".¹⁰⁷ Dengan pengertian tersebut maka serangkaian langkah penelitian dan pengembangan dilakukan secara siklis, yang mana pada setiap langkah yang akan dilalui atau dilakukan selalu mengacu pada hasil langkah sebelumnya hingga pada akhirnya diperoleh suatu produk pendidikan yang baru.

Dalam model pengembangan, Borg and Gall memuat panduan sistematika langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti agar produk yang dirancangnya mempunyai standar kelayakan. Dengan demikian, yang diperlukan dalam pengembangan ini adalah rujukan tentang prosedur produk yang akan dikembangkan. Uraian model pengembangan Borg dan Gall, dijelaskan sebagai berikut.

Educational research and development (R & D) is a process used to develop and validate educational products. The steps of this process are usually referred to as the R & D cycle , which consists of studying research findings pertinent to the product to be developed, developing the product based on the finding, field testing it in the setting where it wil be used eventually, and revising it to correct the deficiencies found in the field testing stage. In indicate that product meets its behaviorally defined objectives. (Borg & Gall, 1983:772)¹⁰⁸

Arti dari kalimat di atas adalah “Riset dan pengembangan bidang pendidikan (R&D) adalah suatu proses yang yang digunakan untuk

¹⁰⁷ W.R. Borg & M.D. Gall, *Educational Research an Introduction*, Fourth Edition (New York & London: Longman, 1983), hlm. 772.

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 772.

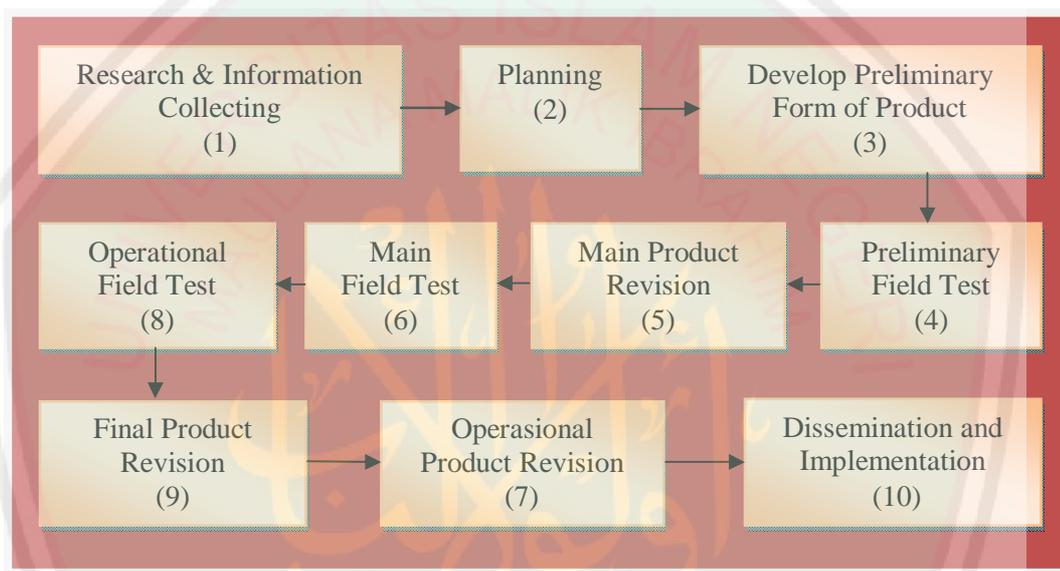
mengembangkan dan mengesahkan produk bidang pendidikan. Langkah-langkah dalam proses ini pada umumnya dikenal sebagai siklus R&D, yang terdiri dari: pengkajian terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan validitas komponen-komponen pada produk yang akan dikembangkan, mengembangkannya menjadi sebuah produk, pengujian terhadap produk yang dirancang, dan peninjauan ulang dan mengoreksi produk tersebut berdasarkan hasil uji coba. Hal itu sebagai indikasi bahwa produk temuan dari kegiatan pengembangan yang dilakukan mempunyai obyektivitas.

Menurut Borg & Gall, penelitian pengembangan adalah penelitian yang berorientasi untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan. Hal senada juga dinyatakan oleh Gay bahwa penelitian pengembangan bukan untuk membuat teori atau menguji teori melainkan untuk mengembangkan produk-produk yang efektif untuk digunakan di sekolah/madrasah. Karena model ini dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk kependidikan, maka model penilaian yang dikembangkan pada penelitian tesis ini sesuai dengan tujuan dari model R&D yang telah dikembangkan oleh Borg & Gall.

Model Pengembangan merupakan dasar untuk mengembangkan produk yang akan dihasilkan. Model pengembangan dapat berupa model prosedural, model konseptual, dan model teoritik. Model prosedural adalah model yang bersifat deskriptif, menunjukkan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk. Model konseptual adalah model yang bersifat analitis, yang menyebutkan komponen-komponen produk, menganalisis komponen secara rinci

dan menunjukkan hubungan antar komponen yang akan dikembangkan. Model teoritik adalah model yang menggambar kerangka berfikir yang didasarkan pada teori-teori yang relevan dan didukung oleh data empirik.

Secara prosedural langkah-langkah model R&D Borg dan Gall adalah sebagaimana gambar berikut:



Gambar 3.1. Model Desain R&D dari Borg &Gall (1983)

Research and information collecting (penelitian dan pengumpulan data). Tahap ini bisa dikatakan sebagai tahap studi pendahuluan. Dalam tahap ini, kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah melakukan studi pustaka yang melandasi produk pembelajaran yang akan dikembangkan, obeservasi di kelas, dan merancang kerangka kerja penelitian dan pengembangan produk pembelajaran.

Planning (perencanaan). Setelah studi pendahuluan dilakukan, langkah berikutnya adalah merancang berbagai kegiatan dan prosedur yang akan ditempuh dalam penelitian dan pengembangan produk pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan dalam tahap ini, yaitu merumuskan tujuan khusus yang ingin

dicapai dengan dikembangkannya suatu produk, memperkirakan dana, tenaga, dan waktu yang diperlukan untuk mengembangkan suatu produk; merumuskan kemampuan peneliti, prosedur kerja, dan bentuk-bentuk partisipasi yang diperlukan selama penelitian dan pengembangan suatu produk; dan merancang uji kelayakan.

Development of the preliminary form of the product (pengembangan draf produk). Tahap ini merupakan tahap perancangan draf awal produk pembelajaran yang siap diujicobakan, termasuk di dalamnya sarana dan prasarana yang diperlukan untuk uji coba dan validasi produk, alat evaluasi, dan lain-lain.

Preliminary field test (uji coba lapangan awal). Tujuan dari tahap ini adalah memperoleh deskripsi latar (setting) penerapan atau kelayakan suatu produk jika produk tersebut benar-benar telah dikembangkan. Uji coba pendahuluan ini bersifat terbatas, yaitu dengan meminta masukan dari ahli materi dan juga ahli media/desain pembelajaran. Hasil uji coba terbatas ini dipakai sebagai bahan untuk melakukan revisi terhadap suatu produk yang hendak dikembangkan.

Main product revision (merevisi hasil uji coba). Tahap ini adalah memperbaiki atau menyempurnakan hasil uji coba. Penyempurnaan pada tahap ini mengacu pada masukan-masukan dari ahli materi pelajaran dan juga ahli media/desain pembelajaran.

Main field test (uji coba lapangan). Tujuan dari tahap ini adalah menentukan apakah suatu produk yang hendak dikembangkan benar-benar telah menunjukkan suatu performansi sebagaimana yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, biasanya tahap ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen. Uji coba pada

tahap ini masih dalam ruang lingkup kecil yaitu uji coba perorangan dan uji coba kelompok.

Operasional product revision (penyempurnaan produk hasil uji lapangan).

Tahap ini merupakan penyempurnaan produk hasil uji lapangan. Setelah produk direvisi maka proses selanjutnya bisa dilanjutkan.

Operational field test (uji pelaksanaan lapangan). Tujuan dari tahap ini adalah untuk menentukan apakah suatu produk yang dikembangkan itu benar-benar siap dipakai di sekolah tanpa melibatkan kehadiran peneliti atau pengembang produk. Pada umumnya, tahap ini disebut sebagai tahap uji validasi model.

Final product revision (penyempurnaan produk akhir). Tahap ini merupakan penyempurnaan yang didasarkan pada masukan dari uji pelaksanaan lapangan.

Dissemination and implementation (diseminasi dan implementasi). Tahap ini ditempuh dengan tujuan agar produk yang baru saja dikembangkan itu bisa dipakai oleh masyarakat luas. Inti kegiatan dalam tahap ini adalah melakukan sosialisasi terhadap produk hasil pengembangan. Misalnya, melaporkan hasil dalam pertemuan-pertemuan profesi dan dalam bentuk jurnal ilmiah.

Jika kesepuluh langkah penelitian pengembangan tersebut di atas diikuti dengan benar, dapat menghasilkan sebuah produk pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan, yang siap dioperasikan atau digunakan di sekolah-sekolah seluruh Indonesia. Adapun pengembangan produk yang dilaksanakan dalam penelitian ini hanya sampai pada tahap menghasilkan produk akhir yang berupa buku ajar Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk

siswa kelas VII MTs Darussa'adah Malang, sehingga tidak sampai pada tahap diseminasi dan implementasi produk. Diseminasi dan implementasi produk bahan ajar memerlukan waktu yang relatif lama dan membutuhkan finansial yang cukup dan biasanya hanya dilakukan dalam penelitian dengan lingkup yang luas. Sedangkan penelitian dan pengembangan bahan ajar ini hanya merupakan penelitian dengan lingkup kecil, sehingga tidak perlu sampai pada tahap diseminasi dan implementasi produk.

B. Prosedur Pengembangan

Pendekatan penelitian dan pengembangan dipandang tepat atau cocok digunakan dalam pengembangan pembelajaran ini karena tujuannya tidak sekedar menemukan profil implementasi atau praktik-praktik pembelajaran, namun lebih dari itu yaitu mengembangkan model pembelajaran yang efektif dan adaptabel sesuai kondisi dan kebutuhan nyata di sekolah. Hal ini disebabkan pendekatan ini memiliki keunggulan, terutama jika dilihat dari prosedur kerjanya yang sangat memperhatikan pada kebutuhan dan situasi nyata di sekolah, sistematis, dan bersifat siklis.

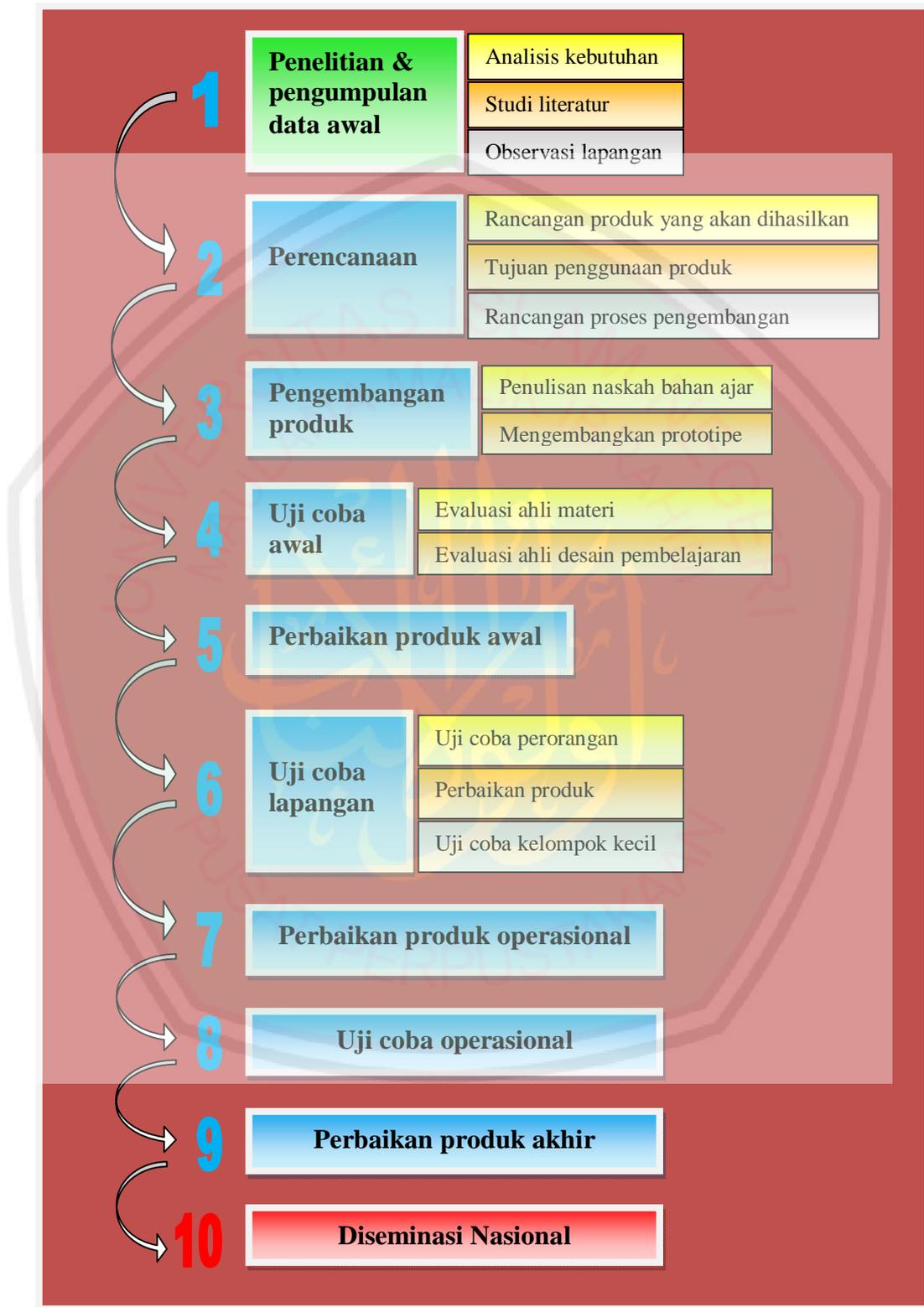
Prosedur penelitian pengembangan akan memaparkan prosedur yang ditempuh oleh peneliti/pengembang dalam membuat produk. Prosedur pengembangan berbeda dengan model pengembangan dalam memaparkan komponen rancangan produk yang dikembangkan. Dalam prosedur, peneliti menyebutkan sifat-sifat komponen pada setiap tahapan dalam pengembangan,

menjelaskan secara analitis fungsi komponen dalam setiap tahapan pengembangan produk, dan menjelaskan hubungan antar komponen dalam sistem.

Borg dan Gall mengajukan serangkaian tahap yang harus ditempuh dalam pendekatan ini, yaitu *"research and information collecting, planning, develop preliminary form of product, preliminary field testing, main product revision, main field testing, operational product revision, operational field testing, final product revision, and dissemination and implementation"*.¹⁰⁹ Apabila langkah-langkah tersebut diikuti dengan benar, diasumsikan menghasilkan suatu produk pembelajaran yang siap dipakai pada tingkat sekolah.

Adapun prosedur pengembangan bahan ajar mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk kelas VII MTs Darussa'adah Malang dapat digambarkan sebagai berikut.

¹⁰⁹ W.R. Borg & M.D. Gall, *Op. cit.*, hlm. 775.



Gambar 3.2. Tahapan Penelitian dan Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan di MTs Darussa'adah Malang

Tahapan penelitian pengembangan Borg & Gall di atas dapat disederhanakan dengan model penelitian pengembangan oleh Tim Puslitjaknov (Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan) yang menyederhanakan menjadi 5 langkah utama.¹¹⁰

1. Melakukan analisis produk yang akan dikembangkan
2. Mengembangkan produk awal
3. Validasi ahli dan revisi
4. Uji coba lapangan skala kecil dan revisi produk
5. Uji coba lapangan skala besar dan produk akhir



Gambar 3.3. Prosedur Penelitian Pengembangan Tim Puslitjaknov

1. Analisis Produk yang Akan Dikembangkan

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam menganalisis produk yang akan dikembangkan, antara lain adalah sebagai berikut:

¹¹⁰ Tim Puslitjaknov, *Metode Penelitian Pengembangan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 11.

a. Studi Pendahuluan

Tahap pertama studi pendahuluan merupakan tahap awal atau persiapan untuk mengembangkan. Sebagai bentuk penelitian yang menggunakan desain deskriptif analitik, penulis melakukan eksplorasi dengan mengumpulkan data deskriptif sebanyak mungkin dan menuangkannya dalam bentuk laporan dan uraian (proposal tesis). Pada tahap ini peneliti juga mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk mengadakan studi pendahuluan seperti pengurusan surat izin kelapangan, dan berbagai instrumen yang diperlukan dalam kegiatan penelitian. Sedang kegiatan analitik dilakukan sepanjang proses penelitian.

b. Studi literatur

Seiring dengan kegiatan eksplorasi juga dilakukan studi literatur/kajian kepustakaan sesuai dengan topik yang akan diteliti seperti: 1) mengkaji dan menetapkan teori umum sebagai sandaran dalam pengembangan bahan ajar mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan, 2) mengkaji dan menetapkan konsep dari teori-teori pokok sebagai dasar pembuatan model seperti; teori-teori pendidikan, teori karakter dan teori kebangsaan, 3) teori-teori yang akan menjadi substansi mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan, 4) tela'ah kurikulum dan juga Permenag Nomor 2. Tahun 2008, 5) analisis buku ajar akidah akhlak yang sudah ada. Kesemua teori tersebut dijadikan sebagai konsep pendukung dalam pelaksanaan penelitian. Dalam studi literatur juga dipelajari data-data sekunder dan laporan-laporan penelitian yang pernah ada sebelumnya, serta

melakukan pengamatan secara umum terhadap berbagai permasalahan dan kebutuhan dilapangan. Melalui studi literatur juga dikaji ruang lingkup suatu produk, keluasan penggunaan, kondisi-kondisi pendukung agar produk dapat digunakan atau diimplementasikan secara optimal, serta keunggulan dan keterbatasannya. Studi literatur juga diperlukan untuk mengetahui langkah-langkah yang paling tepat dalam pengembangan produk tersebut.

c. Observasi dan wawancara

Dalam kegiatan ini, peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan kondisi obyek penelitian juga mengidentifikasi masalah. Tujuan survey adalah untuk mengumpulkan dan memeriksa data yang tepat, dan sesubjektif mungkin mengenai kondisi objek penelitian dan dilakukan secara sistematis. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis dan ditafsirkan untuk membuat suatu kesimpulan. Setelah hasil survey mengenai gambaran umum kondisi diperoleh, peneliti selanjutnya melakukan interview dengan kepala MTs Darussa'adah dan juga guru mata pelajaran Akidah Akhlak. Tujuan interview yaitu untuk mengetahui keadaan Madrasah Tsanawiyah dalam hal kaitanya tentang pembentukan karakter di sekolah tersebut. Sedangkan interview dengan guru bidang studi Akidah Akhlak, yaitu untuk mengetahui kelemahan-kelemahan bahan ajar yang dipakai.

2. Pengembangan Produk Awal

Apabila proses studi pendahuluan sudah selesai, maka proses selanjutnya yaitu proses pengembangan produk. Ada beberapa langkah dalam proses pengembangan bahan ajar mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan

Karakter Kebangsaan. Langkah pertama dari pengembangan produk ini adalah membuat draf model/draf bahan ajar yang akan dikembangkan.

Dalam pengembangan bahan ajar mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan ini, peneliti menggunakan model prosedural pengembangan media. Model ini di kutip dari Punaji Setyosari dalam bukunya yang berjudul “*Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*”.¹¹¹



Gambar 3.4. Model Prosedural Pengembangan Media

a. Identifikasi kebutuhan

Tahap pertama yaitu identifikasi kebutuhan, kegiatan ini melakukan analisis kebutuhan untuk menentukan tujuan program atau produk yang akan dikembangkan. Tahap ini juga melakukan analisis pembelajaran, yang mencakup keterampilan, proses, prosedur dan tugas-tugas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

¹¹¹ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 205.

b. Perumusan tujuan

Tahap ini merupakan tahap perumusan tujuan yaitu menjabarkan tujuan umum ke dalam tujuan yang lebih spesifik yang berupa rumusan tujuan untuk kerja, atau operasional. Gambaran rumusan operasional ini mencerminkan tujuan khusus program atau produk, prosedur yang dikembangkan. Tujuan ini secara spesifik memberikan informasi untuk mengembangkan butir-butir tes.

c. Pengembangan materi

Tahap ini dilakukan untuk mengembangkan materi-materi mata pelajaran Akidah Akhlak bagi siswa Madrasah Tsanawiyah semester genap (II) dengan mengacu pada Permenag Nomor 2. Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi dan juga menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan. Kegiatan pada tahap ini juga menganalisis tujuan-tujuan yang telah ditetapkan menjadi sub-sub kemampuan dan sub-sub keterampilan yang disusun secara baik, sehingga diperoleh bahan pengajaran yang terperinci yang dapat mendukung tujuan tersebut.

d. Penulisan alat ukur keberhasilan

Kegiatan pada tahap ini yaitu mengembangkan instrumen *assessment*, yang secara langsung berkaitan dengan tujuan khusus, operasional (sebagaimana dikemukakan di depan). Aspek yang diukur atau dievaluasi ialah kemampuan, keterampilan siswa yang dinyatakan dalam kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator yang diharapkan dapat dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan belajar siswa.

e. Penulisan naskah media

Dari data-data yang sudah ada dan terkumpul, baik SK dan KD, materi-materi mata pelajaran akidah akhlak berbasis pendidikan karakter kebangsaan, butir-butir tes, maka tahap selanjutnya adalah penulisan naskah atau pengetikan naskah. Tahap ini akan menghasilkan prototipe bahan ajar yang siap untuk di uji coba.

f. Tes uji coba naskah

Sebelum dilakukan tes uji coba kelapangan, maka naskah yang berupa prototipe ini dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kelayakan naskah untuk yang akan diujikan di lapangan.

g. Revisi

Jika naskah yang berupa prototipe tersebut masih ada kekurangan maka akan dilakukan revisi kembali dan jika sudah benar dan layak maka naskah siap untuk diproduksi.

h. Naskah siap produksi

Naskah yang sudah direvisi dan sudah layak untuk diujikan ke lapangan, maka tahap selanjutnya adalah memproduksi naskah yang berupa prototipe tersebut.

3. Validasi Ahli dan Revisi

Validasi ahli dilakukan sebelum bahan ajar diujicobakan kepada siswa kelas VII MTs Darussa'adah Malang. Tim ahli yang akan menilai bahan ajar adalah tim ahli materi/isi dan tim ahli desain dan media pembelajaran. Hal ini dilakukan

supaya ahli materi dan ahli media pembelajaran dapat menilai dan memberikan masukan tentang produk yang telah dikembangkan untuk dilakukan perbaikan. Tahap ini sangat penting, karena merupakan tahap kunci dari penelitian pengembangan bahan ajar. Karena merupakan kewenangan tim ahli untuk merekomendasikan layak atau tidak layaknya produk untuk dikembangkan. Untuk mendapatkan data dari para ahli, maka peneliti melakukan konsultasi dan menggunakan kuesioner.

4. Uji Coba Lapangan Skala Kecil dan Revisi Produk

Uji coba terbatas dalam pengembangan dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan dan keefektifan naskah bahan ajar yang telah dihasilkan untuk selanjutnya dapat digunakan dalam uji coba yang lebih luas. Uji coba terbatas ini terdiri dari dua tahap, yaitu uji coba perorangan dan uji coba kelompok kecil.

a. Uji coba perorangan

Uji coba dilakukan pada 3 orang siswa dengan ketentuan satu siswa berkemampuan di bawah rata-rata, satu siswa berkemampuan sedang, dan satu siswa berkemampuan di atas rata-rata. Prosedur pelaksanaannya yaitu siswa dijelaskan tentang belajar menggunakan buku ajar yang dikembangkan. Sebelum siswa mempelajari materi, terlebih dahulu siswa diberi soal pre test dan kemudian siswa mempelajari materi melalui bahan ajar dan setelah selesai mempelajari bahan ajar, siswa diberi soal post test. Setelah siswa selesai mengerjakan soal kemudian siswa diberi angket untuk diisi. Langkah selanjutnya yaitu menganalisis hasil yang sudah terkumpul. Apabila ada kekurangan, maka akan dilakukan revisi.

b. Uji coba kelompok kecil

Hasil dari tahap uji coba perorangan dijadikan acuan untuk langkah selanjutnya yaitu uji coba kelompok kecil. Uji coba kelompok kecil dilakukan dengan mengambil sampel secara acak sebanyak 6 orang siswa. Dari hasil uji coba ini, maka akan diketahui tingkat kemenarikan dan keefektifan produk. Untuk prosedur pelaksanaannya sama dengan uji coba perorangan.

5. Uji Coba Lapangan Skala Besar dan Produk Akhir

Hasil validasi dari tim ahli, uji coba perorangan dan uji coba kelompok, apabila sesuai dengan tingkat kelayakan atau sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, maka tahap selanjutnya adalah uji coba lebih luas/uji coba lapangan dengan sasaran siswa kelas VII MTs Darussa'adah Malang. Dalam tahap ini, peneliti meminta bantuan guru bidang studi Akidah Akhlak untuk mengajar langsung dengan menggunakan buku ajar yang dikembangkan. Tahap ini dilakukan tanpa kehadiran peneliti, dengan maksud agar data yang diperoleh bersifat objektif. Jika dalam tahap ini siswa sudah mampu memahami dan menguasai materi pada bahan ajar yang dikembangkan dan nilai evaluasinya di atas standar ketuntasan belajar minimum (SKM), maka siswa dikatakan berhasil. Dengan demikian, bahan ajar yang dikembangkan terbukti efektif dan menarik jika diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak bagi siswa kelas VII MTs Darussa'adah Malang. Hasil dari uji coba ini dianalisis dan digunakan untuk menyempurnakan pengembangan media bahan ajar mata pelajaran Akidah Akhlak.

C. Uji Coba Produk

Uji coba produk merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian pengembangan, yang dilakukan setelah rancangan produk selesai. Uji coba produk bertujuan untuk mengetahui apakah produk yang dihasilkan layak digunakan atau tidak. Uji coba ini juga melihat sejauh mana produk yang dihasilkan dapat mencapai sasaran dan tujuan. Dengan uji coba, kualitas produk yang dikembangkan betul-betul teruji secara empiris.

Dalam tahap ini seorang pengembang harus merancang dan melakukan evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan selama proses, prosedur, program atau produk yang dikembangkan. Atau, evaluasi formatif ini dilakukan pada saat proses pembelajarannya berlangsung dengan maksud untuk mendukung proses peningkatan efektivitas. Selama uji coba ini, pengembang melakukan observasi dan wawancara. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar ini menghasilkan data kualitatif di samping data kuantitatif (hasil tes, skala sikap, angket/kuesioner).

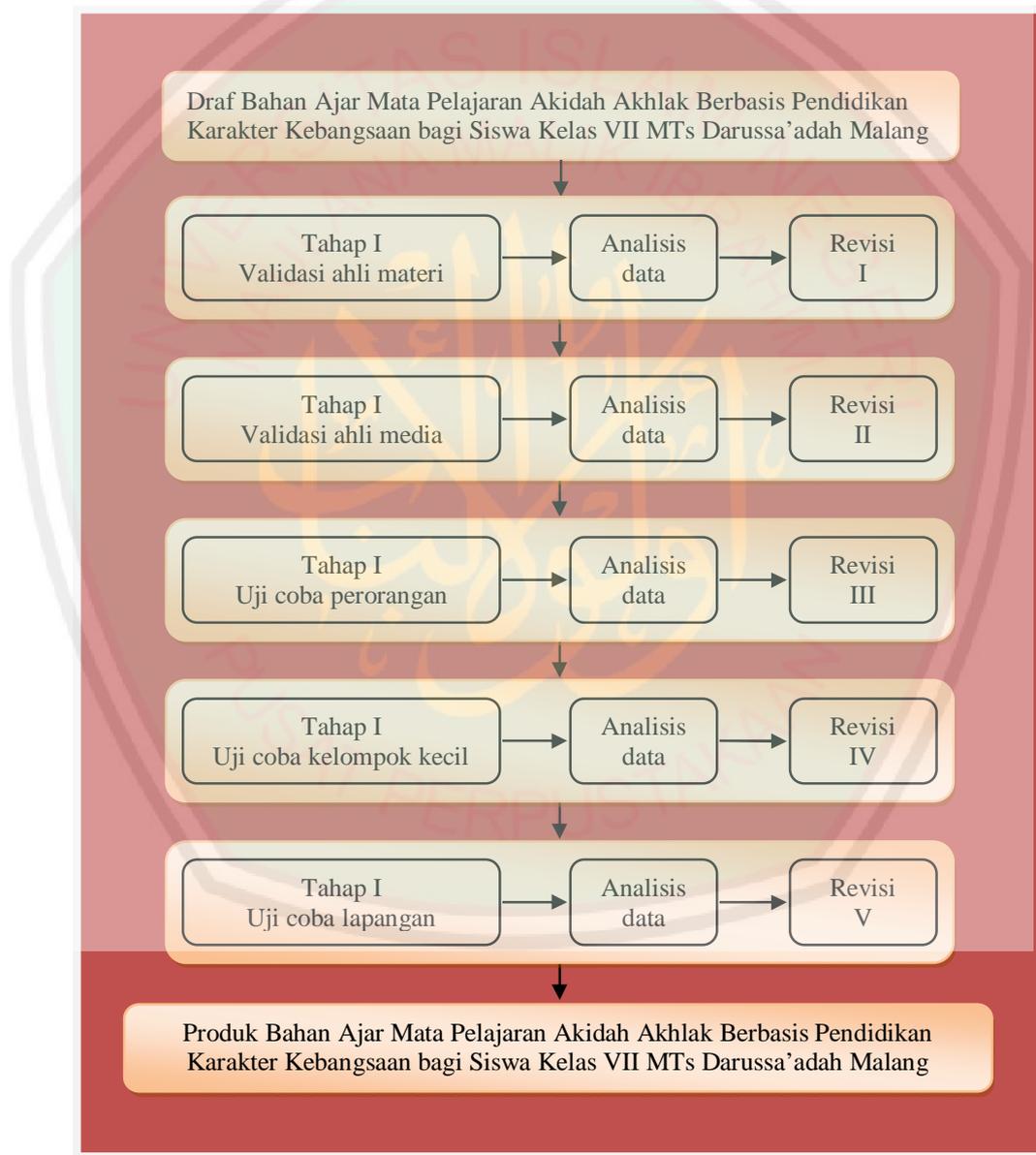
Dalam bagian ini, ada beberapa poin yang perlu dijelaskan, yaitu 1) desain uji coba, 2) subyek uji coba, 3) jenis data, 4) instrumen pengumpulan data, dan 5) teknik analisis data.

1. Desain Uji Coba

Desain uji coba merupakan tahap prosedural yang harus dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat kemenarikan dan keefektifan produk yang dikembangkan, sehingga hasil akhir dari pengembangan ini akan menghasilkan

sebuah produk bahan ajar berupa buku ajar mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan.

Adapun desain uji coba produk dari pengembangan bahan ajar ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3.5. Desain Uji Coba Produk

2. Subyek Uji Coba

Subyek uji coba dalam penelitian pengembangan bahan ajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan bagi siswa kelas VII MTs Darussa'adah Malang terdiri dari 4 subyek, yaitu:

- a. Ahli materi/isi mata pelajaran Akidah Akhlak
- b. Ahli desain dan media pembelajaran
- c. Guru bidang studi Akidah Akhlak
- d. Siswa kelas VII MTs Darussa'adah Malang

3. Sumber dan Jenis Data

Berdasarkan sifatnya, jenis data dari penelitian pengembangan ini dikelompokkan menjadi dua yaitu, data kuantitatif dan data kualitatif. Data kualitatif dihimpun dari hasil penilaian, masukan, tanggapan, kritikan dan saran perbaikan melalui angket pertanyaan terbuka, wawancara dan dari hasil observasi. Sedangkan data kuantitatif dihimpun dengan menggunakan angket tertutup yang berupa penilaian produk secara umum dan tes pencapaian hasil belajar dengan menggunakan produk bahan ajar mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan.

Data kuantitatif yang diperoleh melalui angket dan tes bertujuan untuk mengetahui:

- a. Ketepatan isi buku ajar yang diperoleh dari ahli materi
- b. Ketepatan desain buku ajar yang diperoleh dari ahli desain dan media pembelajaran

- c. Kemerarikan buku ajar Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan yang diperoleh dari guru bidang studi Akidah Akhlak dan siswa kelas VII MTs Darussa'adah Malang
- d. Keefektifan dalam menggunakan buku ajar Akidah Akhlak untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diperoleh dari siswa kelas VII MTs Darussa'adah Malang sebagai sasaran uji coba produk.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian pengembangan bahan ajar ini, ada beberapa instrument yang digunakan. Instrumen tersebut antara lain angket, tes, wawancara dan dokumentasi. Namun, instrumen yang lebih dominan digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah angket dan tes.

a. Angket

Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden).¹¹² Sedangkan menurut Arikunto, angket merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.¹¹³

Dalam penelitian pengembangan ini, angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang ketepatan komponen buku ajar Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan, ketepatan materi buku ajar, ketepatan sistematika, ketepatan perancangan atau desain dan kemerarikan bahan ajar. Hasil

¹¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Op.cit.*, hlm. 219.

¹¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 124.

dari angket ini akan dianalisis untuk menentukan kelayakan buku ajar serta dijadikan acuan dalam merevisi buku ajar guna menghasilkan produk yang lebih baik. Adapun angket yang dibutuhkan dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Angket penilaian atau tanggapan dari ahli materi
- 2) Angket penilaian atau tanggapan dari ahli desain dan media pembelajaran
- 3) Angket tanggapan dari guru bidang studi Akidah Akhlak kelas VII MTs Darussa'adah Malang

Penelitian pengembangan ini menggunakan kombinasi antara angket tertutup dan terbuka. Pada angket dengan pertanyaan terbuka, angket berisi pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan pokok yang bisa dijawab atau direspon oleh responden secara bebas. Tidak ada anak pertanyaan atau rincian yang memberikan arah dalam pemberian jawaban atau respon. Responden mempunyai kebebasan untuk memberikan jawaban atau respon sesuai dengan persepsinya. Sedangkan dalam angket tertutup, pertanyaan atau pernyataan-pernyataan telah memiliki alternatif jawaban (*option*) yang tinggal dipilih oleh responden. Responden tidak bisa memberikan jawaban atau respon lain kecuali yang telah tersedia sebagai alternatif jawaban. Angket dalam penelitian pengembangan berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kondisi atau keadaan bahan ajar.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan butir-butir pertanyaan/pernyataan instrumen yang bersifat mengukur. *Pertama*, pertanyaan/pernyataan hanya berisi satu pesan. *Kedua*, dirumuskan dengan

kalimat yang pendek, tetapi lengkap dan jelas. *Ketiga*, dihindari perumusan kalimat yang berbelit, menjebak atau mengarahkan pada jawaban tertentu.¹¹⁴ Untuk pertanyaan/ Pernyataan tertutup, ketiga prinsip penyusunan instrumen mengukur berlaku, sedangkan untuk instrumen terbuka, hanya prinsip kedua dan ketiga yang perlu menjadi pegangan utama.

Angket/kuesioner tertutup yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini menggunakan format skala interval/skala bertingkat (*rating scale*) yaitu suatu ukuran subyektif yang dibuat berskala. Instrumen ini dapat dengan mudah memberikan gambaran tentang kelayakan dan kemenarikan bahan ajar yang dikembangkan. Walaupun skala interval ini menghasilkan data yang kasar, tetapi cukup memberikan informasi tentang hasil pengembangan bahan ajar yaitu berupa buku ajar Akidah Akhlak. Rumusan skala interval yang digunakan dalam penelitian pengembangan bahan ajar, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1. Skala Interval dalam Penelitian Pengembangan Bahan Ajar

Skala	Keterangan
1	Sangat kurang baik/sangat kurang layak/sangat kurang menarik /sangat kurang sesuai/sangat kurang tepat/sangat kurang jelas
2	Kurang baik/kurang layak/kurang menarik/kurang sesuai/kurang tepat/kurang jelas
3	Cukup baik/cukup layak/cukup menarik /cukup sesuai/cukup tepat/ cukup jelas
4	Baik/layak/menarik /sesuai/ tepat/ jelas
5	Sangat baik/sangat layak/sangat menarik/sangat sesuai/sangat tepat/sangat jelas

¹¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op.cit.*, hlm. 236.

Penggunaan instrumen tertutup oleh peneliti dikarenakan jenis instrumen ini memiliki keuntungan bagi kedua belah pihak, yaitu bagi peneliti maupun bagi responden. Bagi peneliti misalnya, instrumen ini memudahkan peneliti dalam menganalisis dan menginterpretasikan data yang telah dihasilkan dari penelitian pengembangan. Sedangkan bagi responden, dapat memudahkan mereka dalam mengisi dengan cepat dan praktis, karena tinggal memilih jawaban yang telah disediakan.

Tabel 3.2. Pedoman dan Kriteria Skoring

Skor	Interpretasi
90 – 100	Sangat baik
80 – 89	Baik
70 – 79	Cukup
60 – 69	Kurang
< 60	Sangat kurang

Tabel di atas merupakan pedoman dan kriteria skoring yang di kutip dari bukunya Nana Sudjana.¹¹⁵

Pada angket dengan pertanyaan terbuka, angket berisi pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan pokok yang bisa dijawab atau direspon oleh responden secara bebas. Tidak ada anak pertanyaan atau rincian yang memberikan arah dalam pemberian jawaban atau respon. Responden mempunyai kebebasan untuk memberikan jawaban atau respon sesuai dengan persepsinya. Angket jenis

¹¹⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 118.

ini akan menghasilkan data kualitatif yang berupa masukan, saran dan komentar dari responden berkaitan dengan produk yang dikembangkan.

b. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.¹¹⁶ Ditinjau dari saran atau objek yang akan dievaluasi, maka dibedakan adanya beberapa macam tes, seperti: tes kepribadian (*personality test*), tes bakat (*aptitude test*), tes intelegensi (*intelegence test*), tes sikap (*attitude test*), teknik proyeksi (*projective technique*), tes minat (*measures test*) dan tes prestasi (*achievement test*).¹¹⁷

Adapun tes yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah tes prestasi (*achievement test*) yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu. Tes prestasi diberikan sesudah orang yang dimaksud mempelajari hal-hal sesuai dengan yang akan diteskan. Fungsi tes dalam penelitian pengembangan yaitu untuk melihat keefektifan dan kemampuan peserta didik setelah menggunakan bahan ajar yang dikembangkan.

5. Teknik Analisis Data

Ada tiga teknik analisis data yang digunakan untuk mengoolah data hasil pengembangan yaitu, analisis isi, analisis deskriptif dan analisis uji T.

¹¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Op.cit.*, hlm. 139. Lihat juga Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 16.

¹¹⁷ *Ibid.*, hlm. 139-140.

a. Analisis isi pembelajaran

Analisis isi dilakukan dengan analisis pengelompokan untuk merumuskan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak berdasarkan standar kompetensi serta menata organisasi isi pembelajaran yang dikembangkan dengan basis pendidikan karakter kebangsaan. Hasil dari analisis ini kemudian dipakai sebagai dasar untuk mengembangkan bahan ajar pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan.

b. Analisis deskriptif

Pada tahap uji coba, data dihimpun menggunakan angket penilaian tertutup dan angket penilaian terbuka untuk memberikan kritik, saran, masukan perbaikan terhadap produk yang dikembangkan. Hasil analisis deskriptif ini digunakan untuk menentukan tingkat ketepatan, keefektifan dan kemenarikan produk atau hasil pengembangan yang berupa buku ajar Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya (sub judul *Sumber dan Jenis Data*), bahwa penelitian pengembangan ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu data kualitatif /data yang berbentuk kata dan simbol-simbol dan data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka-angka. Data yang berbentuk kata atau simbol akan dianalisis secara logis dan bermakna. Sedangkan data yang berbentuk angka akan dianalisis dengan deskriptif prosentase, dengan rumusan sebagai berikut:

$$P = \sum \left(\frac{\text{Jawaban} \times \text{Bobot pilihan}}{N \times \text{Bobot tertinggi}} \right) \times 100\%$$

Ket: Σ = Jumlah

N = Jumlah keseluruhan objek

Untuk menginterpretasikan data yang diperoleh, maka ditetapkan pedoman kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.3 Konversi Tingkat Pencapaian dengan skala 5

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Keterangan
90 – 100 %	Sangat baik	Produk baru siap dimanfaatkan dilapangan untuk kegiatan pembelajaran dan tidak mengalami revisi.
80 - 89 %	Baik	Produk baru siap dimanfaatkan di lapangan untuk kegiatan pembelajaran dan tidak mengalami revisi.
70 - 79 %	Cukup	Produk dapat dilanjutkan dengan menambahkan sesuatu yang kurang, melakukan pertimbangan-pertimbangan tertentu serta penambahan yang dilakukan tidak terlalu besar dan tidak mendasar.
60 – 69 %	Kurang	Merevisi dengan meneliti kembali secara seksama dan mencari kelemahan-kelemahan produk untuk disempurnakan.
0 – 59 %	Sangat kurang	Produk gagal serta merevisi secara besar-besaran dan mendasar tentang isi produk.

Apabila hasil yang diperoleh sudah mencapai kriteria minimal 70%, maka bahan ajar dinyatakan sudah layak untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak.

Sedangkan data hasil belajar yang diperoleh dari *post test* dan dianalisis dengan membandingkan rerata hasil belajar dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), jika rerata hasil belajar di atas KKM (79) maka disimpulkan bahwa bahan ajar efektif untuk digunakan dalam pembelajaran.

c. Analisis uji t

Test t pertama kali dikembangkan oleh William Seely Gasset tahun 1915. Pada waktu itu dia memakai nama samaran “Student” dengan huruf “t” yang terdapat pada istilah “t” ini diambil dari huruf terakhir namanya. Oleh karena itu, test “t” sering disebut dengan “Student Test”.¹¹⁸

Test t dipergunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis nihil yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara dua buah Mean Sampel yang diambil secara random dari populasi yang sama.¹¹⁹

Uji t adalah suatu tes statistik yang memungkinkan kita membandingkan dua skor rata-rata, untuk menentukan probabilitas (peluang) bahwa perbedaan antara dua skor rata-rata merupakan perbedaan yang nyata bukannya perbedaan yang terjadi secara kebetulan.¹²⁰

Untuk menghitung test t, maka dibedakan menjadi:¹²¹

1) Test t untuk sampel kecil

- a) Menghitung test t dua sampel kecil yang satu sama lain saling berhubungan.

¹¹⁸ Zen Amiruddin, *Statistik Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 236.

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 237.

¹²⁰ Punaji Setyosari, *Op.cit.*, hlm. 218.

¹²¹ Zen Amiruddin, *Op.cit.*, hlm. 240.

- b) Menghitung test t dua sampel kecil yang satu sama lain tidak saling berhubungan.
- 2) Test t untuk dua sampel besar
 - a) Menghitung test t dua sampel besar yang satu sama lain saling berhubungan.
 - b) Menghitung test t dua sampel besar yang satu sama lain tidak saling berhubungan.

Uji t yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan bahan ajar ini adalah menggunakan dua sampel kecil yang satu sama lain saling berhubungan, karena penelitian ini hanya menggunakan subyek uji coba dalam skala kecil yaitu hanya mengambil sampel kelas VII B MTs Darussa'adah Malang tanpa ada kelas pembanding.

Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat keefektifan produk terhadap hasil belajar kelompok uji coba lapangan pada siswa kelas VII MTs Darussa'adah Malang sebelum dan sesudah menggunakan produk pengembangan buku ajar Akidah Akhlak. Data uji coba kelompok sasaran dikumpulkan dengan menggunakan *pre test* dan *post test* terhadap materi pokok yang diuji cobakan.

Hasil *pre test* dan *post test* kemudian dianalisis menggunakan: 1) deskriptif presentase untuk mengetahui persentase pencapaian perolehan hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar, 2) uji t untuk mengetahui perbedaan antara hasil *pre test* dan *post test*.

Berikut ini adalah rumus analisa uji t:¹²²

$$t = \frac{MD}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)}}$$

Ket: MD = mean dari deviasi (d) antara *pre test* dan *post test*

D = deviasi masing-masing subyek (d - md)

D² = jumlah kuadrat deviasi

N = subyek pada sampel

d.b = ditentukan dengan N - 1

Hasil uji coba dibandingkan t_{tabel} dengan taraf signifikan 0,05 (5%) untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar.

H₀ : Tidak ada perbedaan yang signifikan (5%) antara sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar.

H₁ : Ada perbedaan yang signifikan (5%) antara sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar.

Dengan demikian, maka:

Bila t_{hitung} > t_{tabel} maka signifikan, artinya H₁ diterima, H₀ ditolak

Bila t_{hitung} =/< t_{tabel} maka non signifikan, artinya H₀ ditolak diterima, H₁ ditolak

¹²² Suharsimi Arikunto, *Op.cit.*, hlm. 79.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

A. Analisis Produk yang Akan Dikembangkan

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam menganalisis produk yang akan dikembangkan, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Studi Pendahuluan

Tahap pertama studi pendahuluan merupakan tahap awal atau persiapan untuk mengembangkan bahan ajar. Pada tahap ini peneliti mencari tempat yang akan dijadikan obyek penelitian pengembangan bahan ajar. Dalam hal ini MTs Darussa'adah Malang menurut peneliti merupakan madrasah yang cocok dijadikan obyek penelitian pengembangan. Alasannya, karena MTs Darussa'adah merupakan MTs yang dimiliki atau berada dibawah naungan pondok pesantren dimana tradisi Islam tertanam kuat di sekolah tersebut. Hal ini sesuai dengan tujuan pembuatan bahan ajar mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan yang bertujuan ingin menanamkan kepribadian Islam dalam diri siswa sekaligus menanamkan rasa ke-Indonesiaan atau rasa kebangsaan dalam diri siswa.

Sebagai bentuk penelitian yang menggunakan desain deskriptif analitik, peneliti melakukan eksplorasi dengan mengumpulkan data deskriptif sebanyak mungkin dan menuangkannya dalam bentuk laporan dan uraian (proposal tesis). Pada tahap ini peneliti juga mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk mengadakan studi pendahuluan seperti pengurusan surat izin kelapangan, dan

berbagai instrumen yang diperlukan dalam kegiatan penelitian pengembangan. Sedang kegiatan analitik dilakukan sepanjang proses penelitian.

2. Studi Literatur

Tahap analisis diawali dengan mengkaji tujuan instruksional yang hendak dicapai yang telah ditetapkan dalam dan analisis kebutuhan siswa. Tahap ini berakhir setelah tujuan instruksional khusus dirumuskan sebagai petunjuk arah yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Tahap perancangan adalah tahap merancang *prototype* atau model bahan ajar. Menurut Panen dan Purwanto ada tiga metode yang dapat dipilih dalam menyusun desain bahan ajar yaitu: (1) menulis sendiri (*starting from scratch*), (2) mengemas kembali informasi (*information repackaging* atau *text transformation*) dan (3) menata informasi (*compilation* atau *wrap around text*).¹²³

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode yang ketiga yaitu penataan informasi yaitu dengan mengkompilasi seluruh bahan atau materi Akidah Akhlak kelas VII MTs yang mengacu pada Permenag No. 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama. Materi-materi yang dibutuhkan dikumpulkan, difotocopi kemudian dipilih, dipilah, dan disusun berdasarkan tujuan instruksional yang akan dicapai.

Ada beberapa buku ajar mata pelajaran Akidah Akhlak yang digunakan di MTs Darussa'adah Malang. Setelah dilakukan analisis, buku ajar yang dipakai rujukan utama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Darussa'adah Malang

¹²³ Panen, Paulina dan Purwanto, *Mengajar di Perguruan Tinggi, Penulisan Bahan Ajar, Bahan Pelatihan Pekerti & Applied Approach* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas, 2001), hlm. 11.

ditemukan bahwa tidak ada buku ajar mata pelajaran Akidah Akhlak yang berbasis pendidikan karakter kebangsaan.

Tabel 4.1 Identifikasi Buku Ajar Akidah Akhlak

No	Nama Buku	Pengarang	Penerbit	Th. Terbit
1.	Membina Moral dan Akhlak	Kahar Masyhur	PT. Rineka Cipta, Jakarta	1994
2.	Akidah Akhlak	M. Adnan Firdaus	CV. Pustaka Mulya Mandiri	-
3.	Membangun Akidan dan Akhlak	T. Ibrahim dan H. Darsono	PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri	2009
4.	Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah	Masan AF	PT. Karya Toha Putra, Semarang	2009
5.	Akidah Akhlak untuk MTs	Siti Syarifah	Putra Kertonatan, Solo	2009

3. Survey dan Wawancara

Dalam tahap ini peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan kondisi di MTs Darussa'adah Malang juga mengidentifikasi masalah. Tujuan survey adalah untuk mengumpulkan dan memeriksa data yang tepat, dan sesubjektif mungkin mengenai kondisi MTs Darussa'adah Malang dan dilakukan secara sistematis. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis dan ditafsirkan untuk membuat suatu kesimpulan. Setelah hasil survey mengenai gambaran umum kondisi diperoleh, peneliti selanjutnya melakukan interview dengan Bapak Jumari, SP. selaku kepala MTs Darussa'adah dan Bapak Bakri, S.Ag. selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Darussa'adah Malang. Tujuan interview yaitu

untuk mengetahui keadaan Madrasah Tsanawiyah Darussa'adah dalam hal kaitanya tentang pembentukan karakter di sekolah tersebut. Sedangkan interview dengan guru bidang studi Akidah Akhlak, yaitu untuk mengetahui kelemahan-kelemahan bahan ajar yang dipakai.

B. Mengembangkan Produk Awal

Pengembangan bahan ajar ini menggunakan tahap-tahap pengembangan model Arief S. Sadiman, yaitu: 1) menganalisis kebutuhan dan karakteristik siswa, 2) merumuskan tujuan instruksional, 3) merumuskan materi secara terperinci, 4) mengembangkan alat pengukur keberhasilan, 5) menulis naskah media, dan 6) uji coba.¹²⁴

1. Merumuskan Tujuan

Tujuan pembelajaran yang di gunakan mengacu pada Permenag No. 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama untuk materi kelas VII MTs semester II. Tujuan pembelajaran yang dikembangkan meliputi Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan indikator yang dikembangkan dengan menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan yang telah dirumuskan oleh Ki Hadjar Dewantara. Nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan tersebut antara lain:

- a. *Lawan Sastra Ngesti Mulya*, artinya dengan ilmu kita mencapai keberhasilan hidup. Cita-cita Ki Hadjar Dewantara adalah dengan memupuk jiwa curiositas yang tinggi dalam mencari ilmu (kepenasaran intelektual) bangsa

¹²⁴ Arif S. Sadiman, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 98.

dan rakyat Indonesia dapat mencapai kemuliaan, disegani dan dihargai dalam percaturan dunia.

- b. *Suci Tata Ngesti Tunggal*, maknanya memerlukan kesucian batin, kejernihan pikiran, cita-cita luhur dan ketertiban lahir atau kedisiplinan nasional, untuk mencapai cita-cita mulia yang berupa kemajuan dan kesuksesan seluruh nusa, bangsa dan rakyat Indonesia.
- c. *Tetep-Mantep-Antep*, maknanya dalam melaksanakan tugas kependidikan dan pembangunan bangsa harus berketetapan hati (*tetep*). Tekun bekerja tanpa menoleh kanan-kiri yang berarti melenakan perjuangan, tetap tertib berjalan maju. Harus selalu *mantep*, setia dan taat asas, teguh iman sehingga tidak ada kekuatan yang dapat menahan gerak dan langkah kita dan membelokkan jalan perjuangan kita. Jika sudah *tetep* dan *mantep* maka niscaya segala perbuatan dan tindak laku (*solah bawa*) akan *antep*, berat berisi (bernas) dan berharga. Tidak mudah dihambat, dirintangi oleh pihak lain.
- d. *Ngandel-Kendel-Bandel-Kandel*, maknanya adalah harus percaya dan yakin sepenuhnya, *ngandel* pada kekuasaan dan takdir Tuhan dan pada kekuatan serta kemampuan diri sendiri. Sedangkan *kendel* artinya berani, berani menghadapi segala sesuatu yang merintangi, tidak ada ketakutan, was-was dan keraguan hati karena percaya akan adanya bantuan Tuhan dan kemampuan diri. Sedangkan *bandel* artinya kokoh, teguh hati, tahan banting disertai sikap tawakal akan segala kehendak Tuhan. Dengan demikian jadilah pribadi yang *kandel*, tebal, kuat lahir batin, sebagai azimat dalam berjuang menuju cita-cita kebangsaan.

- e. *Neng-Ning-Nung-Nang*, maknanya kita harus tenteram lahir batin. *Neng* (*meneng*) tidak berarti ragu-ragu dan malu-malu. *Ning* (*wening/bening*), jernih pikiran, tidak mengedepankan emosi, mampu dan mudah membedakan antara hak dan yang batil, sehingga kita menjadi *nung* (*hanung*), kokoh kuat sentausa, teguh kukuh lahir batin untuk mencapai cita-cita. Jika ketiga hal tersebut telah tercapai maka akan mencapai *nang* (*menang* dan *wenang*), yaitu memperoleh kemenangan dan memiliki kewenangan berhak dan berkuasa, memiliki hasil jerih payah sendiri, kesuksesan dan kemuliaan lahir dan batin.

2. Merumuskan Butir-Butir Materi

Merumuskan butir-butir materi dilakukan setelah merumuskan tujuan pembelajaran. Dari tujuan pembelajaran selanjutnya dikembangkan menjadi materi pokok dan sub materi sehingga tersusun bahan pengajaran yang terperinci yang dapat mendukung tujuan tersebut. Materi yang telah tersusun diidentifikasi untuk menentukan isi materi pelajaran, urutan dan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari materi.

3. Mengembangkan Alat Pengukur Keberhasilan

Pengembangan alat pengukur keberhasilan dikembangkan sesuai dengan tujuan yang dicapai dan pokok-pokok materi pembelajaran yang disajikan kepada siswa. Aspek yang diukur ialah kompetensi yang dimiliki siswa yang dinyatakan dalam kompetensi dasar dan indikator sebagai hasil kegiatan belajar siswa. Pengembangan alat pengukur keberhasilan ini terdiri atas standar penilaian, instrumen penilaian, prosedur penilaian, komponen yang dianalisis dan cara menghitung nilai.

4. Penulisan Naskah

Pada tahap ini disusun naskah materi yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Penyusunan naskah ini tetap mengacu pada Permenag No. 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama untuk materi kelas VII MTs semester II.

5. Uji Coba Naskah

Uji coba pada tahap ini hanya dilakukan sebatas konsultasi dengan dosen pembimbing. Uji coba naskah bertujuan mengetahui kelayakan naskah yang akan diproduksi. Setelah dilakukan revisi dan dinyatakan layak maka dilanjutkan dengan penyusunan prototipe bahan ajar.

C. Validasi Ahli dan Revisi

Validasi dari tim ahli dalam penelitian pengembangan ini sangat penting, karena layak dan tidaknya produk yang dihasilkan untuk diujicobakan terletak pada penilaian dari tim ahli. Dalam penelitian pengembangan ini, ada dua tim ahli yang memvalidasi produk yang telah dihasilkan, yaitu *pertama* ahli materi/isi, dan *kedua* ahli desain dan media pembelajaran.

1. Hasil Validasi Ahli Materi/Isi

Tujuan dari hasil validasi ahli materi/isi adalah untuk mengetahui ketepatan dan kesesuaian aspek materi (*content*) dari produk yang telah dikembangkan. Adapun ahli materi/isi dalam pengembangan bahan ajar ini adalah Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I. Beliau adalah dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim yang juga menjabat sebagai Kajur PAI Fakultas Tarbiyah UIN

Maulana Malik Ibrahim Malang.

Berikut ini akan disajikan data kuantitatif dan paparan deskriptif hasil validasi ahli materi/isi terhadap produk yang telah dikembangkan yaitu berupa buku ajar Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan dan buku pedoman guru. Dari hasil paparan deskriptif tersebut maka selanjutnya akan dianalisis sehingga mendapatkan suatu kesimpulan akhir tentang layak dan tidaknya produk yang telah dikembangkan untuk diujicobakan di lapangan.

a. Buku Ajar Siswa

Ada 15 aspek yang dinilai oleh ahli materi/isi terhadap buku ajar siswa dengan menggunakan instrumen angket. Setiap aspek memiliki skor tertinggi 5 dan skor terendah 1. Adapun hasil validasi dari ahli materi/isi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Hasil Validasi Ahli Materi/Isi Terhadap Buku Ajar Siswa

No	Aspek yang Dinilai	Skor	Keterangan
1.	Kejelasan identitas mata pelajaran	5	Sangat jelas
2.	Tingkat relevansi bahan ajar dengan kurikulum yang berlaku	3	Cukup relevan
3.	Ketepatan rumusan tujuan pembelajaran	5	Sangat tepat
4.	Kesesuaian judul per bab dengan uraian materi	4	Sesuai
5.	Kesesuaian isi uraian materi dengan tujuan pembelajaran	4	Sesuai
6.	Validasi/ kesahihan isi secara keilmuan	5	Sangat sah
7.	Bahasa yang digunakan dalam buku ajar	5	Sangat mudah
8.	Keluasan dan kedalaman isi materi pelajaran	3	Cukup baik
9.	Kejelasan dan keruntutan penyajian materi pelajaran	3	Cukup jelas

10.	Ketepatan rumusan tujuan pembelajaran	4	Tepat
11.	Ketepatan dalam memasukkan nilai-nilai karakter kebangsaan	4	Tepat
12.	Kesesuaian isi uraian pembelajaran dengan karakteristik materi akidah akhlak	4	Sesuai
13.	Kesesuaian antara isi rangkuman dengan poin-poin inti isi materi pelajaran	5	Sangat sesuai
14.	Kesesuaian antara isi balikan dengan tujuan pembelajaran	5	Sangat sesuai
15.	Kesesuaian referensi yang digunakan dengan bidang ilmu	5	Sangat sesuai
Jumlah Skor		64	

Berdasarkan hasil validasi ahli materi/isi yang tersaji dalam tabel 4.2, maka dapat dihitung persentase tingkat kelayakan buku ajar siswa dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \left(\frac{\text{Jumlah skor jawaban responden}}{\text{Jumlah skor ideal}} \right) \times 100\%$$

Karena angket yang digunakan terdiri dari 15 aspek dengan penilaian skor 1 sampai 5, maka jika 15 aspek tersebut dikalikan 5 hasilnya adalah 75 yang merupakan jumlah skor ideal.

$$\text{Persentase} = \left(\frac{64}{75} \right) \times 100\% = 85,3\%$$

Dari penghitungan di atas dapat diketahui bahwa persentase tingkat kelayakan buku ajar siswa dari aspek materi/isi adalah 85,3%. Berdasarkan

pedoman kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, maka hasil ini berada pada tingkat kualifikasi baik sehingga pengembangan produk siap dimanfaatkan di lapangan untuk kegiatan pembelajaran dan tidak mengalami revisi.

b. Buku Pedoman Guru

Ada 10 aspek yang dinilai oleh ahli materi/isi terhadap buku pedoman guru dengan menggunakan instrumen angket. Setiap aspek memiliki skor tertinggi 5 dan skor terendah 1. Adapun hasil validasi dari ahli materi/isi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Hasil Validasi Ahli Materi/Isi Terhadap Buku Pedoman Guru

No	Aspek yang Dinilai	Skor	Keterangan
1.	Kejelasan identitas mata pelajaran	5	Sangat jelas
2.	Kejelasan karakteristik mata pelajaran	5	Sangat jelas
3.	Ketepatan penyusunan rumusan tujuan pembelajaran	4	Tepat
4.	Kejelasan domain tujuan pembelajran	3	Cukup jelas
5.	Kesesuaian pokok-pokok materi dengan tujuan pembelajaran	4	Sesuai
6.	Kesesuaian alokasi waktu dengan penyajian materi	4	Sesuai
7.	Ketepatan dalam mengembangkan instrumen penilaian	4	Tepat
8.	Kejelasan petunjuk penggunaan buku ajar	5	Sangat jelas
9.	Kesesuaian antara isi balikan dengan tujuan pembelajaran	5	Sangat sesuai
10.	Kejelasan evaluasi hasil belajar	5	Sangat sesuai
Jumlah Skor		44	

Berdasarkan hasil validasi ahli materi/isi yang tersaji dalam tabel 4.3, maka dapat dihitung persentase tingkat kelayakan buku pedoman guru dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \left(\frac{\text{Jumlah skor jawaban responden}}{\text{Jumlah skor ideal}} \right) \times 100\%$$

Karena angket yang digunakan terdiri dari 10 aspek dengan penilaian skor 1 sampai 5, maka jika 10 aspek tersebut dikalikan 5 hasilnya adalah 50 yang merupakan jumlah skor ideal.

$$\text{Persentase} = \left(\frac{44}{50} \right) \times 100\% = 88\%$$

Dari penghitungan di atas dapat diketahui bahwa persentase tingkat kelayakan buku pedoman guru dari aspek materi/isi adalah 88%. Berdasarkan pedoman kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, maka hasil ini berada pada tingkat kualifikasi baik sehingga pengembangan produk siap dimanfaatkan di lapangan untuk kegiatan pembelajaran dan tidak mengalami revisi.

2. Hasil Validasi Ahli Desain dan Media Pembelajaran

Tujuan dari hasil validasi ahli desain dan media pembelajaran adalah untuk mengetahui ketepatan dan kesesuaian aspek desain dan media pembelajaran dari produk yang telah dikembangkan. Adapun ahli desain dan media pembelajaran yang menilai dan memberi tanggapan hasil produk pengembangan adalah Dr. Hj. Rahmawati Baharudin, MA. Beliau adalah doktor dalam bidang teknologi pendidikan dan merupakan dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang.

Berikut ini akan disajikan data kuantitatif dan paparan deskriptif hasil validasi ahli desain dan media pembelajaran terhadap produk yang telah dikembangkan yaitu berupa buku ajar Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan dan buku pedoman guru. Dari hasil paparan deskriptif tersebut maka selanjutnya akan dianalisis sehingga mendapatkan suatu kesimpulan

disajikan pada tabel berikut akhir tentang layak dan tidaknya produk yang telah dikembangkan untuk di uji cobakan di lapangan.

a. Buku Ajar Siswa

Ada 20 aspek yang dinilai oleh ahli desain dan media pembelajaran terhadap buku ajar siswa dengan menggunakan instrumen angket. Setiap aspek memiliki skor tertinggi 5 dan skor terendah 1. Adapun hasil validasi dari ahli desain dan media pembelajaran.

Tabel 4.4 Hasil Validasi Ahli Desain dan Media Pembelajaran Terhadap Buku Ajar Siswa

No	Aspek yang Dinilai	Skor	Keterangan
1.	Kemenarikan pengemasan desain cover	4	Menarik
2.	Kejelasan identitas buku ajar	4	Jelas
3.	Ketepatan penempatan judul bab	4	Tepat
4.	Ketepatan penempatan tujuan pembelajaran	3	Cukup tepat
5.	Ketepatan penempatan mukadimah/ pendahuluan	3	Cukup tepat
6.	Kejelasan tugas siswa	4	Jelas
7.	Kesesuaian gambar ilustrasi dengan materi yang disajikan	3	Cukup sesuai
8.	Ketepatan menempatkan gambar dalam buku	2	Kurang tepat

	ajar		
9.	Konsistensi penggunaan spasi, judul dan pengetikan materi	3	Cukup konsisten
10.	Ketepatan penggunaan <i>whitespace</i> (kolom kosong)	3	Cukup konsisten
11.	Konsistensi penggunaan sistem penomoran	5	Sangat konsisten
12.	Kesesuaian pengorganisasian isi buku ajar	3	Cukup sesuai
13.	Kesesuaian penggunaan variasi jenis, ukuran dan bentuk huruf untuk judul, sub-sub judul dan materi	3	Cukup sesuai
14.	Kejelasan tulisan atau pengetikan	4	Jelas
15.	Ketepatan penataan paragraf uraian materi	5	Sangat tepat
16.	Kelengkapan komponen-komponen buku ajar	5	Sangat lengkap
17.	Ketepatan pengorganisasian komponen-komponen bahan ajar	3	Cukup tepat
18.	Kesesuaian antara penilaian/ soal tes dengan tujuan pembelajaran	4	Sesuai
19.	Ketepatan layout	5	Sangat tepat
20.	Ketepatan pemilihan jenis, ukuran dan kualitas kertas yang digunakan	5	Sangat tepat
Jumlah Skor		75	

Adapun paparan deskriptif hasil validasi ahli desain dan media pembelajaran terhadap buku ajar siswa disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.5 Paparan Deskriptif Hasil Validasi Ahli Desain dan Media Pembelajaran Terhadap Buku Ajar Siswa

No	Aspek yang Dinilai	Komentar dan Saran
1.	Kemenarikan pengemasan desain cover	Sudah baik, perlu ketajaman warna
2.	Kejelasan identitas buku ajar	Perlu argumen lebih jelas
3.	Ketepatan penempatan judul bab	Perlu perhitungan space yang tersedia, jangan terlalu besar fontnya
4.	Ketepatan penempatan tujuan pembelajaran	Tidak jelas dalam buku
5.	Ketepatan penempatan mukadimah/pendahuluan	Perlu dipersingkat
6.	Kejelasan tugas siswa	Sudah baik karena sudah diberikan disetiap bab
7.	Kesesuaian gambar ilustrasi dengan materi yang disajikan	Belum sesuai, lihat bab II
8.	Ketepatan menempatkan gambar dalam buku ajar	Terlalu kecil, lihat halaman 38 gambar terbatas
9.	Konsistensi penggunaan spasi, judul dan pengetikan materi	Belum konsisten
10.	Ketepatan penggunaan <i>whitespace</i> (kolom kosong)	Sudah baik
11.	Konsistensi penggunaan sistem penomoran	Cukup baik
12.	Kesesuaian pengorganisasian isi buku ajar	Belum konsisten
13.	Kesesuaian penggunaan variasi jenis, ukuran dan bentuk huruf untuk judul, sub-sub judul dan materi	Belum konsisten

14.	Kejelasan tulisan atau pengetikan	Sudah baik
15.	Ketepatan penataan paragraf uraian materi	Perlu pengaturan spasi proporsional
16.	Kelengkapan komponen-komponen buku ajar	Cukup Lengkap
17.	Ketepatan pengorganisasian komponen-komponen bahan ajar	Sudah bagus, perlu proporsional
18.	Kesesuaian antara penilaian/ soal tes dengan tujuan pembelajaran	Sudah bagus
19.	Ketepatan layout	Perlu revisi
20.	Ketepatan pemilihan jenis, ukuran dan kualitas kertas yang digunakan	Sudah bagus

Disamping komentar dan saran di atas, ada beberapa komentar umum terkait buku ajar siswa dari aspek desain dan media pembelajaran. Misalnya, tinjauan pada hal. 38 porsi kotak gambar terlalu kecil dibanding ukuran huruf keseluruhan. Jadi kesimpulannya adalah secara umum sudah bagus, hanya perlu revisi di beberapa bagian seperti pemilihan gambar dengan tema/materi harus disesuaikan dan juga ukuran huruf (*font*) mempertimbangkan ruang yang tersedia (*proporsional*).

Berdasarkan hasil validasi ahli desain dan media pembelajaran yang tersaji dalam tabel 4.4, maka dapat dihitung persentase tingkat kelayakan buku ajar siswa dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \left(\frac{\text{Jumlah skor jawaban responden}}{\text{Jumlah skor ideal}} \right) \times 100\%$$

Karena angket yang digunakan terdiri dari 20 aspek dengan penilaian skor 1 sampai 5, maka jika 20 aspek tersebut dikalikan 5 hasilnya adalah 100 yang merupakan jumlah skor ideal.

$$\text{Persentase} = \left(\frac{75}{100} \right) \times 100\% = 75\%$$

Dari penghitungan di atas dapat diketahui bahwa persentase tingkat kelayakan buku ajar siswa dari aspek desain dan media pembelajarannya adalah 75%. Berdasarkan pedoman kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, maka hasil ini berada pada tingkat kualifikasi cukup baik sehingga pengembangan produk dapat dilanjutkan dengan menambahkan sesuatu yang kurang, melakukan pertimbangan-pertimbangan tertentu serta penambahan yang dilakukan tidak terlalu besar dan tidak mendasar.

b. Buku Pedoman Guru

Ada 15 aspek yang dinilai oleh ahli desain dan media pembelajaran terhadap buku ajar siswa dengan menggunakan instrumen angket. Setiap aspek memiliki skor tertinggi 5 dan skor terendah 1. Adapun hasil validasi dari ahli desain dan media pembelajaran disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Hasil Validasi Ahli Desain dan Media Pembelajaran Terhadap Buku Pedoman Guru

No	Aspek yang Dinilai	Skor	Keterangan
1.	Kemenarikan pengemasan desain cover	4	Menarik
2.	Kejelasan identitas buku ajar	5	Sangat jelas
3.	Kejelasan tujuan pembelajaran	4	Jelas
4.	Kejelasan pokok-pokok materi	4	Jelas

5.	Ketepatan alokasi waktu	3	Cukup tepat
6.	Kejelasan petunjuk penggunaan buku ajar	3	Cukup jelas
7.	Kejelasan penilaian pembelajaran	4	Jelas
8.	Ketepatan penempatan urutan komponen-komponen dalam pedoman guru	5	Sangat tepat
9.	Kelengkapan komponen-komponen dalam buku pedoman guru	3	Cukup lengkap
10.	Kesesuaian pengorganisasian isi buku ajar dengan materi pembelajaran	4	Sudah konsisten
11.	Konsistensi penggunaan spasi dalam pengetikan	3	Cukup konsisten
12.	Kesesuaian penggunaan variasi jenis, ukuran dan bentuk huruf untuk judul, sub-sub judul dan materi	3	Cukup sesuai
13.	Kejelasan tulisan atau pengetikan	5	Sangat jelas
14.	Ketepatan layout	3	Cukup tepat
15.	Ketepatan pemilihan jenis, ukuran dan kualitas kertas yang digunakan	5	Sangat tepat
Jumlah Skor		58	

Adapun paparan deskriptif hasil validasi ahli desain dan media pembelajaran terhadap buku ajar siswa disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.7 Paparan Deskriptif Hasil Validasi Ahli Desain dan Media Pembelajaran Terhadap Buku Ajar Siswa

No	Aspek yang Dinilai	Komentar dan Saran
1.	Kemenarikan pengemasan desain cover	Sudah baik, perlu ketajaman warna
2.	Kejelasan identitas buku ajar	Revisi kata pengantar
3.	Kejelasan tujuan pembelajaran	Sudah bagus

4.	Kejelasan pokok-pokok materi	Sudah bagus
5.	Ketepatan alokasi waktu	Disesuaikan karakteristik SK-KD, kedalaman dan keluasan materi
6.	Kejelasan petunjuk penggunaan buku ajar	Cukup bagus
7.	Kejelasan penilaian pembelajaran	Sudah sesuai
8.	Ketepatan penempatan urutan komponen-komponen dalam pedoman guru	Kegiatan belajar disusun berdasarkan urutan SK-KD, indikator dan tujuan pembelajaran
9.	Kelengkapan komponen-komponen dalam buku pedoman guru	Sudah bagus
10.	Kesesuaian pengorganisasian isi buku ajar dengan materi pembelajaran	Sudah bagus
11.	Konsistensi penggunaan spasi dalam pengetikan	Cukup bagus
12.	Kesesuaian penggunaan variasi jenis, ukuran dan bentuk huruf untuk judul, sub-sub judul dan materi	Belum bagus, perlu direvisi
13.	Kejelasan tulisan atau pengetikan	Sudah bagus
14.	Ketepatan layout	Revisi menyesuaikan space yang ada
15.	Ketepatan pemilihan jenis, ukuran dan kualitas kertas yang digunakan	Sudah bagus

Adapun beberapa tinjauanya pada hal. 3 yaitu sub judul jangan dipenggal, sehingga perlu perbaikan agar layak dan sesuai. Pada hal. 4 tujuan pembelajaran dapat diganti dengan rencana kegiatan pembelajaran. Jadi kesimpulanya adalah buku pedoman guru masih perlu direvisi menyesuaikan dengan buku ajar siswa.

Tata lay out perlu diperhatikan agar menarik dan dapat meningkatkan rasa ingin tahu bagi pembaca.

Berdasarkan hasil validasi ahli desain dan media pembelajaran yang tersaji dalam tabel 4.6, maka dapat dihitung persentase tingkat kelayakan buku pedoman guru dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \left(\frac{\text{Jumlah skor jawaban responden}}{\text{Jumlah skor ideal}} \right) \times 100\%$$

Karena angket yang digunakan terdiri dari 15 aspek dengan penilaian skor 1 sampai 5, maka jika 15 aspek tersebut dikalikan 5 hasilnya adalah 75 yang merupakan jumlah skor ideal.

$$\text{Persentase} = \left(\frac{58}{75} \right) \times 100\% = 77,3\%$$

Dari penghitungan di atas dapat diketahui bahwa persentase tingkat kelayakan buku pedoman guru dari aspek desain dan media pembelajarannya adalah 77,3%. Berdasarkan pedoman kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, maka hasil ini berada pada tingkat kualifikasi cukup baik sehingga pengembangan produk dapat dilanjutkan dengan menambahkan sesuatu yang kurang, melakukan pertimbangan-pertimbangan tertentu serta penambahan yang dilakukan tidak terlalu besar dan tidak mendasar.

D. Uji Coba Lapangan Skala Kecil

Pada dasarnya uji coba lapangan adalah untuk mengetahui taraf keefektifan

bahan ajar. Oleh karena itu, maka dilakukan uji t untuk mengidentifikasi apakah ada perbedaan yang signifikan antara nilai akhir dengan nilai awal. Ada dua tahap dalam melakukan uji coba kelompok lapangan skala kecil yaitu, uji coba perorangan dan uji coba kelompok.

1. Uji Coba Perorangan

Uji coba perorangan dilakukan dengan mengambil sampel 3 siswa kelas VII MTs Darussa'adah Malang. Karakteristik siswa yang diambil sampel adalah 1 siswa yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata, 1 siswa yang memiliki tingkat kecerdasan biasa-biasa saja dan 1 siswa yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata. Uji coba dilakukan dengan memberikan soal *pre-test* dan *post-test* kepada siswa tersebut. Adapun hasil dari uji coba perorangan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.8 Hasil Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Uji Coba Perorangan

No	Nama Siswa	Nilai <i>Pre-Test</i> X_1	Nilai <i>Post-Test</i> X_2	D	D^2
1.	A. Syarofi Mubarok	70	90	+20	400
2.	Ahmad Ali Mustofa	70	85	+15	225
3.	Dadang Hermansyah	45	55	+10	100
Jumlah (Σ)		185	230	45	725

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata perolehan nilai *pre-test* 61,7 sedangkan rata-rata perolehan nilai *post-test* 76,7. Nilai *pre-test* dan *post-test* tersebut diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$MD = \frac{\Sigma X_1}{N}$$

$$MD = \frac{\Sigma X_2}{N}$$

$$MD = \frac{185}{3}$$

$$MD = \frac{230}{3}$$

$$MD = 61,7$$

$$MD = 76,7$$

Jadi, nilai *post-test* > nilai *pre-test* (76,7 > 61,7)

Dari penghitungan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perolehan nilai *post-test* lebih besar daripada nilai *pre-test*. Dengan demikian terdapat peningkatan hasil *pre-test* dan *post-test* sebesar 15%.

Adapun untuk mengukur taraf keefektifan bahan ajar maka dilakukan penghitungan sebagai berikut.

$$t = \frac{MD}{\sqrt{\frac{\Sigma D^2 - \frac{(\Sigma D)^2}{N}}{N(N-1)}}$$

$$MD = \frac{\Sigma D}{N} = \frac{45}{3} = 15$$

$$t = \frac{15}{\sqrt{\frac{725 - \frac{(45)^2}{3}}{3(3-1)}}$$

$$t = \frac{15}{\sqrt{8,33}}$$

$$t = \frac{15}{2,9}$$

$$t = 5,17$$

Untuk menghasilkan interpretasi maka t_{hitung} tersebut dikomparasikan dengan t_{tabel} untuk itu hendaknya dilihat pada t_{tabel} dengan indikator sebagai berikut.

$$p = 0,05; \text{db} = N - 1 = 3 - 1 = 2$$

$$t_{\text{tabel}} = 4,30$$

$$\text{Jadi } t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} \quad (5,17 > 4,30)$$

Dari uji coba perorangan tersebut dapat diketahui t_{hitung} (5,17) lebih besar dari t_{tabel} (4,30), maka diperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar siswa setelah menggunakan buku ajar dari produk hasil pengembangan dan dapat dikatakan bahwa bahan ajar Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan terbukti secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak.

2. Uji Coba Kelompok

Uji coba kelompok kecil dilakukan dengan mengambil sampel 6 siswa kelas VII MTs Darussa'adah Malang secara acak. Uji coba dilakukan dengan memberikan soal *pre-test* dan *post-test* kepada siswa tersebut. Adapun hasil dari uji coba perorangan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.9 Hasil Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Uji Coba Kelompok Kecil

No	Nama Siswa	Nilai <i>Pre-Test</i> X_1	Nilai <i>Post-Test</i> X_2	D	D^2
1.	A. Syarofi Mubarok	70	90	+20	400
2.	Ahmad Ali Mustofa	70	85	+15	225
3.	Dadang Hermansyah	45	70	+25	625
4.	Achmad Fuad Zamroni	60	80	+20	400
5.	Achmad Hanafi	65	70	+5	25
6.	Achmad Shodikin	60	85	+25	625
Jumlah (Σ)		370	480	110	2300

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata perolehan nilai *pre-test* 61,7 sedangkan rata-rata perolehan nilai *post-test* 80. Nilai *pre-test* dan *post-test* tersebut diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$MD = \frac{\Sigma X_1}{N}$$

$$MD = \frac{\Sigma X_2}{N}$$

$$MD = \frac{370}{6}$$

$$MD = \frac{480}{6}$$

$$MD = 61,7$$

$$MD = 80$$

Jadi, nilai *post-test* > nilai *pre-test* (80 > 61,7)

Dari penghitungan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perolehan nilai *post-test* lebih besar daripada nilai *pre-test*. Dengan demikian terdapat peningkatan hasil *pre-test* dan *post-test* sebesar 18,3%.

Adapun untuk mengukur taraf keefektifan bahan ajar maka dilakukan

penghitungan sebagai berikut.

$$t = \frac{MD}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)}}$$

$$MD = \frac{\sum D}{N} = \frac{110}{6} = 18,3$$

$$t = \frac{18,3}{\sqrt{\frac{2300 - \frac{(110)^2}{6}}{6(6-1)}}$$

$$t = \frac{18,3}{\sqrt{9,44}}$$

$$t = \frac{18,3}{3,07}$$

$$t = 5,96$$

$$p = 0,05; db = N - 1 = 6 - 1 = 5$$

$$t_{\text{tabel}} = 2,57$$

Jadi $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($5,96 > 2,57$)

Dari uji coba kelompok tersebut dapat diketahui t_{hitung} (5,96) lebih besar dari t_{tabel} (2,57), maka diperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar siswa setelah menggunakan buku ajar dari produk

hasil pengembangan dan dapat dikatakan bahwa bahan ajar Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan terbukti secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak.

E. Uji coba Lapangan Skala Besar dan Produk Akhir

Uji coba lapangan merupakan rangkaian proses akhir dari kegiatan penelitian dan pengembangan bahan ajar mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan bagi kelas VII MTs Darussa'adah Malang. Pada tahap ini yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VII MTs Darussa'adah dan guru bidang studi Akidah Akhlak. Data yang ingin diperoleh pada tahap ini adalah data kuantitatif tentang keefektifan bahan ajar yang telah dikembangkan yaitu untuk membandingkan hasil belajar siswa antara sebelum dengan sesudah menggunakan bahan ajar dan juga data deskriptif tanggapan dan komentar guru bidang studi tentang penggunaan bahan ajar.

1. Uji Coba Kelas VII

Uji coba lapangan ini diikuti oleh seluruh siswa kelas VII B MTs Darussa'adah Malang yang berjumlah 32 siswa. Data hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan produk pengembangan bahan ajar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10 Hasil Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Uji Coba Lapangan

No	Nama Siswa	Nilai <i>Pre-Test</i> X_1	Nilai <i>Post-Test</i> X_2	D	D^2
1.	A. Syarofi Mubarok	70	100	+30	900
2.	A. Iqbal Haqqul Y.	50	70	+20	400

3.	Abdur Syeh Maulana	60	80	+20	400
4.	Achmad Fuad Zamroni	60	75	+15	225
5.	Achmad Hanafi	75	90	+15	225
6.	Achmad Shodikin	45	65	+20	400
7.	Achmat Kusairi	80	100	+20	400
8.	Agus Setyo Budi	55	70	+15	225
9.	Ahmad Ali Mustofa	70	100	+30	900
10.	Ahmad Nashih	65	75	+10	100
11.	Andika Setiawan	60	75	+15	225
12.	Angga Suhermanto	65	75	+10	100
13.	Ari Nuryamin	60	80	+20	400
14.	Bashir Musthofa	75	85	+10	100
15.	Burhanul Aziz	70	95	+25	625
16.	Dadang Hermansyah	65	75	+10	100
17.	Faisol Hamdi	40	85	+45	2025
18.	Kukuh Bayu S.	50	70	+20	400
19.	M. Abdul Amin	60	80	+20	400
20.	M. Abil Hasan	55	75	+20	400
21.	M. Adib Fikri	65	80	+15	225
22.	M. Amirudin	50	85	+35	1225
23.	M. Andi Ardiansyah	50	75	+25	625
24.	M. Dardiri	65	90	+25	625
25.	M. Fahmi Fathoni	70	90	+20	400
26.	M. Hanafi	70	100	+30	900
27.	M. Imron	60	80	+20	400
28.	M. Muzaqqi Qori'	65	75	+10	100
29.	M. Sholeh	65	70	+5	25
30.	M. Mashul Karim	70	95	+25	625
31.	M. Asadul Karim	60	85	+25	625
32.	Agus Malik Suryadi	55	70	+15	225

Jumlah (Σ)	1975	2615	640	14950
---------------------	------	------	-----	-------

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata perolehan nilai *pre-test* 61,7 sedangkan rata-rata perolehan nilai *post-test* 81,7. Nilai *pre-test* dan *post-test* tersebut diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$MD = \frac{\Sigma X_1}{N}$$

$$MD = \frac{\Sigma X_2}{N}$$

$$MD = \frac{1975}{32}$$

$$MD = \frac{2615}{32}$$

$$MD = 61,7$$

$$MD = 81,7$$

Jadi, nilai *post-test* > nilai *pre-test* (81,7 > 61,7)

Dari penghitungan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perolehan nilai *post-test* lebih besar daripada nilai *pre-test*. Dengan demikian terdapat peningkatan hasil *pre-test* dan *post-test* sebesar 20%.

Adapun untuk mengukur taraf keefektifan bahan ajar maka dilakukan penghitungan sebagai berikut.

$$t = \frac{MD}{\sqrt{\frac{\Sigma D^2 - \frac{(\Sigma D)^2}{N}}{N(N-1)}}$$

$$MD = \frac{\Sigma D}{N} = \frac{640}{32} = 20$$

$$t = \frac{20}{\sqrt{\frac{14950 - \frac{(640)^2}{32}}{32(32-1)}}$$

$$t = \frac{20}{\sqrt{2,17}}$$

$$t = \frac{18,3}{1,47}$$

$$t = 13,6$$

$$p = 0,05; db = N - 1 = 32 - 1 = 31$$

$$t_{\text{tabel}} = 2,04$$

$$\text{Jadi } t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} \quad (13,6 > 2,04)$$

Dari uji coba lapangan tersebut dapat diketahui t_{hitung} (13,6) lebih besar dari t_{tabel} (2,04), maka diperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar siswa setelah menggunakan buku ajar dari produk hasil pengembangan dan dapat dikatakan bahwa bahan ajar Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan terbukti secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak.

Dari kedua penghitungan tersebut di atas menunjukkan bahwa hasil belajar sesudah menggunakan bahan ajar lebih baik dibandingkan sebelum menggunakan bahan ajar. Dengan demikian, penggunaan bahan ajar mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan dinyatakan efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak.

2. Uji Coba Guru Bidang Studi

Uji coba guru bidang studi dilakukan untuk mendapatkan tanggapan dan komentar dari guru bidang studi Akidah Akhlak tentang produk yang telah dikembangkan. Dalam uji coba ini, guru bidang studi Akidah Akhlak menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajarnya (KBM).

Adapun guru bidang studi yang menjadi subjek uji coba adalah Bapak Bakri, S.Ag. Dalam hal ini peneliti memberikan angket tanggapan untuk diisi dan memberikan komentar setelah guru bidang studi tersebut menggunakan produk bahan ajar yang dikembangkan. Data uji coba guru bidang studi tersebut adalah sebagai berikut.

4.11 Hasil Uji Coba Guru Bidang Studi

No	Aspek yang Dinilai	Skor
1.	Tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan dengan menggunakan bahan ajar	4
2.	Tingkat ketertarikan siswa dalam belajar Akidah Akhlak dengan menggunakan bahan ajar	5
3.	Tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar	4
4.	Tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar	4
5.	Tingkat pemahaman guru terhadap materi bahan ajar	5
6.	Tingkat ketertarikan guru terhadap bahan ajar	5
	Jumlah (Σ)	27

Berdasarkan hasil angket yang tersaji dalam tabel 4.11, maka dapat dihitung persentase tingkat kelayakan buku ajar siswa dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \left(\frac{\text{Jumlah skor jawaban responden}}{\text{Jumlah skor ideal}} \right) \times 100\%$$

Karena angket yang digunakan terdiri dari 6 aspek dengan penilaian skor 1 sampai 5, maka jika 6 aspek tersebut dikalikan 5 hasilnya adalah 30 yang merupakan jumlah skor ideal.

$$\text{Persentase} = \left(\frac{27}{30} \right) \times 100\% = 90\%$$

Dari penghitungan di atas dapat diketahui bahwa persentase tingkat kemenarikan bahan ajar Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan adalah 90%. Berdasarkan pedoman kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, maka hasil ini berada pada tingkat kualifikasi produk baru siap dimanfaatkan dilapangan untuk kegiatan pembelajaran dan tidak mengalami revisi.

BAB V

KAJIAN HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

A. Produk Hasil Pengembangan Bahan Ajar

Penelitian dan pengembangan bahan ajar mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan bagi siswa kelas VII MTs Darussa'adah Malang ini didasarkan pada kenyataan bahwa masih belum tersedianya buku ajar yang memiliki karakteristik buku ajar Akidah Akhlak yang berbasis pendidikan karakter kebangsaan. Penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan.¹²⁵ Adapun pengembangan buku ajar Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan menggunakan desain pengembangan R&D Borg dan Gall, yaitu yang mempunyai 10 tahapan, *research and information collecting, planning, development of the preliminary form of the product, preliminary field test, main product revision, main field test, operational product revision, operational field test, final product revision, dan dissemination and implementation.*

Buku ajar Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan disusun berdasarkan Permenag No. 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan yang dimasukkan dalam pengembangan bahan ajar ini merupakan rumusan dari Ki Hadjar Dewantara,

¹²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 164.

yaitu seorang pahlawan nasional, seorang akademisi pada zamanya dan seorang yang mempunyai jiwa kebangsaan/ke-Indonesiaan. Nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan tersebut antara lain:

- a. *Lawan Sastra Ngesti Mulya*, artinya dengan ilmu kita mencapai keberhasilan hidup. Cita-cita Ki Hadjar Dewantara adalah dengan memupuk jiwa kuriositas yang tinggi dalam mencari ilmu (kepenasaran intelektual) bangsa dan rakyat Indonesia dapat mencapai kemuliaan, disegani dan dihargai dalam percaturan dunia.
- b. *Suci Tata Ngesti Tunggal*, maknanya memerlukan kesucian batin, kejernihan pikiran, cita-cita luhur dan ketertiban lahir atau kedisiplinan nasional, untuk mencapai cita-cita mulia yang berupa kemajuan dan kesuksesan seluruh nusa, bangsa dan rakyat Indonesia.
- c. *Tetep-Mantep-Antep*, maknanya dalam melaksanakan tugas kependidikan dan pembangunan bangsa harus berketetapan hati (*tetep*). Tekun bekerja tanpa menoleh kanan-kiri yang berarti melenakan perjuangan, tetap tertib berjalan maju. Harus selalu *mantep*, setia dan taat asas, teguh iman sehingga tidak ada kekuatan yang dapat menahan gerak dan langkah kita dan membelokkan jalan perjuangan kita. Jika sudah *tetep* dan *mantep* maka niscaya segala perbuatan dan tindak laku (*solah bawa*) akan *antep*, berat berisi (bernas) dan berharga. Tidak mudah dihambat, dirintangi oleh pihak lain.
- d. *Ngandel-Kendel-Bandel-Kandel*, maknanya adalah harus percaya dan yakin sepenuhnya, *ngandel* pada kekuasaan dan takdir Tuhan dan pada kekuatan serta kemampuan diri sendiri. Sedangkan *kendel* artinya berani, berani

menghadapi segala sesuatu yang merintangi, tidak ada ketakutan, was-was dan keraguan hati karena percaya akan adanya bantuan Tuhan dan kemampuan diri. Sedangkan *bandel* artinya kokoh, teguh hati, tahan banting disertai sikap tawakal akan segala kehendak Tuhan. Dengan demikian jadilah pribadi yang *kandel*, tebal, kuat lahir batin, sebagai azimat dalam berjuang menuju cita-cita kebangsaan.

- e. *Neng-Ning-Nung-Nang*, maknanya kita harus tenteram lahir batin. *Neng* (*meneng*) tidak berarti ragu-ragu dan malu-malu. *Ning* (*wening/bening*), jernih pikiran, tidak mengedepankan emosi, mampu dan mudah membedakan antara hak dan yang batil, sehingga kita menjadi *nung* (*hanung*), kokoh kuat sentausa, teguh kukuh lahir batin untuk mencapai cita-cita. Jika ketiga hal tersebut telah tercapai maka akan mencapai *nang* (*menang* dan *wenang*), yaitu memperoleh kemenangan dan memiliki kewenangan berhak dan berkuasa, memiliki hasil jerih payah sendiri, kesuksesan dan kemuliaan lahir dan batin.¹²⁶

Materi Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang akidah dan akhlak, akan tetapi mengajarkan bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat dalam kehidupannya yang senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada dan dalam posisi apapun sekaligus membentuk akhlak serta karakternya sebagai bangsa Indonesia. Mata pelajaran ini dirancang untuk mendidik siswa di samping agar mempunyai akidah yang kokoh

¹²⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Op.cit.*, hlm. 34-35.

serta mencintai agamanya, siswa juga di ajak untuk mencintai bangsanya dan berakhlak sesuai dengan ajaran Islam dan juga berperilaku sebagai manusia Indonesia.

Dengan demikian, buku ajar Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan dapat dijadikan rujukan dalam menyajikan materi pembelajaran Akidah Akhlak, sehingga efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Buku ajar Akidah Akhlak ini juga bertujuan untuk menarik minat dan motivasi siswa untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak baik secara individual/mandiri ataupun kelompok sesuai dengan taraf kemampuan peserta didik.

B. Karakteristik Bahan Ajar

Setiap bahan ajar memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan bahan ajar lain. Begitupun juga dengan bahan ajar mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan yang terdiri dari buku ajar siswa dan buku pedoman guru, mempunyai karakteristik yang berbeda dengan buku ajar Akidah Akhlak pada umumnya. Hal ini dapat ditinjau dari aspek materi/isi juga dari aspek desain dan media pembelajaran.

1. Karakteristik Bahan Ajar dari Aspek Materi/Isi

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lain. Adapun karakteristik mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan adalah sebagai berikut:

- a. Mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits dan dikembangkan dengan teori-teori kebangsaan/ ke-Indonesiaan.
- b. Rumusan tujuan pembelajaran mengacu pada Permenag No. 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah. Tujuan pembelajaran yang disusun telah memenuhi aspek *audience, behaviour, condition* dan *degree*.¹²⁷ Unsur *degree* dan *condition* perlu dimasukkan untuk melihat tingkat dan kondisi pencapaian untuk tujuan pembelajaran saat dilakukan penilaian. Penginformasian tujuan pembelajaran adalah agar seluruh kegiatan belajar tercapai sesuai tujuan dan terarah.¹²⁸
- c. Teori kebangsaan/ ke-Indonesiaan yang menjadi basis dari mata pelajaran Akidah Akhlak adalah teori kebangsaan Ki Hadjar Dewantara (*lawan sastra ngesti mulya, suci tata ngesti tunggal, tetep-mantep-antep, ngandel-kendel-bandel-kandel, neng-ning-nung-nang*).
- d. Mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan merupakan salah satu rumpun mata pelajaran pendidikan agama di madrasah (Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Syari'ah/Fiqih Ibadah Muamalah dan Sejarah Kebudayaan Islam) yang secara integratif menjadi sumber nilai dan

¹²⁷ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 71.

¹²⁸ I Nyoman Sudana Degeng, *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel* (Jakarta: Depdikbud Dirjen Perguruan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1989), hlm. 82-83.

landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian keislaman, termasuk kajian Akidah Akhlak yang terkait dengan rasa kebangsaan/ ke-Indonesiaan.

- e. Mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang Akidah Akhlak dalam ajaran Islam, tetapi juga untuk menanamkan rasa kebangsaan/ ke-Indonesiaan pada diri pribadi siswa, dan yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan Akidah Akhlak itu dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku atau lebih menekankan pembentukan ranah efektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah kognitif.
- g. Tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan adalah untuk membentuk peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak mulia sekaligus membentuk karakternya sebagai bangsa Indonesia serta memiliki rasa kebangsaan yang kuat.

2. Karakteristik Bahan Ajar dari Aspek Desain dan Media Pembelajaran

Supaya pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan menjadi menarik dan membuat motivasi belajar siswa menjadi meningkat, maka desain dan media pembelajarannya dibuat semenarik mungkin. Ada 3 aspek yang akan dipaparkan dalam penjelasan di bawah ini. Ketiga aspek

tersebut adalah aspek desain buku ajar, aspek pengorganisasian buku ajar dan aspek komponen buku ajar.

a. Desain buku ajar

1) Ukuran kertas (*paper size*)

Ukuran kertas yang digunakan dalam mencetak buku ajar ini adalah kertas B5 (182 cm x 257 cm). Ukuran ini dipilih dengan mempertimbangkan segi kemenarikan, efisiensi dan kepraktisan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, bahwa ukuran buku ajar di pasaran rata-rata menggunakan ukuran kertas B5, di samping menarik, ukuran kertas B5 sudah familiar di kalangan siswa. Yang terpenting adalah buku ajar yang menggunakan kertas ukuran B5 menjadi praktis dan mudah dibawa.

2) Bentuk huruf (*font type*)

Untuk menjaga konsistensi dalam memilih huruf (*font*) maka buku ajar siswa dan buku pedoman guru ini tidak banyak menggunakan berbagai macam *font*. Huruf yang dipakai adalah *Segoe UI*, sedangkan *font-font* yang lain hanya sebagai *font* pendukung seperti *Comic San*, *Arial MS* dan *Arial Black*. Adapun untuk font arab menggunakan *Arabic Typesetting*. Penggunaan masing-masing bentuk huruf, sebagaimana yang dikemukakan oleh Black, dimaksudkan untuk;

- Mempertimbangkan tujuan teks.

Pertimbangan tujuan teks adalah penyesuaian bentuk huruf dengan karakteristik pembaca yaitu siswa dan guru. Harapannya bentuk huruf yang dipilih mudah dibaca dan lebih disukai siswa. Bentuk huruf *Segoe UI*

dirasakan cocok dan bentuk huruf ini lazim digunakan pada buku-buku pelajaran

- Meyakinkan perlunya pertimbangan memilih ukuran dan bentuk huruf yang tersedia.

Pertimbangan utama pemilihan bentuk tersebut di atas adalah ketersediaan *font Segoe UI* pada komputer program Microsoft Word 2007 sehingga dapat mempermudah untuk dicetak.

- Bentuk huruf yang dipilih tersebut juga mempertimbangkan desiminasi produk sehingga dipilih huruf yang tidak terlalu besar karakter hurufnya agar tidak memakan tempat yang seharusnya bisa dimanfaatkan untuk materi lain.¹²⁹

3) Ukuran huruf (*font size*)

Ukuran tulisan untuk judul buku “*Akidah Akhlak*” adalah *Arial Black 55pt, Bold, Uppercase*. Kata “*Berbasis*” menggunakan *Pristina 37pt, Bold, Lowecase*. Kata “*Pendidikan Karakter Kebangsaan*” menggunakan *Britannic Bold 34pt, Bold, Capitalize Each Word*. Pada buku ajar siswa, judul materi menggunakan *Segoe UI 24pt, Bold, Capitalize Each Word*. Sedangkan dalam buku pedoman guru, judul menggunakan *Segoe UI 12pt, Bold, Capitalize Each Word*. Untuk uraian materi pada buku ajar siswa maupun buku pedoman guru mempunyai ukuran huruf yang sama yaitu *Segoe UI 11pt, Regular, Sentence case*, kecuali pada terjemahan Al-Qur’an dan Hadist menggunakan *Segoe UI 11pt, Italic, Sentence case*. Sedangkan untuk *font Arab* dan Al-Qur’an menggunakan *Arabic*

¹²⁹ J. Herley, *Text Design in Jonassen, D.H. (Ed) Handbook of Research for Educational Communication and Technology* (USA: Macmilan Library)

Typesetting 14pt, *Regular*. Sementara untuk *heading*, antara buku ajar siswa dengan buku pedoman guru mempunyai bentuk *font* yang sama tetapi mempunyai ukuran yang berbeda yaitu 12pt untuk buku ajar siswa dan 11pt untuk buku pedoman guru. Adapun yang menarik adalah bentuk tulisan di dalam *header* yang mengkombinasikan antara 2 bentuk huruf yang berbeda yaitu *Segoe UI* 11pt dan *Pristina* 15pt.

4) Pilihan Warna (*colour choice*)

Warna merupakan unsur visual yang penting, tetapi harus digunakan hati-hati untuk memperoleh dampak yang baik. Warna digunakan untuk memberi kesan pemisahan atau penekanan, atau untuk membangun keterpaduan. Warna juga dapat mempertinggi realisme obyek atau situasi yang digambarkan, menunjukkan persamaan dan perbedaan serta menciptakan respon emosional tertentu.¹³⁰ Warna selalu membangkitkan reaksi emosional. Beberapa orang lebih menyukai warna tertentu seperti merah, putih, biru atau hitam sedangkan sebagian lagi tidak menyukai warna tersebut karena itulah peran warna menjadi sangat krusial dan penting dalam menyampaikan pesan dalam dunia komunikasi visual. Warna dapat menyampaikan pesan sublimasi tentang persepsi dan indra sensori manusia yang akhirnya dapat mengubah cara kita berpikir tentang sebuah subjek.¹³¹ Keberadaan warna, berdasarkan penelitian secara efektif dapat meningkatkan perhatian, khususnya dalam multimedia. Dwyer, Tinker dan Clark,

¹³⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 110.

¹³¹ <http://desainlogodesign.com/warna-pada-logo-dan-efek-emosional-psikologisnya>

mengungkapkan bahwa melalui warna, orang dapat membuat generalisasi secara lebih jelas. hal ini menjelaskan bahwa:

- pembaca memiliki preferensi warna
- pembaca suka pada perubahan warna
- warna dapat membantu belajar
- tambahan warna harus digunakan dengan hemat dan konsisten, agar tidak membingungkan pembaca.¹³²

Berdasarkan teori-teori tersebut di atas, maka penulis menggunakan warna hitam secara konsisten dalam uraian materi bahan ajar. Sedangkan judul dan sub judul menggunakan warna hijau sebagai penjas tentang tema yang sedang dibahas. Warna hitam termasuk salah satu dari warna netral yang hampir dapat dipastikan cocok dengan warna lain apapun.¹³³ Penggunaan warna hitam dan hijau secara konsisten dilakukan untuk menarik perhatian dan tidak membingungkan penerima pesan (siswa) dalam memahami informasi yang disampaikan dalam teks bahan ajar.

Dalam buku ajar ini, warna hijau banyak mendominasi desain warna buku ajar. Hijau melambangkan alam, kehidupan, dan simbol fertilitas.¹³⁴ Warna hijau mewakili kehidupan, kesegaran, lingkungan hidup dan pembaharuan. Warna hijau selalu dikaitkan dengan warna alam yang menyegarkan, membangkitkan energi dan juga mampu memberi efek menenangkan, menyejukkan, menyeimbangkan emosi. Warna ini elegan, menyembuhkan, menimbulkan perasaan empati terhadap

¹³² J. Herley, *Op.cit.*,

¹³³ <http://desainlogodesign.com/warna-pada-logo-dan-efek-emosional-psikologisnya>

¹³⁴ <http://nasional.kompas.com/read/2008/10/09/15551015/psikologi.dan.arti.warnas>

orang lain. Nuansa hijau dapat meredam stres, memberi rasa aman dan perlindungan.¹³⁵

5) Spasi teks (*spacing the teks*)

Spasi adalah jarak antara huruf cetak atau antara baris tulisan. Spasi memisahkan antara kata, frase, anak kalimat, paragraf, sub bab dan bagian-bagian lainnya. Spasi mempunyai peranan penting dalam memberi efek kejelasan teks. Teks dengan spasi yang tepat akan memudahkan pembaca dalam memahami dan menghayati isi kandungan buku ajar.

Bahan ajar ini menggunakan spasi 1 pada tulisan latin dan tulisan Arab. Sedangkan jarak antara kata dengan kata yaitu 1 ketuk. Ukuran spasi ini mempermudah siswa dalam membaca materi pelajaran, tidak melelahkan mata dan tidak terlalu memakan *space*.

6) Ilustrasi gambar (*picture ilustration*)

Sebagai bahan ajar, foto atau gambar harus disain dengan baik agar siswa setelah melihat dan mengamati sebuah atau serangkaian foto atau gambar, mereka dapat memahami maksud yang terkandung dalam foto atau gambar itu. Dan pada akhirnya mereka akan menguasai satu atau lebih kompetensi dasar melalui foto atau gambar tersebut. Menurut Weidenmann, melihat sebuah foto atau gambar lebih tinggi maknanya dari pada membaca atau mendengar. Melalui membaca yang dapat diingat hanya 10%, dan dari mendengar hanya 20%. Dengan melihat maka dapat diingat 30%.¹³⁶

¹³⁵ <http://belajar-cracking.blogspot.com/2012/02/psikologi-dan-arti-warna.html>

¹³⁶ <http://www.scribd.com/doc/69250690/2/B-Jenis-Bahan-Ajar>

Dengan memberikan ilustrasi gambar, tabel, diagram dan atau sejenisnya secara proporsional, maka dapat mendukung penjelasan materi yang disajikan.¹³⁷

Penggunaan gambar dan ilustrasi yang tepat dapat menarik perhatian, memberikan ilustrasi yang luas dan detail, meningkatkan retensi dan ingatan. Namun demikian, penambahan gambar yang berlebihan kadang kurang diperlukan untuk meningkatkan persuasi.¹³⁸

Dalam memilih gambar, kita juga harus mempertimbangkan beberapa hal yang terkait dengan penyajiannya, antara lain:

- Substansi materi yang disajikan dalam bentuk foto atau gambar mesti memiliki relevansi dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.
- Gambar yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
- Ditampilkan dengan skala yang sesuai, sehingga terlihat logis dan enak dilihat.
- Gambar menampilkan judul atau keterangan.¹³⁹

Prinsip pemilihan gambar yang baik adalah mencakup kriteria keaslian gambar sehingga gambar dapat menunjukkan situasi yang sebenarnya seperti melihat keadaan atau benda sesungguhnya.

b. Pengorganisasian buku ajar

¹³⁷ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), cet. ke-IV. hlm. 190.

¹³⁸ Sutiah, *Pengembangan Model Bahan Ajar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Kontekstual di SMA Kelas X Kota Malang*, Disertasi tidak diterbitkan (Malang: Program Studi Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang, 2008).

¹³⁹ Andi Prastowo, *Op. cit.*, hlm. 382.

Pengorganisasian bahan ajar adalah pola atau bentuk penyusunan materi ajar yang akan disampaikan kepada murid-murid. Kegiatan mengorganisasikan bahan ajar dimulai dengan memilih dan menetapkan bahan ajar yang sesuai dan mampu untuk mencapai tujuan instruksional mata pelajaran. Bahan ajar tersebut tentunya terdiri dari serangkaian pokok-pokok bahasan yang harus ditata urutannya dan saling berkaitan satu sama lain. Di dalam memilih pokok-pokok bahasan tersebut, tentunya telah diketahui dan ditetapkan kegunaan dan tujuan dari setiap pokok bahasan, yang pada dasarnya setiap tujuan instruksional pokok bahasan ditujukan untuk menunjang tercapainya tujuan mata pelajaran. Selanjutnya, dari setiap pokok bahasan yang telah ditetapkan tujuannya itu, dijabarkan lebih rinci menjadi beberapa sub pokok bahasan sehingga mampu untuk menetapkan sasaran-sasaran belajar. Sasaran belajar merupakan gambaran kemampuan peserta didik (*learning outcomes*) yang bisa diamati dan diukur.

Degeng dalam bukunya menegaskan bahwa pengorganisasian pelajaran secara khusus merupakan fase yang sangat penting dalam rancangan pengajaran. *Synthesizing* akan membuat topik-topik dalam suatu bidang studi menjadi lebih bermakna bagi peserta didik yaitu dengan menunjukkan bagaimana topik-topik itu terkait dengan keseluruhan isi bidang studi. Kebermaknaan ini akan menyebabkan si pebelajar (siswa) memiliki retensi yang lebih baik dan lebih lama terhadap topik-topik yang sedang dipelajari.¹⁴⁰

Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain:

- Petunjuk belajar (Petunjuk siswa/guru)

¹⁴⁰ I Nyoman Sudana Degeng, *Op.cit.*, hlm. 82-83.

- Kompetensi yang akan dicapai
- Content atau isi materi pembelajaran
- Informasi pendukung
- Latihan-latihan
- Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK)
- Evaluasi
- Respon atau balikan terhadap hasil evaluasi.¹⁴¹

Pengorganisasian bahan ajar ini telah memenuhi standar sebagai bahan ajar yang baik. Pengorganisasian materi setiap bab yang sistematis dan konsisten memudahkan siswa mempelajari bahan ajar. Hal ini sesuai dengan prinsip memory ketika materi yang dipelajari diorganisasikan dan organisasi ini jelas bagi pelajar serta pemahaman akan lebih mudah.

c. Komponen buku ajar

Pengembangan bahan ajar ini menghasilkan 2 produk bahan ajar yaitu buku ajar siswa dan buku pedoman guru mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk kelas VII. Masing-masing produk mempunyai komponen bahan ajar yang berbeda-beda, seperti yang akan dijelaskan dalam uraian di bawah ini.

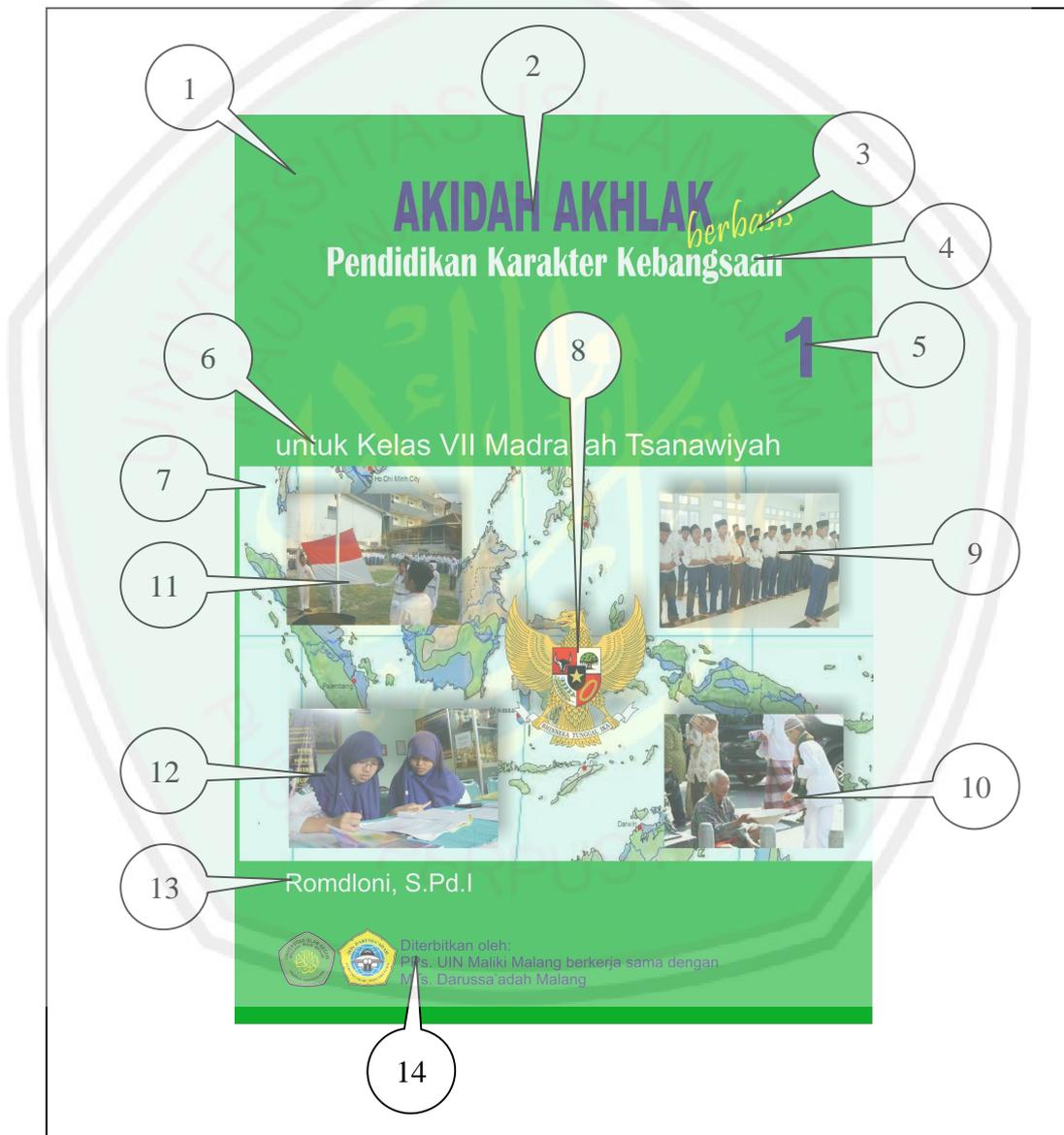
1) Buku ajar siswa

Komponen buku ajar siswa mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan kelas VII terdiri dari (1) halaman sampul depan, (2) halaman sampul, (3) identitas buku ajar, (4) kata pengantar, (5) pedoman

¹⁴¹ <http://blog.umy.ac.id/nawawi/2012/01/16/sumber-sumber-bahan-ajar-dan-alat-pelajaran/>

transliterasi, (6) petunjuk penggunaan buku, (7) analisis program pengajaran, (8) daftar isi, (9) uraian materi, dan (9) daftar pustaka.

a) Halaman sampul depan (cover)



Gambar 5.1 Gambar Cover Depan Buku Ajar Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan

- Nomor 1

Sampul depan (cover) pada buku ajar menggunakan *background* warna hijau agar terlihat lebih alami dan menyatu dengan alam. Warna hijau mewakili kehidupan, kesegaran, lingkungan hidup dan pembaharuan. Warna hijau selalu dikaitkan dengan warna alam yang menyegarkan, membangkitkan energi dan juga mampu memberi efek menenangkan, menyejukkan, menyeimbangkan emosi. Warna ini elegan, menyembuhkan, menimbulkan perasaan empati terhadap orang lain. Nuansa hijau dapat meredam stres, memberi rasa aman dan perlindungan.¹⁴²

- Nomor 2

Pada bagian atas tengah terdapat judul buku ajar “*Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan*”. Penulisan kata “*Akidah Akhlak*” menggunakan bentuk huruf *Arial Black 55pt, Bold, Uppercase*, warna biru. Biru mewakili suasana dingin seperti birunya lautan. Warna langit dan laut, biru adalah salah satu warna yang paling populer alami, segar, bersih dan memiliki kesan tenang. Warna ini melambangkan perasaan yang mendalam, intelektualitas, kepercayaan, ketenangan, keadilan, pengabdian, seorang pemikir, konsistensi dan dingin. Warna ini melambangkan ketenangan yang sempurna. Biru gelap akan membantu berpikir tajam, tampil jernih dan ringan.¹⁴³

¹⁴² <http://belajar-cracking.blogspot.com/2012/02/psikologi-dan-arti-warna.html>

¹⁴³ <http://www.scribd.com/doc/29532813/PSIKOLOGI-WARNA-5maret>

- Nomor 3

Kata “*Berbasis*” menggunakan *Pristina 37pt, Bold, Lowercase*, warna kuning. Kuning menciptakan perasaan optimis, percaya diri, pengakuan diri, akrab dan lebih kreatif. Pilihan warna kuning yang tepat dan penggunaan yang sesuai akan mengangkat semangat kita dan lebih percaya diri.¹⁴⁴ Kata ini ditulis miring dengan tujuan agar menarik pembaca dan sebagai penguat bahwa buku ajar Akidah Akhlak berbasis atau berasaskan pendidikan karakter kebangsaan.

- Nomor 4

Kata “*Pendidikan Karakter Kebangsaan*” menggunakan *Britannic Bold 34pt, Bold, Capitalize Each Word*, warna putih. Penggunaan warna putih karena melambangkan kemurnian dan kepolosan, memberikan perlindungan, ketentraman, kenyamanan dan memudahkan refleksi.¹⁴⁵

- Nomor 5

Selanjutnya, dibawah judul ada tampilan nomor satu (1) yang tercetak besar dan tebal menggunakan *Arial Black 68pt, Bold*, warna biru tua, memiliki arti bahwa buku ajar ini merupakan jilid 1 dan khusus digunakan bagi siswa MTs kelas VII. Penggunaan sistem jilid, menurut penulis adalah untuk memberi peluang bagi pengembangan buku ajar selanjutnya. Misalnya, untuk pengembangan buku ajar Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan bagi siswa kelas VIII MTs dapat ditulis jilid 2 dan untuk kelas IX dapat ditulis jilid 3.

¹⁴⁴ *Ibid.*

¹⁴⁵ <http://belajar-cracking.blogspot.com/2012/02/psikologi-dan-arti-warna.html>

- Nomor 6

Kalimat “*untuk Kelas VII Madrasah Tsanawiyah*” menunjukkan bahwa buku ajar ini dikhususkan untuk kelas VII Madrasah Tsanawiyah.

- Nomor 7

Selanjutnya terdapat latar belakang peta kepulauan Indonesia yang di atasnya terdapat berbagai macam gambar akhlak/prilaku anak-anak Indonesia yang dapat membentuk karakter kebangsaan dan di tengahnya terdapat lambang negara Indonesia yakni Burung Garuda yang di dalamnya memuat dasar negara Indonesia yaitu Pancasila. Maksud dari *background* kepulauan nusantara adalah bahwa kita hidup di Indonesia yang mempunyai beraneka ragam suku, budaya dan agama. Oleh sebab itu, Islam yang merupakan agama *rahmatat lil’alamin* harus benar-benar di implementasikan di bumi nusantara Indonesia yaitu Islam yang menghargai, Islam yang menyayangi, Islam yang mengasihi, Islam yang cinta kedamaian, Islam yang benci permusuhan, Islam yang sempurna *likulli zaman wal makan*. Islam harus bisa masuk dalam ranah budaya bangsa Indonesia tanpa meninggalkan jati diri agama Islam. Kita harus bisa mengambil sistem dakwah Rasulullah yang tidak memaksa dan dapat meneladani sistem dakwah Wali Songo yang telah berhasil menyebarkan Islam tanpa ada pemaksaan dan telah menyatu dengan adat-istiadat masyarakat setempat pada waktu itu.

- Nomor 8

Gambar burung garuda, menegaskan bahwa negara Indonesia bukanlah negara teokrasi, yaitu negara yang berdasarkan wahyu Tuhan, juga bukan negara komunis yang hanya mengandalkan akal dan nafsu belaka. Akan tetapi negara Indonesia adalah negara yang berdasarkan Pancasila.

- Nomor 9

Gambar anak-anak yang tertib sholat berjama'ah, merupakan *hablum minallah* (hubungan manusia dengan Allah). Gambar ini menunjukkan kecintaan dan ketaatan seseorang kepada Allah SWT dan akan membentuk karakter orang Indonesia yang religius.

- Nomor 10

Gambar seorang anak yang menyantuni pengemis, merupakan *hablum minannas* (hubungan manusia dengan manusia). Gambar ini menunjukkan kecintaan dan kasih sayang kepada sesama, akhlak inilah yang akan membentuk karakter orang Indonesia yang selalu peduli dengan nasib orang lain, mengasihi dan menyayangi tanpa membedakan ras, suku, bangsa dan agama.

- Nomor 11

Gambar anak-anak sedang mengikuti upacara bendera yang bertujuan untuk mengenang jasa-jasa para pahlawan yang telah berjuang merebut kemerdekaan. Hubungan ini merupakan hubungan manusia dengan negaranya/bangsanya. Akhlak inilah yang akan membentuk karakter orang Indonesia yang tidak akan pernah melupakan jasa-jasa para pahlawan yang

telah berjuang demi kemajuan bangsa Indonesia dan merupakan salah satu bentuk cinta seseorang kepada bangsanya.

▪ Nomor 12

Gambar seorang anak yang tekun belajar, merupakan hubungan seseorang dengan dirinya sendiri. Untuk mewujudkan cita-cita mulia dan demi kemajuan bangsa dan negara, maka anak-anak Indonesia harus rajin dan giat belajar. Akhlak inilah yang akan membentuk karakter orang Indonesia yang kuat dan mandiri.

▪ Nomor 13

Tulisan “*Romdloni, S.Pd.I*” menggunakan *Arial*, 17pt, warna putih, merupakan inisial penulis sebagai pengarang buku ajar Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan.

▪ Nomor 14

Menunjukkan bahwa produk bahan ajar ini merupakan kerjasama antara dua lembaga pendidikan yaitu PPs UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan MTs Darussa’adah Malang.

b) Halaman sampul

Pada dasarnya halaman sampul hampir sama dengan halaman sampul depan, yang berbeda adalah ada keterangan bahwa buku ajar yang yang dikembangkan hanya untuk kelas VII Madrasah Tsanawiyah semester genap. Sedangkan dibawahnya terdapat penjelasan tentang acuan pengembangan buku ajar Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan yaitu

Permenag No. 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

c) Identitas buku ajar

Identitas buku ajar merupakan profil dari buku ajar Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan. Adapun identitas buku ajar tersebut adalah sebagai berikut.

Penulis	: Romdloni
Desain sampul	: Romdloni
Layout	: Romdloni
Ilustrator	: Romdloni
Korektor	: Tim Ahli Materi & Tim Ahli Desain
Tahun terbit	: 2012
Preliminary	: ix
Halaman isi	: 67 hlm.
Ukuran buku	: 18,2 x 25,7 cm
Font	: Segoe UI 11pt

Identitas tersebut di atas merupakan identitas secara umum yang dapat menggambarkan secara umum profil dari buku ajar. Sebagai penulis, pendesain, layouter dan ilustrator dilakukan oleh peneliti/pengembang sendiri yang bernama Romdloni. Tim korektor adalah ahli materi yaitu Dr. H. Moch. Padhil, M.Pd.I. serta tim ahli desain dan media pembelajaran yaitu Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, MA. Bahwa buku ajar ini diterbitkan tahun 2012,

yang berisi 67 halaman, dengan menggunakan kertas B5 (18,2 x 25,7 cm) serta menggunakan bentuk huruf *Segoe UI* 11pt.

d) Kata pengantar

Kata pengantar ditempatkan pada halaman awal buku ajar sebagai pembuka komunikasi penulis dengan pembaca. Isi dari kata pengantar adalah ucapan terima kasih kepada Sang Pencipta dan kepada semua pihak yang berkontribusi dalam pembuatan buku ajar ini serta berisi tentang gambaran umum isi materi dan komponen buku ajar Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan.

e) Pedoman tranliterasi

Pedoman tranliterasi merupakan penjelasan tentang pedoman transliterasi Arab-Latin berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/u/1987. Tranliterasi ini berlaku untuk teks ayat Al-Qur'an, Hadist, istilah Arab dan judul buku berbahasa Arab.

f) Petunjuk penggunaan buku

Petunjuk penggunaan buku ajar merupakan arahan tentang cara pemakaian buku ajar sekaligus memberikan kejelasan kepada siswa untuk memahami apa yang akan dikerjakan sebelum menggunakan atau mempelajari isi materi dan sesudah mempelajari isi materi pada buku ajar.

g) Analisis program pengajaran

Analisis program pengajaran merupakan analisis alokasi waktu bahwa penyajian buku ajar mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan

Karakter Kebangsaan akan dipelajari peserta didik dalam waktu satu semester dengan alokasi waktu 22 jam pelajaran (JP) @ 40 menit atau 11 kali pertemuan dengan bobot 2 JP per minggu. Perlu diingat, bahwa waktu tersebut sudah termasuk pengambilan tes formatif.

h) Daftar isi

Daftar isi dibuat supaya pembaca lebih mudah dalam mencari topik-topik yang terdapat dalam buku ajar yaitu dengan melihat halaman yang tertera pada daftar isi.

i) Uraian materi

Uraian materi dalam buku ajar Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan terdiri dari 3 bab, yaitu;

- Bab I berjudul Asmaul Husna
- Bab II berjudul Iman Kepada Malaikat Allah Swt. dan Makhluk Gaib Selain Malaikat
- Bab III berjudul Akhlak Tercela Kepada Allah Swt

Pengembangan komponen-komponen buku ajar yang terdapat pada setiap judul di dalam buku ajar ini sudah memadai. Komponen-komponen tersebut diantaranya.

- *Tujuan kegiatan pembelajaran* terdiri dari Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Indikator dan Indikator dalam Pencapaian Karakter Kebangsaan.
- *Mukadimah* merupakan pembukaan materi pelajaran yang berisi pesan-pesan yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.

- *Uraian materi* berisi tentang penjelasan materi pelajaran.
 - *Tugas* sebagai usaha untuk menggali pemahaman siswa terhadap implementasi materi.
 - *Kamus kecil* berisi kata-kata penting yang perlu diingat beserta maknanya dan untuk menambah perbendaharaan kata bagi siswa.
 - *Kisah teladan* untuk menggerakkan siswa dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan akhlak Islami dan sesuai dengan karakter Indonesia.
 - *Rangkuman* berisi tentang ikhtisar materi pelajaran.
 - *Latihan* sebagai bahan evaluasi siswa terhadap materi yang disampaikan pada akhir pelajaran.
 - *Lembar portofolio* berisi tentang tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa yang bersifat *research* (penelitian) atau juga dalam bentuk kerja kelompok dan diskusi.
 - *Latihan ulangan umum semester* sebagai bahan evaluasi terhadap siswa pada tiap semester.
- j) Daftar pustaka

Berisi tentang daftar buku yang digunakan sebagai rujukan dalam pengembangan bahan ajar. Daftar pustaka ini membantu siswa dalam menggali informasi untuk melakukan pendalaman dan pengembangan materi pembelajaran sesuai dengan pembelajaran yang telah dirumuskan.

2) Buku pedoman guru

Komponen buku pedoman guru mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan kelas VII terdiri dari (1) halaman sampul depan,

(2) halaman sampul, (3) identitas buku pedoman guru, (4) kata pengantar, (5) daftar isi, (6) pendahuluan, (7) karakteristik mata pelajaran Akidah Akhlak, (8) deskripsi mata pelajaran, (9) petunjuk penggunaan buku ajar, (10) soal tes formatif dan kunci jawaban, dan (11) soal tes sumatif dan kunci jawaban.

a) Halaman sampul depan

Desain cover buku pedoman guru sama dengan desain cover buku ajar siswa, hanya perbedaannya terletak pada penambahan kata “*Buku Pedoman Guru*” yang terletak di bawah tulisan “*Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan*”. Kesamaan cover ini dimaksudkan supaya pembaca mengetahui bahwa kedua buku ini merupakan kesatuan buku yang saling melengkapi.

b) Halaman sampul

Halaman sampul buku pedoman guru sama dengan halaman sampul buku ajar siswa, hanya perbedaannya terletak pada penambahan kata “*Buku Pedoman Guru*” yang terletak di bawah tulisan “*Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan*”

c) Identitas buku pedoman guru

idem

d) Kata pengantar

idem

e) Daftar isi

idem

f) Pendahuluan

Pendahuluan memberikan gambaran umum tentang penelitian dan pengembangan bahan ajar Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan. Pendahuluan ini terdiri dari latar belakang pengembangan bahan ajar dan tujuan pengembangan bahan ajar.

g) Karakteristik mata pelajaran Akidah Akhlak

Karakteristik mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan panduan guru dalam mendapatkan gambaran tentang ciri-ciri dan karakteristik umum mata pelajaran Akidah Akhlak sebagaimana tercantum dalam kurikulum.

h) Deskripsi mata pelajaran

Deskripsi mata pelajaran memberikan panduan lebih khusus kepada guru tentang mata pelajaran Akidah Akhlak. Deskripsi mata pelajaran ini sangat perlu diketahui oleh guru sebagai penuntun awal sebelum mengenal lebih dalam buku ajar Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan. Deskripsi mata pelajaran ini berisi tentang identitas mata pelajaran, tujuan pembelajaran, pokok-pokok materi, alokasi waktu dan penilaian pembelajaran.

i) Petunjuk penggunaan buku ajar

Petunjuk penggunaan buku ajar memberikan pedoman praktis bagi guru dalam memanfaatkan buku ajar sehingga efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Petunjuk penggunaan buku ajar berisi tentang petunjuk penggunaan buku ajar dan komponen-komponen bahan ajar.

j) Soal tes formatif dan kunci jawaban

Soal tes formatif sebagai bahan evaluasi siswa terhadap materi yang disampaikan pada akhir pelajaran disertai dengan kunci jawaban.

k) Soal tes sumatif dan kunci jawaban.

Soal tes sumatif sebagai bahan evaluasi terhadap siswa pada tiap semester disertai dengan kunci jawaban.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian data yang telah dipaparkan, maka dapat diambil suatu kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah yang menjadi pokok permasalahan tesis “Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan Bagi Siswa Kelas VII MTs Darussa’adah Malang”. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bahwa pengembangan bahan ajar mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan bagi siswa kelas VII MTs Darussa’adah Malang, menggunakan model penelitian dan pengembangan (R&D) Borg dan Gall yang terdiri dari 10 tahapan. Adapun dalam penelitian dan pengembangan bahan ajar ini, hanya sebatas pada tahap 9 yaitu menghasilkan produk akhir.
2. Produk yang dihasilkan dari penelitian dan pengembangan bahan ajar ini adalah berupa *material printed* yaitu sebuah buku ajar Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan bagi siswa kelas VII MTs yang terdiri atas buku ajar siswa dan buku pedoman guru. Buku ajar Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan berisi materi Akidah Akhlak yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang akidah dan akhlak, akan tetapi mengajarkan bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat dalam kehidupannya yang

senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada dan dalam posisi apapun dan mendorong mereka untuk mengamalkannya, sekaligus membentuk akhlak serta karakternya sebagai bangsa Indonesia.

3. Berdasarkan hasil uji coba lapangan terhadap subyek uji coba yang meliputi uji coba perorangan, uji coba lapangan skala kecil, uji coba lapangan skala besar dan uji coba guru bidang studi Akidah Akhlak, diperoleh bahwa bahan ajar mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan memenuhi kriteria menarik dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Saran

Saran-saran yang disampaikan berkenaan dengan pengembangan bahan ajar adalah:

1. Produk ini memiliki kelebihan dan kekurangan, untuk itu perlu dilakukan penelitian dan pengembangan lebih lanjut dalam rangka memperoleh produk bahan ajar yang lebih baik.
2. Pendidikan karakter bangsa bukan melalui suatu mata pelajaran tersendiri melainkan dilakukan dengan pembudayaan dan pemberdayaan semua mata pelajaran, dan semua aspek yang terkait dengan budaya sekolah. Oleh karena itu, hendaknya perlu semua mata pelajaran diberi nilai-nilai karakter kebangsaan.
3. Penggunaan subyek dan waktu uji coba dalam pengembangan ini terbatas sehingga perlu adanya pengembangan lebih lanjut dengan jumlah subyek

yang besar dan waktu yang digunakan sesuai dengan pembelajaran selama satu semester.

4. Bahan ajar mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan bagi siswa kelas VII MTs Darussa'adah Malang semester genap perlu dikembangkan lebih lanjut pada semua semester di setiap tingkat dan jenjang pendidikan.
5. Strategi pembelajaran yang akan diterapkan merujuk bahan ajar, seyogyanya dibuat lebih interaktif sehingga siswa merasa butuh dengan bahan ajar tersebut sehingga dapat menantang dan memotivasi siswa untuk selalu belajar.
6. Untuk memperjelas dan mempermudah pemanfaatan produk pengembangan bahan ajar mata pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan sebaiknya dikembangkan lagi dalam bentuk bahan ajar lain, seperti LKS, e-book, media flash, internet dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan bin Abdullah. 2008. *At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al- 'Ali*, terj. Agus Hasan Bashori. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Ghazali. 2003. *Bidayah al-Hidayah* (terj.). Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Al-Hafidz, Ahsin W. 2005. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. tt: Penerbit Amzah.
- Almusanna. 2010. *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif*. dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 16 Edisi Khusus III. Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Amiruddin, Zen. 2010 *Statistik Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Anshari, Endang Saifuddin. 2004. *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Anshari, H. 1996. *Kamus Psychology*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi dkk. 2005. *Ensiklopedi Islam*. Jilid I. Nina M (Eds). Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve.
- Bakry, Noor Ms. 2009. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Belawati, Tian. 2003. *Materi Pokok Pengembangan Bahan Ajar Edisi Ke Satu*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Borg, W.R. & M.D. Gall. 1983. *Educational Research an Introduction*. Fourth Edition. New York & London: Longman.
- Degeng, I Nyoman Sudana. 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Perguruan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
-
- _____. *Pengaruh Penstrukturan Isi Teks Ajar dan Strategi Belajar Terhadap Perolehan Belajar Mengingat Fakta dan Memahami Konsep*. Forum Penelitian Pendidikan.

- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV. J-Art.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas, *Slide Sosialisasi KTSP*. 2009.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dick, Walter dan Lou Carey. 1996. *The Systematic Design of Instruction*. New York: Longman.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. 2010. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Encyklopedic Edition. 2004. *The New Lexicon; Webster's Dictionary*. USA: By. Lexicon Publication.
- Endra, W. Surya. 1979. *Kamus Politik*. Surabaya: Studi Group.
- Gaffar, Mohammad Fakry. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam* (Disampaikan pada Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama, 08-10-2010 April di Yogyakarta).
- Globe, Frank. G. 1991. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Harahap, Syahrin (eds.). 2009. *Ensiklopedia Akidah Islam*. Jakarta: Kencana.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hatta, Mohammad cs. 1980. *Uraian Pancasila*. Jakarta: Mutiara.
- Herley, J. t.t. *Text Design in Jonassen, D.H. (Ed) Handbook of Research for Educational Communication and Technology*. USA: Macmilan Library.
- Indrianto, Nino. *Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Bagi Siswa Kelas XII SMAN 2 Kediri*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Prodi PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Joni, R.T. 1984. *Pengembangan Paket Belajar*. Jakarta: Depdikbud. P2LPTK.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1991. Jakarta: Balai Pustaka.

- Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas. 2004. *Character Matters*. New York: Published by Simon & Scuther.
- Ma'luf. *Kamus al-Munjid*. Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, t.t.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Remaja Rosdakarya.
- Mbulu, Joseph dan Suhartono. *Pengembangan Bahan Ajar*. Malang: Laboratorium TEP FKIP UM. t.t.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhaimin. 2008. *Modul Wawasan tentang Pengembangan Bahan Ajar*. Bab V. Malang: LKP2-I. Bahan perkuliahan *Pengembangan Bahan Ajar*. PPs PGMI UIN Maliki Malang.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Murni, Wahid dan Nur Ali. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama dan Umum dari Teori Menuju Praktik Disertai Contoh Hasil Penelitian*. Malang: UM Press.
- Musrifah, Tadkiroatun. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*. Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Nata, Abuddin. 1996. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Permenag Nomor 2 Tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*.
- Paterson, Christopher & Martin E.P. Seligman. 2004. *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. London: Oxford University Press.

- Prawiradilaga, Dewi Salma. 2007. *Prinsip Disain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Rahayu, Minto. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan: Perjuangan Menghidupi Jati Diri Bangsa*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Renan, Ernest. 1994. *Apakah Bangsa itu? (Qu'est ce qu'une nation?)*, terj. Mr. Sunario. Bandung: Alumni.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Saridjo, Marwan. 2011. *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa*. Bogor: Yayasan Ngali Aksara.
- Seels, B. B. & R. C. Richey. 1994. *Instructional Technology; The Definitions and Domains of the Fields*. Washington, DC: AECT.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Shaliba, Jamil. 1978. *al-Mu'jam al-Falsafi*, Juz I. Mesir: Dar al-Kitab al-Mishri.
- Solihah, Ade Irma. 2010. *Membentuk Karakter dan Watak Kepribadian*, dalam majalah "Fokus Pengawasan" No. 28 Tahun VII Triwulan IV. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Solihin, M. dan Rosihon Anwar. 2002. *Kamus Tasawuf*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad, Winarno. 1997. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Susilo, Muhammad Joko. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Mnyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutiah. 2008. *Pengembangan Model Bahan Ajar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter dengan Pendekatan*

Kontekstual di SMA Kelas X Kota Malang. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Studi Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang.

Syarbini, Syahrial dkk. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta & Jakarta: Graha Ilmu & UIEU-University Press.

Syarbini, Syahrial dkk. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta & Jakarta: Graha Ilmu & UIEU-University Press.

Syihab, Tgk. H.Z.A. 1998 *Akidah Ahlus Sunnah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tilaar, H.A.R. 2007. *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Tim Penyunting. 1992. *Risalah Sidang BPUPKI, PPKI*. Jakarta: Sekretariat Negara RI.

Tim Penyusun Departemen Agama. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.

Tim Puslitjaknov. 2008. *Metode Penelitian Pengembangan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Ubaidah, Darwis Abu. 2008. *Panduan Akidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Uno, Hamzah B. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Uyun, Fitratul. 2010. *Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Al-Qur'an Hadis dengan Pendekatan Hermeunetik Bagi Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Malang I*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Prodi PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Yustia, Tim Pustaka. 2007. *Panduan Penyusunan KTSP Lengkap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD, SMP dan SMA*. Jakarta: PT. Buku Kita.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Rujukan dari internet:

Husaiani, Adian. *Pendidikan Karakter: Penting Tapi Tidak Cukup*, dalam <http://bocahbancar.files.wordpress.com/2010/10/pendidikan-karakter-penting-tapi-tidak-cukup.pdf>. [Akses 22 Desember 2011].

Hatta Rajasa, *Membangun Karakter Bangsa dan Kemandirian Bangsa*. http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=529&Itemid=116 [Akses 21 Januari 2012].

<http://www.antaranews.com/berita/287320/indonesia-masih-tergolong-negara-terkorup>.

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/11/12/01/1vikv3-indonesia-asih-berada-di-jajaran-terbawah-negara-terkorup>. [Akses 4 Desember 2011].

<http://belajar-cracking.blogspot.com/2012/02/psikologi-dan-arti-warna.html>

<http://www.scribd.com/doc/29532813/PSIKOLOGI-WARNA-5maret>

<http://blog.umy.ac.id/nawawi/2012/01/16/sumber-sumber-bahan-ajar-dan-alat-pelajaran/>

<http://www.scribd.com/doc/69250690/2/B-Jenis-Bahan-Ajar>

<http://desainlogodesign.com/warna-pada-logo-dan-efek-emosional-psikologisnya>

<http://nasional.kompas.com/read/2008/10/09/15551015/psikologi.dan.arti.warnas>

<http://belajar-cracking.blogspot.com/2012/02/psikologi-dan-arti-warna.html>

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan bin Abdullah. 2008. *At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al- 'Ali*, terj. Agus Hasan Bashori. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Ghazali. 2003. *Bidayah al-Hidayah* (terj.). Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Al-Hafidz, Ahsin W. 2005. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. tt: Penerbit Amzah.
- Amiruddin, Zen. 2010 *Statistik Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Anshari, Endang Saifuddin. 2004. *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Anshari, H. 1996. *Kamus Psychology*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi dkk. 2005. *Ensiklopedi Islam*. Jilid I. Nina M (Eds). Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Bakry, Noor Ms. 2009. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Belawati, Tian. 2003. *Materi Pokok Pengembangan Bahan Ajar Edisi Ke Satu*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Borg, W.R. & M.D. Gall. 1983. *Educational Research an Introduction*. Fourth Edition. New York & London: Longman.
- Degeng, I Nyoman Sudana. 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Perguruan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- _____. *Pengaruh Penstrukturan Isi Teks Ajar dan Strategi Belajar Terhadap Perolehan Belajar Mengingat Fakta dan Memahami Konsep*. Forum Penelitian Pendidikan.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. J-Art.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Depdiknas, *Slide Sosialisasi KTSP*. 2009.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dick, Walter dan Lou Carey. 1996. *The Systematic Design of Instruction*. New York: Longman.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. 2010. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Encyklopedic Edition. 2004. *The New Lexicon; Webster's Dictionary*. USA: By. Lexicon Publication.
- Endra, W. Surya. 1979. *Kamus Politik*. Surabaya: Studi Group.
- Gaffar, Mohammad Fakry. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam* (Disampaikan pada Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama, 08-10-2010 April di Yogyakarta).
- Globe, Frank. G. 1991. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Harahap, Syahrin (eds.). 2009. *Ensiklopedia Akidah Islam*. Jakarta: Kencana.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hatta, Mohammad cs. 1980. *Uraian Pancasila*. Jakarta: Mutiara.
- Herley, J. t.t. *Text Design in Jonassen, D.H. (Ed) Handbook of Research for Educational Communication and Technology*. USA: Macmilan Library.
- Indrianto, Nino. *Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Bagi Siswa Kelas XII SMAN 2 Kediri*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Prodi PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Joni, R.T. 1984. *Pengembangan Paket Belajar*. Jakarta: Depdikbud. P2LPTK.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1991. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Lickona, Thomas. 2004. *Character Matters*. New York: Published by Simon & Scuther.
- Ma'luf. *Kamus al-Munjid*. Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, t.t.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Remaja Rosdakarya.
- Mbulu, Joseph dan Suhartono. *Pengembangan Bahan Ajar*. Malang: Laboratorium TEP FKIP UM. t.t.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhaimin. 2008. *Modul Wawasan tentang Pengembangan Bahan Ajar*. Bab V. Malang: LKP2-I. Bahan perkuliahan *Pengembangan Bahan Ajar*. PPs PGMI UIN Maliki Malang.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Murni, Wahid dan Nur Ali. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama dan Umum dari Teori Menuju Praktik Disertai Contoh Hasil Penelitian*. Malang: UM Press.
- Nata, Abuddin. 1996. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Permenag Nomor 2 Tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*.
- Panen, Paulina dan Purwanto. 2001. *Mengajar di Perguruan Tinggi, Penulisan Bahan Ajar, Bahan Pelatihan Pekerti & Applied Approach*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Paterson, Christopher & Martin E.P. Seligman. 2004. *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. London: Oxford University Press.

- Prawiradilaga, Dewi Salma. 2007. *Prinsip Disain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Rahayu, Minto. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan: Perjuangan Menghidupi Jati Diri Bangsa*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Renan, Ernest. 1994. *Apakah Bangsa itu? (Qu'est ce qu'une nation?)*, terj. Mr. Sunario. Bandung: Alumni.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Saridjo, Marwan. 2011. *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa*. Bogor: Yayasan Ngali Aksara.
- Seels, B. B. & R. C. Richey. 1994. *Instructional Technology; The Definitions and Domains of the Fields*. Washington, DC: AECT.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Shaliba, Jamil. 1978. *al-Mu'jam al-Falsafi*, Juz I. Mesir: Dar al-Kitab al-Mishri.
- Soekarno. 1965. *Tahun Kemenangan; Di Bawah Bendera Revolusi*. Jilid Kedua, Cetakan Kedua. Panitia Penerbit di Bawah Bendera Revolusi.
- Soewito, Irna H.N. Hadi. 1985. *Soewardi Soerjaningrat dalam Pengasingan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Solihah, Ade Irma. 2010. *Membentuk Karakter dan Watak Kepribadian*, dalam majalah "Fokus Pengawasan" No. 28 Tahun VII Triwulan IV. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Solihin, M. dan Rosihon Anwar. 2002. *Kamus Tasawuf*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Surakhmad, Winarno. 1997. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suneti, Ririn. 2007. *Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Akhlaqul Karimah Berbasis Pertanyaan (Studi Kasus di MTs Muhammadiyah dan SMPN 14 Malang)*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Prodi MPI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Suratman, Darsiti. 1985. *Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Majelis Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susilo, Muhammad Joko. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Mnyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutiah. 2008. *Pengembangan Model Bahan Ajar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Kontekstual di SMA Kelas X Kota Malang*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Studi Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang.
- Syarbini, Syahrial dkk. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta & Jakarta: Graha Ilmu & UIEU-University Press.
- Syarbini, Syahrial dkk. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta & Jakarta: Graha Ilmu & UIEU-University Press.
- Syihab, Tgk. H.Z.A. 1998 *Akidah Ahlus Sunnah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tilaar, H.A.R. 2007. *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tim Penyunting. 1992. *Risalah Sidang BPUPKI, PPKI*. Jakarta: Sekretariat Negara RI.
- Tim Penyusun Departemen Agama. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Tim Puslitjaknov. 2008. *Metode Penelitian Pengembangan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ubaidah, Darwis Abu. 2008. *Panduan Akidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Uno, Hamzah B. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
 Uyun, Fitratul. 2010. *Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Al-Qur'an Hadis dengan Pendekatan Hermeunetik Bagi Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Malang I*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Prodi PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Yustia, Tim Pustaka. 2007. *Panduan Penyusunan KTSP Lengkap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD, SMP dan SMA*. Jakarta: PT. Buku Kita.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Rujukan dari internet:

Husaiani, Adian. *Pendidikan Karakter: Penting Tapi Tidak Cukup*, dalam <http://bocahbancar.files.wordpress.com/2010/10/pendidikan-karakter-penting-tapi-tidak-cukup.pdf>. [Akses 22 Desember 2011].

Hatta Rajasa, *Membangun Karakter Bangsa dan Kemandirian Bangsa*. http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=529&Itemid=116 [Akses 21 Januari 2012].

<http://www.antaraneews.com/berita/287320/indonesia-masih-tergolong-negara-terkorup>.

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/11/12/01/lvkv3-indonesia-asih-berada-di-jajaran-terbawah-negara-terkorup>. [Akses 4 Desember 2011].

<http://belajar-cracking.blogspot.com/2012/02/psikologi-dan-arti-warna.html>

<http://www.scribd.com/doc/29532813/PSIKOLOGI-WARNA-5maret>

<http://blog.umy.ac.id/nawawi/2012/01/16/sumber-sumber-bahan-ajar-dan-alat-pelajaran/>

<http://www.scribd.com/doc/69250690/2/B-Jenis-Bahan-Ajar>

<http://desainlogodesign.com/warna-pada-logo-dan-efek-emosional-psikologisnya>

<http://nasional.kompas.com/read/2008/10/09/15551015/psikologi.dan.arti.warnas>

<http://belajar-cracking.blogspot.com/2012/02/psikologi-dan-arti-warna.html>